



**DIALEK PENDALUNGAN JAWA-MADURA  
DI KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER  
JAWA TIMUR (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Amelia Marta Darmawan

2601416061

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)* ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 08 Oktober 2020

Pembimbing,



Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.  
NIP 197909252008122001


## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis  
Tanggal : 08 Oktober 2020

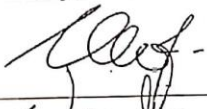
### Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP. 196202211989012001  
Ketua



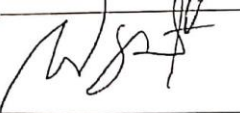
---

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 1984010620081222001  
Sekretaris




---

Dr. Eka Yuli A, S.Pd., M.A.  
NIP. 198007132006042003  
Penguji I



---

Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP. 196411091994021001  
Penguji II



---

Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.  
NIP. 197909252008122001  
Penguji III/Pembimbing

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP. 196202211989012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sosiolinguistik)* merupakan karya saya sendiri, bukan dari jiplakan hasil karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Temuan sebelumnya maupun pendapat dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 08 Oktober 2020



Amelia Marta Darmawan

NIM 2601416061

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Bahagia bukanlah sampai di tempat tujuan, tetapi pada proses perjalanan. – Kai SuperM

### **Persembahan**

1. Teruntuk Ayah (Sudarman) dan Mama (Sumarni) tercinta yang selalu memotivasi, mendukung secara materi maupun non materi, dan tak henti-hentinya mendoakan.
2. Teruntuk kedua adikku Erika Septian Darmawan dan Asyraf Candra Darmawan.
3. Noviana Fimbry Pusparini yang selalu memberikan motivasi dan saran.

## **PRAKATA**

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tentu saja penulis menemui banyak kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum., sebagai dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, saran, ide, dan motivasi kepada penulis. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Eka Yuli A, S.Pd, M.A. sebagai dosen penelaah pertama yang memberikan saran dan masukan kepada penulis;
2. Drs. Widodo, M.Pd. sebagai dosen penelaah kedua yang memberikan saran dan masukan kepada penulis;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
5. Rektor Universitas Negeri Semarang;
6. Bapak, dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah membagikan berbagai ilmu yang dimiliki;

7. Ayah, ibu, dan keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan dukungan semangat dan doa;
8. Teman-teman rombel 3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa 2016;
9. Para penutur yang berkenan memberikan tuturan dan membantu dalam penulisan skripsi, khususnya masyarakat Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember Jawa Timur;
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas semua doa, bimbingan, dan dukungan dalam proses penulisan skripsi dari awal hingga akhir, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada pihak-pihak yang telah membantu proses skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Penulis

## ABSTRAK

**Darmawan, Amelia Marta.** 2020. *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

**Kata Kunci:** bahasa Jawa dialek Pendalungan, penggunaan, karakteristik, perbedaan bahasa Jawa dialek Pendalungan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran.

Adanya kontak bahasa Jawa dan Madura yang menyebabkan individu di kecamatan Tanggul menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga terjadi alih kode dan campur kode. Hal tersebut juga memunculkan karakteristik yang khas dalam satu bahasa percampuran tersebut. Permasalahan yang diteliti terkait dengan (1) penggunaan bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kecamatan Tanggul, Jember; (2) karakteristik bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kecamatan Tanggul, Jember; (3) perbedaan bahasa Jawa dialek Pendalungan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi penggunaan bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kecamatan Tanggul, Jember; (2) mendeskripsi karakteristik bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kecamatan Tanggul, Jember; (3) mengidentifikasi perbedaan bahasa Jawa dialek Pendalungan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran. Data dan sumber data penelitian ini berupa tuturan bahasa Jawa dialek Pendalungan, dihasilkan dari penutur anak Pendalungan dalam konteks kegiatan pergaulan sehari-hari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode (1) rekam karena data berupa tuturan anak Pendalungan di lapangan; (2) simak & libat karena peneliti menyimak pembicaraan bahasa Jawa dialek Pendalungan; (3) catat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan tuturan Pendalungan di kartu data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil dari penelitian ini antara lain (1) penggunaan bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kecamatan Tanggul, Jember yang terdiri dari penggunaan bahasa Jawa *ngoko*; (2) karakteristik bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kecamatan Tanggul, Jember yang terdiri dari alih kode, campur kode, partikel kata, dan ragam lisan; (3) Perbedaan bahasa Jawa dialek Pendalungan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran, yang terdiri dari perbedaan bentuk dan makna antara bahasa Jawa dialek Pendalungan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan penelitian berikutnya, tentang bahasa Jawa dialek Pendalungan di daerah yang lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai kajian sociolinguistik khususnya penelitian bahasa Jawa dialek Pendalungan di Tanggul Jember.



## SARI

**Darmawan, Amelia Marta.** 2020. *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

***Tembung wigati:*** basa Jawa dialek Pendalungan, panganggo, karakteristik, pambeda basa Jawa dialek Pendalungan lan basa Jawa dialek Jawa Timuran.

Anane kontak basa Jawa lan Madura njalari masyarakat dwi basa kadhang migunakake alih kode utawa campur kode. Prakara mau mujudake karakteristik khas ing sajroning basa campuran iku dhewe. Prakara sing diteliti yaiku (1) kepriye panganggo basa Jawa dialek Pendalungan ing Kecamatan Tanggul, Jember; (2) kepriye karakteristik basa Jawa dialek Pendalungan ing Kecamatan Tanggul, Jember; (3) kepriye pambeda basa Jawa dialek Pendalungan ing Kecamatan Tanggul, Jember lan basa Jawa dialek Jawa Timuran. Sesambungan karo prakara kuwi, tujuan panaliten iki yaiku (1) njlentrehake panganggo basa Jawa dialek Pendalungan ing Kecamatan Tanggul, Jember; (2) njlentrehake karakteristik basa Jawa dialek Pendalungan ing Kecamatan Tanggul, Jember; (3) njlentrehake pambeda basa Jawa dialek Pendalungan ing Kecamatan Tanggul, Jember lan basa Jawa dialek Jawa Timuran. Dhata ing panaliten iki awujud guneman basa Pendalungan diasilake saka penutur bocah Pendalungan, ing padinan. Panaliten iki migunakake metode (1) rekam amarga dhata sing diteliti awujud tuturan bocah Pendalungan ing padinan; (2) simak & libat amarga panaliti nyimak tuturan Pendalungan. lan; (3) cathet banjur dhata awujud tulisan diklumpukake ing kartu dhata. Cara nganalisis dhata migunakake cara analisis kualitatif.

Asil panaliten iki yaiku (1) panganggo basa Jawa dialek Pendalungan ing kecamatan Tanggul Jember, awujud panganggo basa Jawa ngoko; (2) karakteristik basa Jawa dialek Pendalungan ing kecamatan Tanggul Jember, awujud alih kode, campur kode, partikel kata, lan ragam lisan; (3) pambeda basa Jawa dialek Pendalungan ing Kecamatan Tanggul Jember lan basa Jawa dialek Jawa Timuran awujud pambeda bentuk lan makna antarane basa Jawa dialek Pendalungan ing Kecamatan Tanggul Jember lan basa Jawa dialek Jawa Timuran. Panaliten iki diarepake bisa dadi acuan panaliten bacute ngenani babagan basa Pendalungan ing tlatah liyane lan bisa dianalisis nganggo pendhekatan liyane. Panaliten iki uga dikarepake nambah kawruh pamaos ngenani kajian sociolinguistik, yaiku basa Jawa dialek Pendalungan.

## DAFTAR ISI

2020.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
DAFTAR TANDA DAN FON FONETIS.....	xv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
BAB II.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	23
2.2.1 Bahasa Jawa Dialek Pendalungan.....	24
2.2.2 Bahasa Jawa.....	30
2.2.3 Bahasa Madura.....	31
2.2.4 Sociolinguistik.....	33
2.2.5 Penggunaan Bahasa.....	35
2.2.6 Karakteristik Bahasa .....	36

2.2.7	Kontak Bahasa .....	39
2.2.8	Alih Kode .....	41
2.2.9	Campur Kode .....	42
2.2.10	Tinjauan Fisik Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.....	43
BAB III.....		45
3.1	Metode Pengumpulan Data .....	45
3.2	Sumber Data .....	47
3.3	Metode Analisis Data.....	49
3.4	Paparan Wujud Data .....	50
3.5	Desain Penelitian .....	51
BAB IV .....		52
4.1	Selayang Pandang Penggunaan Bahasa Jawa di Wilayah Pendalungan .	52
4.1.1	Fonem Vokal Bahasa Jawa Dialek Pendalungan.....	53
4.1.2	Penggunaan Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dalam Bahasa Jawa Dialek Pendalungan .....	53
4.1.3	Penggunaan Bahasa Campuran.....	56
4.2	Karakteristik Bahasa Jawa Dialek Pendalungan .....	56
4.2.1	Alih Kode .....	56
4.2.2	Campur Kode.....	58
4.2.3	Ragam Lisan Bahasa Jawa Dialek Pendalungan .....	62
4.3	Perbedaan Bahasa Jawa Dialek Pendalungan dengan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timuran .....	84
BAB V.....		87
5.1	Simpulan .....	87
5.2	Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....		88
LAMPIRAN .....		91

## DAFTAR TABEL

<b>No.</b>	<b>Daftar Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1	Tabel KosaKata Khas BJP.....	81
4.2	Tabel Kosakata bentuk dan makna sama antara BJP dengan BJ Timuran.....	84
4.3	Tabel Kosakata bentuk berbeda sama makna antara    BJP dengan BJ Timuran.....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No.</b>	<b>Daftar Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1	Daftar Nama Penutur.....	92
2	Tuturan BJP.....	94
3	Kartu Data.....	100

## **DAFTAR SINGKATAN**

### **A. Singkatan**

BJ : Bahasa Jawa

BM : Bahasa Madura

BJP: Bahasa Jawa Dialek Pendalungan

BJJ: Bahasa Jawa Dialek Jawa Timuran

## DAFTAR TANDA DAN FON FONETIS

### A. Tanda

- [...] : pengapit ejaan fonetis  
'...' : pengapit penerjemah  
“...” : petikan langsung  
/ : atau

### B. Fon Fonetis

- Tanda ɪ : dibaca seperti kata *pitik* [pitik] yang mempunyai arti ‘ayam’  
Tanda ʊ : dibaca seperti kata *udud* [udud] yang mempunyai arti ‘merokok’  
Tanda ɛ : dibaca seperti kata *angel* [aŋɛl] yang mempunyai arti ‘susah’  
Tanda ə : dibaca seperti kata *sregep* [srəgəp] yang mempunyai arti ‘rajin’  
Tanda ɔ : dibaca seperti kata *apa* [ɔpɔ] yang mempunyai arti ‘apa’  
Tanda o : dibaca seperti kata *kowe* [kowe] yang mempunyai arti ‘kamu’  
Tanda ? : dibaca seperti kata *gak* [ga?] yang mempunyai arti ‘tidak’  
Tanda d̪ : dibaca seperti kata *dhahar* [d̪ahar] yang mempunyai arti ‘makan’  
Tanda t̪ : dibaca seperti kata *mesthi* [mest̪i] yang mempunyai arti ‘kota’  
Tanda ŋ : dibaca seperti kata *perang* [pəraŋ] yang mempunyai arti ‘perang’

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Akulturası suku Jawa dengan suku Madura di wilayah Kabupaten Jember menghasilkan budaya dan bahasa yang unik, pada umumnya masyarakat Jember menyebutnya bahasa Pendalungan yang merupakan BJP. Bahasa terbentuk tidak jauh dari adanya budaya yang berkembang, BJP merupakan percampuran dari dua bahasa yakni BJ dan BM. Bahasa ini terbentuk karena kedua penggunanya yaitu masyarakat Jawa dan masyarakat Madura, yang bertemu sama-sama mempertahankan bahasa ibunya. Saat berkomunikasi mereka cenderung menggunakan bahasa masing-masing, sehingga terjadi percampuran kedua bahasa dan terbentuk bahasa baru yakni BJP. Menurut Zhoebazary (2017:91) pengguna bahasa Pendalungan tersebar di beberapa kabupaten di Jawa Timur khususnya bagian timur, diantaranya yaitu Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Akulturası budaya Jawa dan Madura yang sudah berlangsung lama di Kabupaten Jember membentuk variasi bahasa yang baru dan khas, hal tersebut dikarenakan kegiatan yang mencakup interaksi sosial masyarakat Jember cukup beragam.

Bahasa Jawa atau BJ merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi kebanyakan masyarakat yang mendiami Pulau Jawa, sedangkan BM merupakan bahasa utama bagi masyarakat Pulau Madura dan beberapa masyarakat yang tersebar di Jawa Timur. BJ memang mempunyai dialek atau ciri khusus dimasing-



masing wilayah, salah satunya di Kecamatan Tanggul-Jember penuturnya cenderung mencampurkan BJ dengan BM dalam komunikasi sehari-hari sehingga memunculkan dialek dan aksen khas yang tidak dapat ditemukan di tempat lainnya.

Masyarakat Madura di Tanggul merupakan kaum pendatang. Tujuan mereka untuk mengembangkan perdagangan atau perniagaan. Namun, disisi lain faktor pernikahan juga menjadi penyebab mengapa masyarakat Madura berpindah ke Kabupaten Jember khususnya Kecamatan Tanggul. Fenomena reproduksi BJP berasal dari lingkup terkecil pendidikan pertama, yaitu keluarga dan didalam lingkup interaksi pergaulan sehari-hari. Ayah yang berasal dari suku Jawa dan ibu dari suku Madura begitupun sebaliknya, akan menghasilkan anak Pendalungan yang menguasai dua bahasa dengan baik, maka anak tersebut dapat dikatakan bilingualisme. Percakapan di bawah ini merupakan penggunaan BJP oleh dua penutur anak Pendalungan dalam lingkup pergaulan remaja pada saat perjalanan pulang sekolah di Tanggul-Jember, yang memuat konteks pembicaraan yang sedang terjadi pada awal tahun 2020 yaitu virus corona di Wuhan, China.

Konteks : Percakapan mengenai pasar hewan berbahaya di Wuhan China yang menyebabkan adanya virus corona.

P1 : *“Oh iya iku, sabène kan onok perang ndék kana iku, wong, apa kapale China iku masuk nèng wilayah Natuna.”*

*[Oh iyo iku, sabəne kan ənə? pəraŋ ndɛ? kənə iku, wəŋ, əpə kapale China iku masu? nəŋ wilayah Natuna.]*

‘Oh iya itu, dulu kan ada perang di sana itu, orang, apa kapalnya China itu tidak masuk di wilayah Natuna’

P2 : *“Tapéh tapéh yeh, mon can ngkok iki ya, kayak’e nèng Indonesia ana’ misan”*

*[Tapɛh tapɛh yəh mən can ŋkok iki ya, kəyəkə nəŋ Indonesia ənə? misan.]*

‘Tapi tapi ya, kalau menurutku ini ya, sepertinya di Indonesia ada juga’

(08/02/2020)

Dari percakapan P1 dapat ditemukan kosakata BJP *sabène* dan *ndek*. Menurut *Baoesastra Djawa*, yakni kamus BJ yang disusun oleh Poerwadarminta (1939), yang merupakan rujukan utama yang berhubungan dengan BJ terdapat pengertian bahwa *Saben :kn. siji-sijine, anggêr, up. wong; 2 ing dalêm sa-... up. dina, minggu; 3 (adat,-e) sing wis kêrêp tumindak, sing lumrah; kêrêp*. Sedangkan menurut situasi dan kondisi pada percakapan tersebut, kata *Pendalungan saben* berasal dari BJ namun dalam *Pendalungan* mengandung arti lain yaitu kemarin dan dahulu. Kata *saben + e* yang digunakan oleh P1 bermakna ‘dulu’. Pada saat ini memang belum tersedia kamus BJP, namun pengertian kata tersebut didapatkan dari maksud penuturnya langsung.

*Dek :I êngg. pc sangka; kc. kadèk, kadi. ll -e (-ku,-mu) êngg. pc: duwèke (-ku,-mu)*. Menurut BJ *dek* menyatakan arti kepemilikan seperti *(-ku,-mu)*, namun dalam BJP yang diucapkan oleh penutur P1 kata *N+dek* yaitu *ndek* mempunyai arti menunjukkan tempat, contohnya *ndek kana* yang berarti di sana dan *ndek kene* yang mempunyai arti di sini. Keseluruhan kalimat yang diucapkan oleh mitra tutur yaitu P2, terdapat kata yang bergaris bawah yang merupakan BM. BM ditemukan di tengah kalimat BJ, yaitu *tape yeh, mon can engko* yang berarti ‘tapi ya, kalau menurutku’.

Menurut Rokhman (2013:16) berdasarkan tingkat keresmian bahasa tergantung pada situasi pemakainya, ragam bahasa ada dua yaitu ragam resmi atau formal digunakan pada situasi yang resmi, sedangkan ragam informal digunakan merupakan ragam yang digunakan saat situasi tidak resmi atau bersifat santai.

Contoh kongkrit BJP yang digunakan oleh P1 dan P2 dilingkungan pergaulan yang merupakan situasi non formal pada saat sepulang sekolah, mereka merupakan anak Pendalungan yang terlahir dari orang tua berbeda suku, yaitu suku Jawa dan Madura.

Konteks : Percakapan mengenai pasar hewan berbahaya di Wuhan China yang menyebabkan adanya virus corona.

P1 : “*Ana’ apa ndék kana*”

[*ana? apa nde? kana.*]

‘Ada apa disana?’

P2 : “*Pasar Gus, padèh. Padèh kaya’ ndék Wuhan*”

[*Pasar Gus, padèh. Padèh kaya? nde? Wuhan.* ]

‘Pasar Gus, sama. Sama seperti di Wuhan’

Data 1

(08/02/2020)

Pada satu kalimat BJP oleh pengguna wilayah Tanggul dapat ditemukan percampuran BJ dan Madura, namun BM tidak tentu berada diakhir kalimat, dalam kalimat penutur P2 kata *padèh* merupakan BM yang berarti sama, peletakannya berada di depan dan di belakang kalimat. Selain percampuran bahasa dapat ditemukan bahwa para penuturnya secara spontan dapat menjawab bahasa yang berbeda, contohnya pada saat P1 menanyakan dengan menggunakan BJ, P2 menjawab dengan BM. Hal tersebut terjadi tanpa disengaja oleh kedua penutur tersebut dikarenakan keduanya sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut.

Secara karakteristik pengucapan BJ oleh anak Pendalungan di Tanggul menggunakan logat Madura dengan penambahan akhiran huruf (k) di satu kata seperti kata *ana?* dan *kaya?* pada kalimat yang diucapkan P1, sedangkan sebaliknya pengucapan BJ menggunakan logat Madura. Topik penelitian tentang

BJP di Kecamatan Tanggul merupakan topik penelitian yang sebelumnya belum pernah dikaji dari segi subjek maupun tempat penelitian, keunikan BJP di Tanggul serta karakteristik bahasanya yang khas menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan alasan pemilihan topik, rumusan masalah penelitian *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)* adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penggunaan bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kecamatan Tanggul, Jember?
- 1.2.2 Bagaimana karakteristik bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kecamatan Tanggul, Jember?
- 1.2.3 Bagaimana perbedaan bahasa Jawa dialek Pendalungan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian diatas tujuan penelitian *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)* adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengidentifikasi penggunaan bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kecamatan Tanggul, Jember.
- 1.3.2 Mendeskripsi karakteristik bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kecamatan Tanggul, Jember.

1.3.3 Mengidentifikasi perbedaan bahasa Jawa dialek Pendalungan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, terdapat manfaat secara teoritis dan manfaat praktis dari penelitian *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)* adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, antara lain sebagai berikut:

1.4.1.1 Penelitian ini diperoleh identifikasi penggunaan dan karakteristik dari BJP.

Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mengungkapkan BJP yang mempunyai arti berbeda dari bahasa Jawa maupun Madura. Kemudian penelitian ini juga mendeskripsikan tentang karakteristik dari BJP itu sendiri. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan mengenai perbedaan BJP dengan BJJ.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan terwujudnya inventarisasi, deskripsi, dan identifikasi BJP untuk mendapatkan rumusan terkait penggunaan BJP dan karakteristik BJP di Tanggul Jember.

1.4.1.3 Penelitian ini menghasilkan tuturan BJP, yang akan diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, antara lain sebagai berikut:

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan informasi bagi masyarakat

Tanggul maupun masyarakat pendatang di Tanggul, Jember dengan adanya table kosakata BJP.

1.4.2.2 Penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai alih kode dan

campur kode yang terjadi pada BJ dan BM di Tanggul, Jember dan dapat menjadi referensi pengembangan karya ilmiah tentang BJP berikutnya.

1.4.2.3 Penelitian ini dari perspektif kajian ilmiah dapat mewujudkan karya ilmiah

berupa skripsi, yang nantinya dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang lainnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu, yang berguna sebagai referensi dan pedoman untuk penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu mengenai penelitian BJP dilakukan oleh Saddhono (2006) *Bahasa Etnik Madura di Lingkungan Sosial: Kajian Sociolinguistik di Kota Surakarta* pada penelitian ini mengkaji konteks sosial kebahasaan etnik Madura di Kampung Sampang, Surakarta. Penelitian ini menghasilkan bahwa BJ masih dominan digunakan dalam lingkungan sosial masyarakat Madura yang berfungsi sebagai jembatan beradaptasi dengan masyarakat sekitar, dikarenakan juga Kota Surakarta merupakan kota yang khas terkenal dengan etnik kebudayaan Jawa. Masyarakat Sampang menggunakan BM hanya jika mitra tuturnya merupakan satu etnik yaitu sama-sama berdarah Madura, namun masyarakatnya juga menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi kondisi tertentu contohnya yang bersifat formal.

Penelitian ini kelebihanannya yaitu penelitian ini mendeskripsi secara lengkap dialek-dialek Madura beserta contohnya. Persamaan penelitian Saddhono dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada adanya dua bahasa dalam satu tempat, serta BJ dan BM sebagai data penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah data penelitian yang akan diteliti juga memunculkan BJP, mendeskripsi dari segi kegunaan maupun karakteristik dari BJP tersebut.

Penelitian yang dilakukan Rahardjo (2007) *Pendalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural* memuat hasil deskripsi tentang masyarakat Pendalungan yang lebih spesifik, berdasarkan suku dan etnisnya di Kabupaten Jember, penelitian ini juga menjelaskan hasil-hasil kebudayaan Pendalungan seperti musik khas dan beberapa kesenian. Adanya penelitian ini peneliti mengharapkan Pendalungan hanya satu tidak dipecah belah berdasarkan etnis dan suku. Penelitian ini memuat tema penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait dengan BJP.

Penelitian yang dilakukan Rahardjo menggunakan pendekatan sosio-politik di Jember. Kekurangan dari penelitian ini yaitu hanya berupa deskripsi asal-usul kebudayaan Pendalungan serta pengguna BJ, Madura, dan percampuran, sehingga tidak memuat tentang hasil BJP secara lebih jelas, sedangkan kelebihan dari penelitian ini yaitu menjabarkan asal dan penyebaran budaya pendalungan secara luas diantaranya masyarakat multietnik di Jember. Sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu penelitian yang akan dilakukan tentang BJP yang berfokus pada penggunaan BJP, karakteristik BJP di Tanggul Jember, dan perbedaan BJP dengan BJJ.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) *Bahasa Anak-Anak Jalanan: Relevansinya dengan Budaya Multikultural Masa Kini (Sebuah Kajian Sociolinguistik)* meneliti bahasa anak-anak jalanan khususnya musisi anak jalanan di Terminal Klaten dari segi pemakaian dan karakteristik bahasanya. Penelitian tersebut menghasilkan tiga kesimpulan yaitu hubungan sosial anak-anak jalanan tidak bisa lepas dari adanya ragam bahasa lisan, interkasi verbal yang terdapat



pada anak-anak jalanan tidak bisa lepas dari komunitas anak-anak jalanan maupun orang lain dan orang baru yang didominasi dengan bahasa kasar, relevansi bahasa anak-anak jalanan yang tidak bisa terlepas dari perkembangan zaman saat ini yang bersifat multikultural.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terkait mengkaji bahasa dari segi pemakaian dan karakteristik bahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu bahasa yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan BJ sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan BJP yaitu BJ dialek Madura, serta lokasi dan subjek penelitian yang tentunya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryaeni (2015) *Karakteristik Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* penelitian ini meneliti karakteristik BJ Timur dari segi proses morfologis, pronomina, kata sapaan kekerabatan, dan partikel kata BJ dialek Jawa Timur. Penelitian tersebut menghasilkan morfem-morfem dari BJ dialek Jawa Timur memiliki karakteristik yang dapat dibedakan dari BJ yang baku. Penelitian tersebut data-data yang didapat ditulis menggunakan huruf fonetis sehingga memudahkan pembaca serta arti menggunakan bahasa Indonesia. Persamaan penelitian Maryaeni dengan penelitian yang akan dilakukan terkait karakteristik bahasa, penelitian yang akan dilakukan salah satunya menggunakan karakteristik dari BJP yang merupakan BJ dialek Madura. Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada tempat dan objek penelitian, penelitian yang akan dilakukan menggunakan data dari anak Pendalungan yang bertempat tinggal di Tanggul, Kabupaten Jember.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur (2015) *Pemakaian Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren Hadziqqiyah Kabupaten Jepara* penelitian tersebut meneliti wujud pemakaian dan karakteristik BJ yang digunakan oleh para santri. Penelitian tersebut menghasilkan alih kode dari tuturan satri yang wujudnya alih kode bahasa Indonesia ke BJ ragam *ngoko* serta alih kode bahasa Inggris ke BJ ragam *ngoko alus*. Penelitian tersebut juga menemukan adanya tuturan yang menggunakan campur kode yang berwujud campur kode bahasa Arab dalam BJ ragam *ngoko lugu*, serta campur kode bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Hasil karakteristik pemakaian BJ santri yaitu adanya pengaruh dari bahasa Arab dan pemberian nama atau julukan seseorang serta penggunaan singkatan. Pada penelitian tersebut data ditulis secara fonetis sehingga memudahkan pembaca.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti pemakaian bahasa dan karakteristik bahasa. Perbedaan penelitiaannya adalah objek kajiannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan santri di pondok pesantren sedangkan peneliti menggunakan anak Pendalungan, jika penelitian sebelumnya menggunakan BJ, penelitian yang akan dilakukan menggunakan BJ dialek Madura atau yang disebut BJP.

Menurut penelitian yang dilakukan Rahman (2016) *Pengaruh Madura dan BJ Terhadap Bahasa Masyarakat Kabupaten Jember*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan masyarakat Kabupaten Jember menggunakan dua bahasa yaitu BJ dan Madura serta terjadinya alih kode dan campur kode pada BJP. Penelitian ini meneliti BJP yang subjeknya berupa kata-kata atau ungkapan khas dari BJP yang tercetak pada kaus *souvenir* khas Jember. Contoh ungkapan khas yang digunakan

yaitu *mbois* yang berarti keren, *mad* yang merupakan sapaan pada teman yang akrab, dan ungkapan-ungkapan khas Pandalungan lainnya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang BJP. Kekurangan dari penelitian ini yaitu penjabaran makna dari kata-kata Pandalungan yang kurang, hanya penjelasan singkat yang disampaikan. Sedangkan kelebihan dari penelitian ini adalah memberikan data-data yang berupa ungkapan kata yang khas dari BJP. Perbedaan penelitiannya terletak pada bentuk BJP, tempat pengambilan data, dan subjek penelitian. Penelitian Rahman subjeknya adalah kata-kata dari kaus *souvenir* khas Jember sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil dari percakapan anak Pandalungan di Kecamatan Tanggul yang akan dideskripsikan dari penggunaan BJP, karakteristik BJP di Tanggul Jember, dan perbedaan BJP dengan BJ Jawa Timuran.

Penelitian yang dilakukan Annisa (2016) *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Probolinggo: Kajian Sociolinguistik* penelitian ini memberikan data-data alih kode dan campur kode BJ ke bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode BJ ke bahasa Inggris, alih kode dan campur kode BJ ke bahasa Arab, alih kode dan campur kode BJ ke BM, dan alih kode bahasa Inggris ke BM.

Penelitian ini menghasilkan berbagai macam bahasa dengan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh masyarakat Pandalungan di Probolinggo Jawa Timur. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dikarenakan masyarakat Pandalungan menghormati mitra tutur atau lawan bicara.

dan peristiwa tersebut juga digunakan untuk menegaskan suatu hal. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode oleh masyarakat Pendalungan di Probolinggo yaitu hanya digunakan untuk bercanda, untuk bergaya, dan untuk bergengsi pada lawan bicaranya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terkait subjek penelitian yaitu masyarakat Pendalungan, namun perbedaannya antara lain tempat penelitian yang akan dilakukan di Tanggul Kabupaten Jember dengan objek penelitian BJP.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wildania (2016) dalam skripsinya *Variasi Bahasa Kawin Campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sociolinguistik*. Hasil kajian sociolinguistik tersebut berupa percakapan didalam keluarga yang berbahasa Jawa dialek Madura di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Dimana keluarga tersebut terdiri dari orang tua yang berbeda bahasanya, contohnya ayah berbahasa Jawa dan Ibu berbahasa Madura sehingga menjadikan keluarga mereka berbahasa campuran. Namun dalam penelitian ini juga menemukan keluarga yang masih benar-benar menggunakan BJ secara utuh maupun BM secara utuh dalam kesehariannya, selain itu ada juga keluarga yang berbahasa campuran yaitu pengguna BJP dimana dalam keluarga tersebut menggunakan BJ dan Madura.

Penelitian ini juga menghasilkan faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa di Kabupaten Situbondo mulai dari faktor lingkungan, orang tua, status sosial, situasi kebahasaan dan kekerabatan. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan subjek keluarga kawin campur dengan status sosial yang berbeda, mulai dari tinggi hingga rendah. Kekurangan pada penelitian ini yaitu data

langsung ditulis fonetis beserta artinya, tidak memunculkan BJ dan Madura berupa tulisan latin, sedangkan kelebihan dari penelitian ini yaitu menjabarkan tiap data secara rinci dari makna hingga faktor-faktor yang menyebabkan adanya pengaruh variasi bahasa kawin campur. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan kajian sosiolinguistik dan fokus pada BJP. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan subjek penelitian, jika penelitian tersebut menggunakan subjek keluarga dengan bentuk bahasa yang beraneka ragam yaitu Jawa, Madura, dan Pandalungan di Kabupaten Situbondo. Maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek percakapan anak Pandalungan yang hanya fokus pada penggunaan BJP, karakteristik BJP, dan perbedaan BJP dengan BJJ.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2017) *Komunikasi Fatik pada Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember* menyimpulkan bahwa tuturan fatik BJP yaitu tuturan yang berupa ungkapan basa-basi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan hubungan antar individu masyarakat, dengan tujuan bentuk kesantunan dan menghargai adat dan budaya satu dengan lainnya. Penelitian ini kelebihanannya yaitu penjabaran makna dari tiap data tuturan fatik dengan berbagai macam situasi secara jelas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada hasil tuturan menggunakan BJP, namun perbedaannya jika penelitian sebelumnya berupa tuturan fatik atau yang bisa disebut sebagai tuturan basa-basi, maka penelitian yang akan dilakukan berupa percakapan keseharian anak Pandalungan. Perbedaan penelitiannya diantaranya jika penelitian yang dilakukan

oleh Anggraeni memuat tuturan fatik bahasa Indonesia, Jawa, Madura, BJP dengan khas etnis Arab sedangkan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada penggunaan BJP, karakteristik BJP, dan perbedaan BJP dengan BJJ.

Salah satu penelitian tentang BJP yang dilakukan Putri Efendi & Cahyono (2019) *Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi Bahasa dalam Masyarakat Pendalungan Kabupaten Jember* yang memuat hasil akulturasi dari BJP dan hambatan terjadinya akulturasi bahasa yang diantaranya masyarakat masih menganggap bahwa BJ masih lebih tinggi dibanding BM. Pada penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya akulturasi BJP yang dimulai dari sejarah terjadinya percampuran bahasa dimulai pada masa jaman kolonial Belanda yang dimana pada saat itu wilayah Kabupaten Jember masih kosong dan dibentuknya perkebunan, karena alasan itulah pemerintah Belanda mengambil pekerja dari Madura untuk ditempatkan di wilayah pegunungan, hingga saat ini masyarakat Madura dikenal sebagai individu yang bekerja keras dan gigih dalam mencapai tujuannya.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa BJP hanya digunakan sebagai sebutan untuk memudahkan masyarakat menyebutkan istilah dan ekspresi dalam berkomunikasi dan sebenarnya BJP tidak diketahui siapa penciptanya. Pada dasarnya budaya memang lahir secara turun-temurun dan kebiasaan, dari situlah budaya dan BJP memang lahir dan berkembang di Jember. Kekurangan dari penelitian tersebut yaitu hanya memunculkan data contoh BJP yang sedikit, sedangkan kelebihanannya yaitu secara rinci dan jelas dalam menjabarkan akulturasi

BJ dengan BM, faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi, dan hambatan terjadinya akulturasi kedua bahasa tersebut.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji BJP dengan akulturasi budaya Jawa-Madura yang menghasilkan bahasa percampuran, sedangkan perbedaannya cukup banyak, diantaranya subjek penelitian yang akan diteliti yaitu percakapan anak Pendalungan sedangkan penelitian ini berupa sejarah akulturasi budaya Pendalungan. Perbedaan yang dapat ditemukan lagi salah satunya penelitian ini tidak memuat karakteristik BJP, penggunaan BJP, dan perbedaan BJP dengan BJJ yang akan diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamisah Ariffin & Misyana Susanti Husin (2011) dalam jurnal internasional *Code-Switching and Code-Mixing of English and Bahasa Malaysia in Content-Based Classrooms: Frequency and Attitudes* penelitian ini tentang alih kode dan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Malaysia berbasis konten dalam kelas mengenai frekuensi dan sikap yang menghasilkan penelitian kedua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Malaysia digunakan sebagai bahasa penyampaian oleh guru didalam kelas maupun siswa dikelas, namun kurangnya kompetensi bahasa Inggris baik siswa maupun guru yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Inggris dengan bahasa Malaysia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait kajian sociolinguistik tentang campur kode, adapun perbedaan penelitiannya antara lain penelitian ini menggunakan objek bahasa Inggris dengan bahasa Malaysia sedangkan yang akan diteliti terkait BJ dengan BM, dan juga subjek serta tempat penelitiannya pun berbeda.

Penelitian Setiawan (2013) *Children's Language In A Bilingual Community In East Java* meneliti tentang bahasa anak *bilingual* yang berada di Jawa Timur, pada halaman awal penelitian ini mencangkup BJ itu sendiri yang berkaitan dengan tata bahasa, keadaan BJ, dan lokasi penelitian BJ tersebut. Selanjutnya inti dari penelitian ini mencangkup bahasa anak *bilingual* yang dijelaskan dari faktor-faktor pendukung terjadinya *bilingualisme* yaitu orang tua, saudara ataupun keluarga, komunitas, dan teman-teman di sekolah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan tentang generasi selanjutnya dari etnis Jawa, dikhawatirkan bahwa masalah tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa sehari-hari generasi saat ini meningkat sehingga BJ bisa jadi tersingkirkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan BJ di Jawa Timur, namun dengan banyaknya perbedaan diantaranya subjek dan objek penelitian dikarenakan penelitian yang akan dilakukan tentang BJ dialek Madura oleh anak Pendalungan di Tanggul.

Penelitian yang dilakukan oleh Saddhono & Rohmadi (2014) dalam jurnal internasional *A Sociolinguistics Study On The Use Of The Javanese Language In The Learning Process In Primary Schools In Surakarta, Central Java, Indonesia* penelitian ini meneliti siswa kelas 1,2,3 dan guru sekolah dasar di Surakarta. Hasil penelitiannya memuat *bilingualisme* bahasa serta terjadinya alih kode dan campur kode pada bahasa yang digunakan pada saat berlangsungnya pembelajaran dikelas, dimana guru dan siswa dapat menggunakan BJ dan bahasa Indonesia dengan mahir dan baik. BJ masih digunakan saat situasi formal dikelas dengan contoh guru berbicara dengan siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan



menyelipkan kata panggilan *mbak* dengan tujuan untuk menunjukkan rasa hormat. Kekurangan dari penelitian ini yaitu dalam kurangnya penjabaran secara rinci tentang metode penelitiannya. Sedangkan kelebihan dari penelitian ini adalah penjelasan yang secara jelas dan rinci dari data-data yang telah dihasilkan secara makna.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu percampuran dua bahasa yang dikuasai dengan baik, persamaan kedua terletak pada kajian bidang sosiolinguistik. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dan objek penelitiannya, penelitian sebelumnya meneliti siswa dan guru sekolah dasar yang berada di Surakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti BJP dilingkup pergaulan anak Pendalungan yang berada di Tanggul Kabupaten Jember.

Penelitian Basir (2015) dalam jurnal internasional yang berjudul *Adolescents Java Dialectictin Surabaya Bilingual Imagesand Optional Language Model in Java Community* meneliti *bilingualisme* BJ yang digunakan oleh remaja di Surabaya. Penelitian ini mencakup *bilingualisme* bahasa, karakteristik bahasa, BJ dan penggunaannya, jenis *bilingual*, dampak *bilingualisme*, sistem kebingungan, dan formulir pengalihan kode remaja berbahasa Jawa. Penelitian ini menemukan sistem morfologis yang digunakan oleh remaja berbahasa Jawa belum tertata, konteks tempat dimana pembicaraan sedang berlangsung dapat menyebabkan terjadinya alih kode pada bahasa, contohnya jika dengan teman remaja cenderung bebas dan terbuka.

Penggunaan bahasa dalam konteks *bilingualisme* cenderung terjadinya proses campur kode, dikarenakan remaja menguasai dua bahasa sekaligus. Alasan terjadinya campur kode ialah agar percakapan berlangsung santai contohnya bahasa Indonesia ke BJ. Kelebihan dari penelitian ini adalah penjelasan bahasa *bilingualisme* dengan memberikan contoh pada tiap sub babnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada *bilingualisme* bahasa yang terjadi, dan objeknya yaitu remaja, namun penelitian yang akan dilakukan mencakup *bilingualisme* BJ dan Madura. Sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu penelitian yang akan dilakukan menggunakan BJP dan dilakukan di Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember yang berbeda dengan subjek dan tempat penelitian yang dilakukan oleh Basir.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryono & Wibisono (2018) dalam jurnal internasional yang berjudul *Sensitive Language Behavior As A Trigger Of The Conflict Within Interethnic Family In Tapal Kuda* penelitian ini meneliti kesalahpahaman penggunaan bahasa oleh masyarakat Tapal Kuda yang berada di Jawa Timur diantaranya adalah Kabupaten Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Lumajang. Daerah tersebut masyarakatnya berasal dari berbagai macam etnis diantaranya Jawa, Madura, Osing, Cina, dan etnis lainnya. Pernikahan berbeda suku yaitu suami Jawa istri Madura atau sebaliknya jika tidak memahami bahasa yang digunakan oleh mitra tutur dengan baik akan mengakibatkan salah artian dalam berucap sehingga menyebabkan konflik dalam keluarga berupa perceraian, selain itu nada berbahasa etnis Madura cukup keras dan didukung oleh suara

dengan tekanan nada tinggi sehingga jika tidak mengenali BM dengan baik lawan bicara bisa tersinggung.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa akibat perkawinan antar etnis tersebut menghasilkan budaya baru yaitu budaya Pandalungan yang merupakan percampuran antara budaya Jawa dan Madura. Kekurangan dari penelitian ini adalah data yang berbahasa Jawa maupun Madura tidak ditulis secara fonetis sehingga menyulitkan pembaca yang awam. Sedangkan kelebihan dari penelitian ini yaitu penjabaran yang jelas dari makna ungkapan BJ maupun Madura. Persamaan penelitian Haryono dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti bahasa percampuran Jawa dan Madura, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti. Jika penelitian ini menggunakan subjek keluarga yaitu bahasa yang digunakan istri dan suami, penelitian yang akan dilakukan meneliti bahasa anak Pandalungan dengan tempat penelitian yang berbeda juga tentunya. Penelitian yang akan dilakukan difokuskan di Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningsih (2018) *The Language Variation Of Pandalungan Jember* meneliti tentang variasi BJP di Jember dengan menggambarkan struktur BJP, aksen BJP yang menunjukkan karakteristik masyarakatnya. Pengambilan datanya melalui tempat umum dan media sosial yang nantinya diamati, ditafsir, dan diklasifikasi menurut variasi bahasa.

Penelitian ini menunjukkan jika aksen BJP cenderung ke BM dibanding BJ, namun dominan penggunaan kata-katanya menggunakan BJ yang diperoleh dari percakapan sehari-hari masyarakat Pandalungan. Kekurangan dari penelitian ini

adalah kurangnya contoh dari setiap identifikasi dalam variasi bahasa Jember. Sedangkan kelebihan dari penelitian ini yaitu penjelasan secara rinci mengenai variasi bahasa di Jember. Persamaan penelitian dengan yang akan dilakukan menggunakan BJP sebagai objek penelitian dengan subjeknya yaitu anak Pendalungan. Perbedaan penelitiannya terletak pada tempat penelitian yaitu di Tanggul, Jember dengan perbedaan subjeknya yaitu asli anak Pendalungan dengan dua orangtua dari suku yang berbeda yaitu Jawa dan Madura.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2019) dalam jurnal internasional yang berjudul *Madura Language Variations In Children and Adults In Manduro Village Seen From Phonological Change And Its Relationship With Language Change And Ethnic Identity* penelitian tersebut meneliti tentang variasi BM dari segi perubahan fonologi dan identitas etnis yang berada di Desa Manduro, Jombang Jawa Timur. Penelitian tersebut menjelaskan terjadinya perkembangan dan perubahan dialek masyarakat etnis Madura yang tinggal di Desa Manduro, hal tersebut dipengaruhi oleh kedekatan dua kelompok etnis dalam wilayah yang sama sehingga terjadi kontak kedua etnis yaitu etnis Jawa dan Madura. Akulturasi budaya yang terjadi di desa tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, transformasi dialek yang terjadi di Desa Manduro diamati sesuai dengan usia penutur.

Penelitian tersebut menemukan variasi BM yang dapat dilihat dari tingkat fonologis yaitu terjadinya transformasi fonem. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah kurangnya penjelasan dari metode penelitiannya. Sedangkan kelebihannya yaitu data-data BM ditulis secara latin maupun fonetis sehingga

memudahkan pembaca. Penelitian Setiawati dkk mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang variasi bahasa atau percampuran BJ dan Madura, perbedaan penelitiannya terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan terkait dengan percampuran BJ dan BM yang disebut BJP yang berada di Tanggul, Jember dengan menggunakan kajian sosiolinguistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yani & Sudarso (2019) *Lexical Madurese Language DiaLexical Madurese Language Kangean Dialect (Lexicostatistics Study)* meneliti tentang dialek BM di Kepulauan Kangean yang secara administratif masuk daerah Madura Kabupaten Sumenep, populasi dari pulau Kangean cukup beragam dari orang Jawa, Madura, Bali, Bajo, dan Melayu sehingga terjadinya kontak bahasa yang beragam. Penelitian ini mengkaji deskripsi perbedaan elemen bahasa BM Kangean, leksikal dan peta penggunaan dialek BM Kangean. Penduduk Kangean sendiri merupakan penutur multibahasa dikarenakan komunikasi antar sesama penduduk yang berbahasa selain BM seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga dalam penelitian ini juga dijelaskan kosakata bahasa-bahasa yang memiliki artian berbeda antara BM Kangean dengan bahasa lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan rumusan masalah yang tentunya berbeda serta subjek dan objek penelitian yang berbeda pula, penelitian yang akan dilakukan terkait dengan BJP di Tanggul sedangkan penelitian Yani BM di Kangean. Sedangkan persamaannya terkait BM, penelitian yang akan dilakukan yaitu BJP yang merupakan BJ dialek Madura.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra & Marantika (2020) *The Phonological Interference in EFL Reading Lexical* meneliti fonem vokal yang dihasilkan oleh siswa Pendalungan, meliputi kesalahan fonem vokal dan suara bahasa Inggris oleh siswa Pendalungan. Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam fonologis BJP dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing, namun tidak satupun temuan yang menyatakan secara jelas bahwa BJ mendominasi kesalahan fonem vokal yang diucapkan oleh siswa Pendalungan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa siswa cenderung mengganti huruf vokal dan jarang menambahkan atau menghilangkannya. Hal ini terkait dengan siswa yang salah mengucapkan kata-kata saat dituliskan. Penelitian ini terbatas pada kesalahan fonologis yang ditemui dari membaca EFL, yang terdiri dari fonologi segmental dan suprasegmental termasuk penekanan kata, kalimat, dan intonasi, sedangkan yang dianalisis hanya vokal. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan BJP, selain itu adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan mengenai kajian sosiolinguistik, diantaranya penggunaan, karakteristik, dan perbedaan BJP dengan BJJ. Sedangkan penelitian ini mengenai kesalahan vokal berbahasa Inggris siswa Pendalungan terkait dengan fonologi.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Menurut Sugiyono (2008:57) fungsi teori adalah untuk memperjelas ruang lingkup penelitian serta konstruksi variabel yang akan diteliti, dan sebagai acuan yang digunakan untuk menemukan fakta-fakta untuk mendukung rumusan

hipotesis dan instrumen penelitian. Fungsi dari teori yang terakhir adalah berguna untuk memberikan saran dalam pemecahan masalah dalam penelitian.

Sebuah penelitian tentu membutuhkan teori yang akan menjadikan penelitian lebih logis dan valid. Teori merupakan hal penting yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam identifikasi objek penelitian, beberapa teori yang mendukung penelitian *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)* yaitu BJP, BJ, BM, sociolinguistik, penggunaan bahasa, karakteristik bahasa, kontak bahasa, alih kode, campur kode dan Tinjauan Fisik Kabupaten Jember.

### **2.2.1 Bahasa Jawa Dialek Pendalungan**

Menurut Zhoebazary (2017:91) BJP adalah bahasa yang dihasilkan dari percampuran BJ dan BM. Penggunaanya yaitu Jawa Timur bagian timur khususnya di daerah Tapal Kuda. Istilah Pendalungan mempunyai arti yang berbeda-beda menurut masyarakat. Namun dapat diambil satu persamaan dari makna yang berbeda-beda tersebut, yaitu anggapan bahwa Pendalungan merupakan “produk suatu percampuran” entah budaya maupun bahasa yang ada di dalamnya. Sedangkan Rahardjo (2007) menjelaskan bahwa Pendalungan merupakan perpaduan antara dua tradisi besar yaitu suku Jawa dan Madura. Kedua etnis tersebut merupakan mayoritas di wilayah Jawa Timur. Terjadinya perpaduan dan adaptasi budaya lebih banyak berlangsung di pusat pemerintahan dan pinggiran kota, di Jember interaksi antara warga Jawa dan Madura menghasilkan sebuah BJ dialek Jember yang mempunyai perbedaan struktur dari BJ baku pada umumnya.

Menurut Rahman (2016) Pendalungan merupakan definisi dari orang Jawa bercampur dan berinteraksi dengan orang Madura, namun definisi sederhananya yakni: (1) Pendalungan merupakan percampuran antara budaya Jawa dan Madura (2) Masyarakat Madura yang lahir di wilayah Jember dan beradaptasi dengan budaya Jawa. Sedangkan menurut Rahardjo (2007) kata Pendalungan secara etimologis berarti “periuk besar” yang didefinisikan sebagai simbol yang menggambarkan tempat bertemunya berbagai macam masyarakat yang berbeda etnis, kemudian saling berinteraksi terus menerus hingga menghasilkan budaya dan bahasa baru yang bernama Pendalungan.

Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendalungan yang berasal dari kata “dalung” yaitu **dalung**/da·lung/ *n* **1** dulang besar dibuat dari logam (perak); **2** *Jw* lampu besar dibuat dari logam (tembaga) dipakai pada pertunjukan wayang kulit; belencong. Sedangkan menurut *Baoesastra Djawa*, yaitu kamus BJ yang disusun oleh Poerwadarminta (1939), yang merupakan rujukan utama yang berhubungan dengan BJ terdapat pengertian bahwa **pêndhalungan** : *kn. ak. gunêman ora karuwan unggah-ungguhe*. Sedangkan menurut Zhoebazary (2017:83) Pendalungan ditemukan dalam Kamus BJ (*online*) UNY mempunyai beberapa arti sebagai berikut:

- 1) **mendhalungan** [*məndaluŋan*] *kn*: *1 engg. pranakan campuran. 2 pc. guneman ora karuan unggah-ungguh; kc. Gendhalung.*
- 2) **gendhalungan** [*gəndaluŋan*] *kn*: *guneman tanpa tata karma (ora trep enggone nganggo unggah ungguhing basa).*
- 3) **dhalung** [*dalunŋ*] *engg. kn. 1 kendhil gedhe, blencong.*



4) *bendhalungan* [bəndaluŋan] *engg. kn; guneman kang ora bener enggone ngetrepake unggah-ungguh.*

Menurut Ayuningsih (2018) keberadaan dua bahasa dengan budaya masing-masing membawa proses hibridisasi dalam suatu kelompok etnis. Pembentukan konsep budaya Pandalungan yang secara simbolis menyatukan dua kelompok etnis yang sama-sama dominan. Secara etimologis, Pandalungan mengacu masyarakat dari dua latar belakang budaya berbeda yaitu Jawa dan Madura yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah tertentu dan membentuk pola budaya baru, termasuk pola bahasanya. Pola bahasa tersebut yang terbentuk dan menunjukkan karakteristik tertentu dari komunitas Pandalungan.

BJP mempunyai karakteristik yang khas beda dari bahasa yang lainnya, bahasa yang cenderung kasar yang merupakan ciri khas BM dengan penggunaan BJ *ngoko* yang menggambarkan keakraban antara penutur dengan mitra tutur. BJP mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat Pandalungan, karena tidak semua orang Jawa mengerti BJP yang merupakan dialek Jawa-Madura, begitupun sebaliknya tidak semua orang Madura mengerti BJP.

BJP terbentuk karena masyarakat Jawa dan masyarakat Madura yang bertemu sama-sama mempertahankan bahasa ibunya. Saat berkomunikasi mereka cenderung menggunakan bahasa masing-masing, sehingga terjadi percampuran kedua bahasa. Proses terjadinya BJP dapat diuraikan dari *lingua franca*, *pijin*, hingga *kreol*.

Menurut Kushartanti (2007:62) *lingua franca* digunakan pada saat dua peserta yang berbeda bahasa bertemu, menggunakan bahasa ini sebagai titik temu dua pihak yang menggunakan dua bahasa yang berbeda, dan kedua penutur tidak dapat berkomunikasi menggunakan salah satu bahasa yang mereka kuasai. Selanjutnya pijin yaitu dua penutur berbeda yang tidak bisa menggunakan bahasa mereka untuk berkomunikasi, sehingga lahir bahasa baru yang berasal dari penggabungan dua bahasa yaitu bahasa imigran dan orang lokal. Selanjutnya kreol terbentuk dari pijin yang dipakai dari waktu ke waktu, hingga menjadi kreol. Penjabarannya saat orang dewasa menggunakan pijin sebagai bahasa perantara, anak mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa ibu. Bahasa anak mereka tidak lagi disebut pijin melainkan kreol, oleh karena itu kreol dapat diartikan sebagai bahasa pijin yang mempunyai penutur asli.

Menurut Kridalaksana (2001) BJ baku menurut masyarakat Jawa yakni yang digunakan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta, sedangkan BJ yang berada diluar wilayah tersebut dinamakan dialek-dialek BJ. Pada bahasa baku terdapat seluruh ragam diantaranya *ngoko*, *madya*, *krama* yang digunakan sehari-hari baik situasi formal maupun informal. Sedangkan pada dialek-dialek yang lainnya ragam *krama* hanya digunakan pada saat acara formal. Sedangkan menurut Sumarsono (2012:26) menyatakan bahwa suatu kelompok mempunyai bahasa dengan ciri tertentu yang akan membedakannya dari kelompok lain. Jika hal tersebut terwujud bahasa kelompok ini akan membentuk dialek sosial atau *sosiolek*, yaitu bahasa tersebut akan mempunyai variasi bahasa sendiri.

Dialek merupakan variasi bahasa kedua berdasarkan kelompok penutur yang jumlahnya relatif pada suatu wilayah tertentu (Chaer dan Leonie Agustina 2014: 63). Sedangkan menurut Alwasilah (1993:41) variasi dialek melahirkan dialektologi, yang merupakan cabang linguistik yang digunakan untuk analisa variasi-variasi bahasa karena alasan regional, sosial, maupun temporal. Variasi bahasa dapat dilihat dari sistem bunyi, tata bahasa, kosakata, dan secara geografisnya.

Menurut Sumarsono (2012:22) dialek merupakan bagian dari suatu bahasa, artinya pemakai suatu dialek mengerti dialek lain. Dengan kata lain ciri dari suatu dialek adalah *kesalingmengertian* atau (*mutual intelligible*). Dapat dicontohkan BJP mempunyai dua dialek yaitu dialek A yang merujuk pada BJ dan dialek B BM, untuk dapat dikatakan sebagai suatu dialek pemakai BJP harus mengerti jika ada seorang pemakai dialek A BJ menggunakan dialek BJ.

Sumarsono (2012:23) juga mengatakan jika sebaliknya ada keadaan dimana dua kelompok masyarakat yang berbeda bahasa ternyata bisa saling mengerti meskipun mereka menggunakan bahasa sendiri-sendiri. Dapat dicontohkan disebuah perbatasan Belanda dengan Jerman, dimana orang Belanda berhubungan dengan tetangganya yang berasal dari Jerman. Orang belanda tersebut menggunakan bahasa Belanda namun orang Jerman paham dan mengerti bahasa tersebut. Indonesia juga banyak mempunyai kejadian seperti diatas contohnya didaerah Jawa Timur meliputi daerah Pendalungan yaitu Pasuruan, Probolinggo, Besuki, dan Bondowoso. Dimana didaerah tersebut orang Jawa

menggunakan BJ, begitupun orang Madura menggunakan BM namun kedua suku tersebut saling mengerti bahasa suku lainnya.

BJ dialek Madura sudah cukup lama digunakan oleh masyarakat Kabupaten Jember, adanya dialek ini berasal dari interaksi kedua suku yaitu Jawa dan Madura. Salah satu faktor terbentuknya BJ dialek Madura yaitu perpindahan penduduk Madura dari domisili aslinya yaitu Pulau Madura ke beberapa wilayah di Jawa Timur untuk pekerjaan maupun pernikahan. Kabupaten Jember salah satunya yang didatangi oleh masyarakat Madura, masyarakat Jawa dan Madura melakukan kontak bahasa namun tetap mempertahankan bahasa ibunya sehingga terbentuklah BJ dialek Madura.

Kesimpulannya BJ dialek Madura atau yang disebut BJP yaitu bahasa percampuran, digunakan sebagai sarana komunikasi antar etnis percampuran yaitu etnis yang menguasai BJ dan Madura. BJ dialek Madura mempunyai karakteristik yang khas berupa struktur dan bahasa yang baru, berbeda dengan BJ dan Madura. Beberapa kata BJP diambil dari BJ maupun Madura, namun BJP mempunyai arti yang baru, tentu berbeda dari kedua bahasa tersebut. Beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh menjelaskan bahwa, fungsi BJP sama dengan bahasa pada umumnya yaitu untuk berkomunikasi antar sesama manusia. BJP tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya percampuran BJ maupun Madura, masyarakat tutur BJP juga mempunyai logat yang khas saat mengucapkan BJP sesuai dengan wilayah masing-masing.

### 2.2.2 Bahasa Jawa

Menurut Kridalaksana (2001) BJ adalah bahasa ibu masyarakat Jawa Tengah dan sebagian masyarakat Jawa Timur, karena sebagian lainnya merupakan masyarakat Madura. Adanya luas wilayah pengguna BJ serta kendala geografis akan menghasilkan dialek khas yang berbeda-beda. Dialek dalam BJ dibagi berdasarkan letak geografisnya yaitu dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah, dialek Pesisir Utara, dialek Pesisir Selatan, dan dialek perbatasan wilayah Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

Menurut Pramu dalam Rahman (2016) BJ merupakan bahasa ibu masyarakat suku Jawa, yang mempunyai fungsi sebagai alat penghubung untuk berkomunikasi antara satu orang dengan orang lainnya dalam lingkup sehari-hari. Sedangkan menurut Puspitorini (2005) BJ adalah bahasa daerah dengan jumlah penutur paling banyak di Indonesia. Secara umum BJ mempunyai dua tingkat tutur atau *unggah ungguhing basa/ undha usuking basa* yaitu *ngoko* dan *krama*.

BJ digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Jawa. BJ adalah bahasa ibu yang penggunanya paling banyak di Indonesia. Perserbaran BJ cukup luas di Indonesia, mengingat penduduk Pulau Jawa yang padat dan tersebar di beberapa wilayah di Indonesia dengan faktor penyebabnya masyarakat Jawa mencari pekerjaan diluar Pulau Jawa sehingga penutur BJ juga bisa tersebar luas dan mengasilkan banyak dialek baru sesuai dengan wilayahnya masing-masing.

Keraton dianggap sebagai tempat terhormat bagi orang-orang terhormat pula, maka bahasanya pun dianggap terhormat dan dianggap patut digunakan

sebagai acuan. Maka wajar jika BJ dialek Solo-Yogyakarta dianggap sebagai bahasa baku (Sumarsono 2012:29). Hingga saat ini BJ Surakarta dan Yogyakarta masih digunakan sebagai acuan bahasa yang baku menurut masyarakat Jawa Tengah maupun Jawa Timur. BJ sendiri mempunyai karakteristik di setiap daerah, yang paling menonjol adalah logat atau dialek yang berbeda-beda. Logat atau aksent BJ Tengah dan Jawa Timur sangat berbeda, maka dari itu adanya aksent/logat BJ dialek Jawa Timuran juga bermacam-macam sesuai dengan wilayahnya masing-masing.

Kesimpulan dari beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yakni BJ merupakan bahasa utama atau bahasa ibu bagi masyarakat Pulau Jawa dan masyarakat suku Jawa yang tersebar di seluruh Indonesia, BJ mempunyai karakteristik dan dialek yang berbeda di masing-masing daerah. Fungsi BJ sama dengan bahasa pada umumnya yaitu untuk berkomunikasi antar sesama mitra tutur BJ.

### **2.2.3 Bahasa Madura**

Menurut Faizun (2015:12) BM adalah bahasa ibu bagi masyarakat Madura. BM digunakan oleh masyarakat Pulau Madura dan sebagian masyarakat Jawa Timur khususnya bagian timur. Dalam kedudukannya sebagai bahasa ibu, BM mempunyai fungsi sebagai bahasa pertama didalam keluarga dan komunikasi sehari-hari. Sedangkan menurut Zainudin (1978:5) BM adalah bahasa yang digunakan oleh orang Pulau Madura dan pulau-pulau disekitarnya. BM merupakan bahasa yang cukup penting dikarenakan banyaknya penelitian-

penelitian tentang BM, serta banyaknya karangan orang mengenai BM yang pernah ditulis. BM umumnya ada beberapa hal yang menyerupai bahasa Indonesia dan BJ.

Menurut Sofyan (2008:1) BM digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh etnis Madura maupun masyarakat Madura yang tinggal disekitar Pulau Madura. BM diklasifikasikan sebagai bahasa daerah di Indonesia, yang mempunyai tradisi lisan maupun tertulis yang hingga saat ini masih dilestarikan dan dipelihara oleh masyarakat Madura. BM berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, dan alat hubung keluarga dan antar masyarakat. Fungsi BM sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran, ataupun gagasan dari pemakainya, BM hampir sama dengan BJ mempunyai tingkat tutur yang disebut *unggah-ungguh basa* dalam BJ. BM membagi tiga tingkatan yaitu, (1) *Bhâsa Enjâ'-Iyâ* tingkat tuturannya sama dengan *ngoko* dalam BJ, (2) *Bhâsa Engghi-Enten* yaitu tingkat tuturannya lebih halus dari sebelumnya, dalam tingkatan ini sama dengan tingkatan *krama* dalam BJ, terakhir (3) *Bhâsa Engghi-Bhunten* yakni jenis tuturan yang sama dengan *krama inggil* dalam BJ.

BM mempunyai karakteristik yang berbeda di setiap daerahnya, BM juga mempunyai beberapa dialek di Pulau Madura itu sendiri. Persebaran masyarakat Madura kebanyakan ada di wilayah paling dekat dari Pulau Madura yaitu Jawa Timur. Jawa Timur mempunyai masyarakat yang beragam, masyarakat pengguna BM di Jawa Timur mempunyai karakteristik bahasa yang khas di tiap-tiap daerahnya, salah satunya di daerah tapal kuda adanya BM yang bercampur dengan BJ hingga menghasilkan budaya dan bahasa yang baru.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu, BM merupakan bahasa utama atau bahasa ibu bagi masyarakat Pulau Madura dan masyarakat etnis Madura yang tersebar di seluruh Indonesia, BM mempunyai karakteristik bahasa yang cenderung kasar. Dialek BM berbeda-beda tergantung latar belakang di masing-masing daerah. Fungsi BM sama dengan bahasa pada umumnya yaitu untuk sarana berkomunikasi antar sesama mitra tutur BM dan juga sebagai simbol kebanggaan suku Madura.

#### **2.2.4 Sociolinguistik**

Berbicara tentang bahasa, menurut Chaer dan Leonie Agustina (2014:1) bahasa merupakan alat sebagai komunikasi dan interaksi yang digunakan oleh manusia. Bahasa bisa dikaji secara eksternal tidak hanya menggunakan teori linguistik, namun juga bisa digabungkan dengan teori atau disiplin lainnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.

Sociolinguistik adalah gabungan dari dua ilmu yang saling berkaitan, yaitu sosio dan linguistik. Linguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang bahasa, sedangkan sosio atau sosiologi merupakan bidang ilmu tentang hubungan masyarakat yang mencakup lembaga-lembaga sosial serta masalah sosial yang berada didalam masyarakat. Sociolinguistik dapat dijelaskan sebagai bidang ilmu yang mengkaji tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Rokhman 2013:1).

Menurut J.A. Fishman dalam Chaer dan Leonie Agustina (2014:3) sociolinguistik merupakan kajian ilmu yang mencakup ciri dan variasi bahasa



serta fungsi dan pemakai bahasa itu sendiri, yang mana ketiganya unsur tersebut saling berkaitan dan berinteraksi dapat juga saling mengubah antara satu dengan yang lainnya dalam suatu masyarakat tutur. Manfaat sociolinguistik yaitu memberikan pedoman yang digunakan untuk interaksi maupun berkomunikasi dengan menunjukkan gaya maupun ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan siapa kita berbicara, serta disesuaikan dengan suatu kondisi tertentu entah itu formal atau informal (Rokhman 2013:6).

Menurut Ohoiwutun (1997:9) pandangan sociolinguistik mekanisme perubahan suatu bahasa dapat dipahami dari dorongan sosial yang mendorong penggunaan bentuk maupun variasi di lingkungan yang beraneka ragam. Penjelasan dari beberapa tokoh menghasilkan kesimpulan, sociolinguistik adalah ilmu yang digunakan untuk mengkaji sebuah bahasa dengan pendekatan sosial atau ada hubungannya dengan masyarakat. Sebuah keunikan bahasa juga terlahir dari interaksi dalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan menurut Sumarsono (2012:1) sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang dipelajari oleh ilmu sosiologi. Sociolinguistik difokuskan pada masalah yang berhubungan dengan bahasa, tidak hanya mencangkup pemakaian bahasanya saja, namun juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa itu sendiri.

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh yaitu, sociolinguistik merupakan gabungan dari dua ilmu yakni sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu bahasa yang berkaitan dengan masyarakat sosial, manfaat sociolinguistik yaitu untuk mengkaji bahasa

dari sudut pandang masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat merupakan pengguna dari bahasa yakni sebagai alat berkomunikasi sehari-hari. Bahasa dimasing-masing wilayah mempunyai ragam dan keunikan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang masyarakat penggunanya.

### **2.2.5 Penggunaan Bahasa**

Menurut pakar linguistik Hymes dalam Chaer (2012:63) komunikasi menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yaitu:

- 1) *Setting and Scene*, merupakan unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan.
- 2) *Participants*, merupakan orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan.
- 3) *Ends*, merupakan maksud dan hasil dari percakapan.
- 4) *Act Sequences*, merupakan hal yang merujuk pada bentuk dan isi percakapan.
- 5) *Key*, merupakan hal yang menunjuk pada cara dalam melaksanakan percakapan.
- 6) *Instrumentalities*, merupakan hal yang menunjuk pada jalur percakapan. Apakah secara lisan atau bukan.
- 7) *Norms*, merupakan hal yang menunjuk pada perilaku peserta percakapan.
- 8) *Genres*, merupakan hal yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan oleh peserta.

Kedelapan unsur tersebut dalam formulasi lain dapat dikatakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa harus memperhatikan faktor-faktor siapa lawan atau mitra tutur kita, topiknya tentang apa, bagaimana situasinya, tujuannya apa, jalurnya bagaimana apakah lisan atau tulisan, dan ragam bahasa manakah yang digunakan. Sedangkan menurut Jakobson dalam Chaer dan Leonie Agustina (2014:16) bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa itu sendiri, dalam konteks yang berbeda-beda seperti masalah politik, pertanian, perekonomian. Proses pembelajaran bahasa dimana kaidah maupun aturan bahasa dijelaskan menggunakan bahasa itu sendiri, serta dalam kamus monolingual bahasa digunakan sebagai alat untuk menjelaskan arti bahasa itu sendiri. Kesimpulan yang dapat diambil penggunaan bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan tujuan tertentu, cara yang dapat dilakukan bisa melalui lisan maupun tulisan.

#### **2.2.6 Karakteristik Bahasa**

Menurut Musfiroh (2016) bahasa merupakan milik manusia meskipun banyak pendapat menyatakan binatang juga berbahasa, namun yang membedakan manusia berkomunikasi dengan bahasa yang mempunyai beberapa fitur-fitur seperti berikut ini.

##### **a. Fitur transimisi**

Pada fitur ini bahasa manusia berwujud bunyi yang dihasilkan oleh organ ucap manusia yang berfungsi sehingga manusia bisa menghasilkan bunyi yang tak terbatas. Ciri khas bahasa manusia bisa disimpan lama dengan

menggunakan tulisan, sedangkan pertukaran peran berbahasa dilakukan oleh masyarakat tutur yaitu pengirim dan penerima sinyal suara dan manusia juga mengucapkan bahasa sesuai dengan apa yang difikirkannya.

b. Fitur semantik

Pada fitur ini bahasa manusia berupa sebuah simbol yang mengacu pada objek atau peristiwa tertentu yang terjadi. Bahasa manusia bisa mengacu pada masa lalu, saat ini, dan yang akan datang, bahasa manusia juga berbentuk diskrit yaitu unsur-unsurnya yang dapat dipindahkan sehingga dapat membuat kata-kata maupun kalimat-kalimat yang baru.

c. Struktur

Karakteristik dari bahasa manusia yang paling unggul berada pada kreatifitas, dimana manusia dapat menggunakan berbagai variasi bahasa dan membentuk bahasa yang baru. Bahasa juga mempunyai pola dualitas dimana bahasa diatur dalam dua lapisan yaitu unit dasar ujaran yang berupa fonem dan gabungan unit yang lain sehingga membentuk unit yang lebih besar lagi. Manusia juga bergantung pada struktur, se kreatif apapun manusia akan kembali tunduk pada struktur. Bahasa dapat digunakan untuk tujuan tertentu seperti kebohongan, rayuan, dan lainnya.

d. Niatan komunikasi

Bahasa dikontrol oleh penuturnya, baik kata per kata, volume suara, nada, tekanan, dan tempo yang bisa mengubah suasana maupun arti dari ucapan tersebut. Bahasa digunakan bergantian antara penutur, pendengar, maupun yang menyimak dengan pola giliran berbicara yang rapi. Bahasa

mempunyai karakteristik yang luas, bahasa berfungsi untuk menjelaskan dirinya sendiri.

Menurut Setyawan (2014) bahasa lisan yaitu bahasa yang diungkapkan dengan media lisan, terikat oleh ruang dan waktu sehingga situasi berbahasa dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif dimana mimik, intonasi suara, dan gerakan tubuh yang dihasilkan saat berbahasa dapat ditunjukkan pada saat berkomunikasi. Ciri ragam lisan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bersifat langsung dalam berkomunikasi, sehingga dua orang atau lebih yang melakukan pembicaraan dapat bertemu langsung di ruang dan waktu yang sama.
- 2) Berbahasa lisan tidak terikat dengan ejaan bahasa Indonesia atau bisa berbahasa informal, namun terikat dalam situasi pembicaraan.
- 3) Berbahasa lisan tidak efektif, artinya seseorang yang berbahasa biasanya menggunakan bahasa kesehariannya sehingga banyak menggunakan kalimat yang bersifat basa-basi.
- 4) Kalimat yang digunakan dalam berbahasa lisan cenderung pendek-pendek dan bahasa yang digunakan lawan bicara cenderung mengetahui bahasa dan maksud dari pembicaraan tersebut.
- 5) Pada saat pembicaraan berlangsung, seseorang cenderung mengetahui situasi yang ada pada orang yang diAja' bicara, atau situasi sekitar.

Kesimpulannya adalah bahasa yang digunakan manusia mempunyai karakteristik dari bentuk dan bunyinya yang memenuhi faktor-faktor yang

berfungsi untuk komunikasi antar sesama baik lisan maupun tulisan. Karakteristik dari setiap bahasa tentunya berbeda-beda sesuai dengan latar belakang masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, karena bahasa tidak lepas dari budaya yang terbentuk dalam masyarakat tertentu.

### **2.2.7 Kontak Bahasa**

Kontak bahasa terjadi pada saat adanya masyarakat terbuka, yang dapat diartikan bahwa anggota masyarakat tersebut menerima kedatangan masyarakat lain, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat terbuka akan saling mempengaruhi dengan bahasa masyarakat yang datang tadi, pada akhirnya bisa terjadi *bilingualisme* dan *multilingualisme* dengan berbagai macam kasusnya antara lain *interferensi*, *integrasi*, *alih kode*, dan *campur kode* (Chaer 2012:65). Sedangkan menurut Adisaputera & Zein (2010) apabila dua bahasa atau lebih digunakan bergantian oleh penutur yang sama, maka bahasa-bahasa tersebut berada didalam keadaan kontak dan penutur yang menggunakan disebut sebagai penutur dwibahasawan atau multibahasawan. Penutur tersebut menggunakan bahasa-bahasa yang dimilikinya secara bergantian sesuai dengan situasi kondisi.

Menurut Thomason (2000) kontak bahasa ialah penggunaan bahasa lebih di tempat dan waktu yang sama, lebih sederhananya dapat dicontohkan di suatu tempat pada saat dua kelompok pelancong berbicara dua bahasa yang berbeda ketika memasak makanan mereka di dapur, pada saat masing-masing dari kelompok tersebut hanya menggunakan bahasa yang sama maka tidak ada

interaksi verbal yang lebih namun itu hanya kontak bahasa biasa. Namun jika pelancong tersebut telah lama di dapur mereka pasti akan mencoba untuk berbicara satu sama lain, upaya tersebut merupakan kontak bahasa yang menarik untuk diamati. Sedangkan menurut Munandar (2013) kontak antar bahasa dalam waktu yang cukup lama dapat menyebabkan perubahan pada bahasa-bahasa yang saling berkontak, perubahan yang terjadi meliputi status, pola pemakaian, dan bentuknya. Sedangkan perubahan yang terjadi pada masyarakatnya yaitu perubahan repertoar, apabila dua bahasa memiliki fungsi yang berbeda, masyarakatnya menjadi dwibahasawan, namun apabila fungsi bahasa yang dahulu digunakan diambil alih oleh bahasa yang baru, maka masyarakatnya menjadi ekabahasawan dalam bahasa yang baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa merupakan penentu nasib dari bahasa-bahasa yang saling berkontak, apakah bahasa tersebut mengalami perubahan kearah pemertahanan bahasa, pergeseran, atau bahkan hilangnya bahasa tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat tokoh yaitu kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh satu penutur, maka jika telah digunakan bahasa-bahasa tersebut dapat dikatakan dalam keadaan saling kontak. Kontak bahasa dapat berasal dari banyak hal contohnya jika di Indonesia melalui pendidikan sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dapat juga melalui hubungan antar budaya, contohnya penutur BJ di Jawa Timur berdampingan dengan penutur BM keduanya dapat berinteraksi secara alami tanpa adanya kesulitan yang berat.

### 2.2.8 Alih Kode

Menurut Chaer (2012:67) alih kode merupakan peristiwa beralihnya penggunaan suatu kode yaitu bisa bahasa maupun ragam bahasa tertentu dalam kode lain yaitu bahasa maupun ragam bahasa tertentu, peristiwa alih kode umumnya terjadi karena sebab bergantung pada situasi dan apa yang sedang dibicarakan. Pada saat penutur dan mitra tutur membicarakan hal yang bersifat instansi maka menggunakan formal dan pada saat pembicaraan berjalan ke ranah pribadi maka akan beralih menggunakan bahasa non formal. Sedangkan menurut Rokhman (2013:38) alih kode merupakan peristiwa saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual yaitu didalam masyarakat tersebut seseorang tidak bisa menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun menambahkan unsur bahasa lain. Penggunaan bahasa dalam alih kode ditandai dengan masing-masing bahasa mendukung fungsinya sesuai dengan konteksnya, dan fungsi masing-masing bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan terjadinya perubahan konteks.

Menurut Apple dalam Chaer dan Leonie Agustina (2014:107) alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya keadaan atau situasi. Sedangkan menurut Hymes dalam Chaer dan Leonie Agustina (2014:107) alih kode terjadi pada antarbahasa, namun dapat juga terjadi diantara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Kesimpulannya peristiwa alih kode dapat terjadi karena sebuah situasi yang dimana harus menggunakan bahasa lainnya. Contohnya ketika A dan B sama sama menggunakan BJ pada saat situasi non formal dikarenakan kedua orang



tersebut mempunyai bahasa ibu yang sama, namun datanglah si C yang merupakan orang Jakarta yang tentunya tidak bisa menggunakan BJ maka pembicaraan yang melibatkan si C keduanya yaitu si A dan B menggunakan bahasa Indonesia atau ragam formal.

### **2.2.9 Campur Kode**

Menurut Chaer (2012:69) campur kode adalah saat dimana dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, yang biasanya terjadi dalam situasi non formal atau santai. Sedangkan Sumarsono (2012:202) dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain tersebut berupa kata-kata atau berupa frasa atau kelompok kata. Jika berwujud kata biasanya disebut gejala *peminjaman*. Hal yang menyulitkan ialah pada saat penutur memakai kata-kata pinjaman namun kata-kata yang berasal dari pinjaman tersebut sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bagian dari bahasa yang dipakai.

Menurut Rokhman (2013:38) ciri dari gejala adanya campur kode ialah unsur atau variasi bahasa yang menyisip pada bahasa lainnya. Unsur-unsur tersebut telah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipinya tadi, sehingga secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Pada situasi kondisi yang maksimal, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang dimana unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya. Sedangkan menurut Ohoiwutun (1997:69) campur kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode yang mana dalam satu wacana

menurut pola-pola yang masih belum jelas. Campur kode juga merupakan peralihan pemakaian satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya, hal tersebut terjadi karena perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan yang dimaksud yaitu, hubungan antara pembicara dengan pendengar, keselarasan bahasa, tujuan pembicaraan, topik yang diperbincangkan, waktu dan tempat berbicara.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat tokoh-tokoh diatas, bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih yang saling memasukkan unsur bahasa lainnya terhadap bahasa yang dipakainya saat ini. Campur kode terjadi pada saat seseorang menggunakan bahasa A namun menyusipkan bahasa B dalam kalimat yang ia ucapkan. Hal tersebut berupa unsur-unsur dialek, variasi bahasa, gaya bahasa, maupun ragam bahasa lainnya.

#### **2.2.10 Tinjauan Fisik Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember**

Kabupaten Jember secara geografis berada pada posisi 7059'6" sampai 8033'56" Lintang Selatan dan 113016'28" sampai 114003'42" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Jember mencakup 3.293,34 KM<sup>2</sup>, berdasarkan letak geografis batas wilayah Kabupaten Jember terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Sebelah utara: Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo
- b. Sebelah barat: Kabupaten Lumajang
- c. Sebelah timur: Kabupaten Banyuwangi
- d. Sebelah selatan: Samudera Indonesia

**Gambar 1 PETA KABUPATEN JEMBER**



Penelitian dilakukan di Kecamatan Tanggul yang lokasinya terletak di Kabupaten Jember bagian barat, dengan kode warna kuning tua pada peta diatas. Luas wilayah Kecamatan Tanggul 107,14 KM<sup>2</sup> berbatasan dengan Kecamatan Bangsalsari dibagian timur, Kecamatan Semboro di bagian selatan, dan Kecamatan Sumberbaru di bagian barat. Kecamatan Tanggul dibagi menjadi 8 bagian desa, yaitu: (1) Kelurahan/ Desa Tanggul Kulon, (2) Kelurahan/ Desa Tanggul Wetan, (3) Kelurahan/ Desa Klatakan, (4) Kelurahan/ Desa Selodakon, (5) Kelurahan/ Desa Darungan, (6) Kelurahan/ Desa Manggisian, (7) Kelurahan/ Desa Patemon, (8) Kelurahan/ Desa Kramat Sukoharjo.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada prosesnya membutuhkan penutur dan informan untuk mendukung tercapainya data yang diinginkan. Kriteria penutur dalam penelitian ini adalah anak pendalungan, yakni orang tua ayah atau ibu berasal dari suku yang berbeda yaitu Jawa-Madura. Kriteria tersebut dimaksudkan untuk dijadikan penutur yang berguna sebagai tercapainya pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2008:137) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, kuisioner, observasi, dan gabungan dari ketiganya. Sedangkan menurut Mahsun (2005:90) metode simak, perolehan data dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa secara lisan juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode cakap diambil dengan cara pengumpulan data yang berupa percakapan antara peneliti dengan informan yang menghasilkan bahasa lisan.

Proses pengambilan data awal menggunakan teknik rekam, teknik ini menghasilkan data dengan cara peneliti merekam tuturan anak Pendalungan yang menggunakan BJP dalam aktivitas kesehariannya. Pada saat perekaman penutur tidak mengetahui bahwa dirinya sedang direkam tuturannya, hal ini agar hasil rekaman diperoleh secara murni dan natural. Alat yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan barang elektronik berupa ponsel yang berguna untuk merekam sebagai data cadangan yang nantinya akan digunakan sebagai validitas data dan kartu data untuk mencatat hasil wawancara.

Teknik selanjutnya yaitu teknik simak dan libat digunakan untuk mencari data dengan cara peneliti menyimak dan berpartisipasi atau terlibat langsung dalam pembicaraan BJP. Teknik ini mempunyai tujuan agar pembicaraan sesuai dengan kepentingan data yang akan diambil. Ketika peneliti terlibat dalam pembicaraan yang nantinya akan memancing penutur untuk memunculkan dialog BJP.

Teknik selanjutnya menggunakan teknik catat, data yang telah diambil dalam tahap-tahap sebelumnya yaitu rekaman tuturan BJP kemudian dicatat langsung dalam kartu data yang berguna untuk memudahkan proses analisis data BJP. Data yang tertulis dalam kartu data bersumber dari percakapan lisan dari proses perekaman penutur BJP sebelumnya, yang kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### Contoh Kartu Data Penelitian

No. Kartu :
Tanggal Pengambilan Data:
Peserta Tutur P1 : P2 :
Konteks:
Kutipan Percakapan:
Analisis:

Keterangan:

- 1) Nomor data digunakan untuk memberi simbol data rekaman sesuai dengan urutan tanggal pengambilan data tuturan BJP;
- 2) Tanggal pengambilan data sesuai dengan proses perekaman atau pengambilan data di lapangan;
- 3) Peserta tutur yaitu penutur BJP;
- 4) Konteks yang berisi keadaan tertentu penutur pada situasi pengambilan data berupa aktivitas keseharian penutur;
- 5) Kutipan percakapan BJP dalam bentuk dialog;
- 6) Analisis bentuk hasil tuturan BJP sesuai dengan rumusan masalah.

### **3.2 Sumber Data**

Sebuah penelitian tentunya membutuhkan sumber data. Data penelitian ini merupakan data milik peneliti, data yang diambil berupa data primer, menurut Wahyudin (2015:129) data primer atau *primary data* merupakan data yang diambil secara langsung dari sumber data tanpa melalui sebuah perantara. Teknik pengambilan datanya meliputi teknik observasi, teknik wawancara dan perekaman, atau bisa dengan teknik angket kuisisioner.

Data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu pada saat pengambilan data berupa tuturan BJP yang diambil secara langsung di Kecamatan Tanggul dan juga teknik wawancara langsung dengan informan untuk menganalisis dari segi penggunaan, karakteristik BJP dan perbedaan BJP dengan BJ Timuran.

Menurut Mahsun (2012:29) dalam penelitian bahasa tentunya membutuhkan penutur suatu bahasa, dikarenakan banyaknya penutur bahasa dan luasnya wilayah yang akan diteliti, serta terbatasnya tenaga, biaya, dan waktu, sehingga sumber data dapat ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi tersebut. Penutur bahasa disuatu wilayah sangat banyak sehingga tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data dari keseluruhan penutur, oleh karena itu kita mengambil beberapa informan dari beberapa wilayah pemakai bahasa sebagai sampel dari penelitian. Sedangkan menurut Samarin dalam Mahsun (2012:29) penelitian cukup diperlukan satu orang informan yang cukup baik, namun hal tersebut riskan keabsahan datanya sehingga disarankan sampel penelitian terkait aspek struktur bahasa minimal dua orang. Selanjutnya yang menyangkut sampel wilayah untuk aspek struktur bahasa, dapat memilih wilayah pakai bahasa yang lebih umum contohnya dipusat kekuasaan, yang dianggap sebagai varian standar pada umumnya.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dari dialog percakapan pengguna BJP yaitu anak Pendalungan yang berumur 13-22 tahun, dalam lingkup aktifitas sehari-hari. Alasan pengambilan data pada anak Pendalungan dikarenakan penutur atau pengguna BJP adalah anak yang mempunyai orang tua dengan suku campuran atau berbeda, sedangkan para orang tua cenderung menggunakan bahasa masing-masing. Orang tua berasal dari suku Jawa maka menggunakan BJ dalam kesehariannya, begitu pun sebaliknya jika orang tua yang berasal dari suku Madura, maka akan menggunakan BM dalam kesehariannya.

Penelitian ini bersumber dari orang yang layak memenuhi kriteria sebagai penutur berasal dari kecamatan Tanggul, dengan kehidupan sebagai anak Pendalungan yang menggunakan BJP, sebagai bahasa informal dalam kesehariannya. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan BJP, data yang didapat berasal dari percakapan anak Pendalungan di Tanggul Kabupaten Jember, ketika anak tersebut melakukan kegiatan sehari-hari. Alasan di pilihnya tempat pengambilan data di Kecamatan Tanggul dikarenakan Tanggul merupakan pusat perdagangan, pemerintahan, dan pendidikan di Jember barat yang cukup bagus dibandingkan kecamatan yang lain disekitarnya, dan mayoritas penduduknya menggunakan BJP. Sepanjang Kecamatan Tanggul juga merupakan jalan provinsi yang mana sebagai jalur utara penghubung transportasi antar kota dan provinsi.

### **3.3 Metode Analisis Data**

Penelitian kualitatif membutuhkan data dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber dan bermacam-macam, dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Proses pengamatan secara terus menerus akan menghasilkan variasi data yang tinggi, dengan perolehan data kualitatif sehingga pola dari tahap selanjutnya analisis data lebih jelas (Sugiyono 2008:243). Sedangkan menurut Sugiyono (2008:245) dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan sebelum penelitian dilapangan, analisis dilakukan pada data pendahuluan atau data sekunder yang digunakan sebagai fokus dari penelitian. Fokus penelitian masih berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.



Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, rekam, dan simak libat cakap, dan catat yang nantinya pada tahapan pertama akan ditranskripsikan, tahapan kedua diklasifikasikan berdasarkan bahasa yang digunakan oleh anak Pendalungan sehingga dapat dibuat kamus kecil BJP, tahapan ketiga data akan mendeskripsi dari segi penggunaan dan karakteristik dari BJP di Kecamatan Tanggul sesuai dengan data yang telah diambil sebelumnya yang diucapkan oleh penutur BJP.

### **3.4 Paparan Wujud Data**

Penelitian ini menyajikan data sebagai hasil dari penelitian yang berupa dialog percakapan penutur yaitu anak-anak Pendalungan (Jawa-Madura) di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Metode penyajian data menggunakan metode informal yaitu penyajian data dalam bentuk kata-kata biasa dalam aktivitas keseharian anak Pendalungan, kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sebelumnya diambil dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Metode penyajian data informal yang nantinya akan memunculkan hasil dialog dalam konteks kegiatan keseharian anak Pendalungan. Kegiatan yang berupa aktivitas keseharian contohnya dengan bermain dengan teman sebaya, kerja kelompok, dan kegiatan keseharian lainnya, sehingga menghasilkan kata-kata khas BJP yang akan ditulis dan dideskripsi dari segi penggunaan dan karakteristik BJP tersebut. Data yang dihasilkan menggunakan bahasa Indonesia atau ragam baku dan wujud data berupa kata maupun kalimat dari BJP.

### 3.5 Desain Penelitian

Penelitian *Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)* menggunakan pendekatan metodologis yaitu pendekatan deskriptif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data yang berupa data kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian deskriptif adalah pendekatan yang berasal dari penutur-penuturnya atau asli apa adanya. Penelitian yang bersifat deskriptif digunakan untuk menunjukkan secara tepat sifat dari individu, suatu keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan penyebaran dari gejala tersebut terkait adanya hubungan antara gejala satu dengan yang lainnya (Ismawati 2003:34). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah, karena hasil penelitian nantinya yaitu data-data milik sendiri, yang berupa kalimat tuturan BJP oleh anak Pendalungan di Kecamatan Tanggul yang nantinya akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat bukan angka.

Penelitian kualitatif deskriptif mengambil data yang berasal dari teknik perekaman, pencatatan, wawancara di lapangan. Sehingga data yang nantinya akan dianalisis sebagaimana yang telah diambil sebelumnya. Penelitian ini akan menganalisis penggunaan BJP, karakteristik BJP, dan perbedaan BJP dengan BJ Timuran dengan data yang telah diambil sebelumnya.

**BAB IV**  
**DIALEK PENDALUNGAN JAWA-MADURA**  
**DI KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER**  
**JAWA TIMUR (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**4.1 Selayang Pandang Penggunaan Bahasa Jawa di Wilayah Pendalungan**

BJP di Kecamatan Tanggul yang digunakan oleh anak pernikahan suku campuran yang berasal dari orang tua suku Jawa dan suku Madura. Bahasa yang digunakan oleh anak Pendalungan umumnya campuran BJ dengan BM, BJ yang digunakan yaitu BJ tingkatan *ngoko* sedangkan BM tingkatan *bhâsa enjâ'-iyâ* yang hampir sama dengan tingkatan *ngoko*. BJP dalam lingkup pergaulan anak Pendalungan di Kecamatan Tanggul digunakan sebagai alat komunikasi yang bersifat santai atau informal yaitu pada pergaulan antar teman.

Bahasa yang dipilih oleh individu anak Pendalungan juga bergantung pada mitra tuturnya, pergaulan antar teman kemungkinan akan mendatangkan teman dari daerah lainnya yang merupakan pengguna BJ penuh maupun BM dalam kesehariannya, maka untuk menghormati orang tersebut anak Pendalungan cenderung menggunakan bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya baik BJ maupun BM. Penggunaan bahasa yang dihasilkan oleh anak Pendalungan di Kecamatan Tanggul diantaranya: (1) BJ *ngoko* dalam BJP, (2) alih kode merupakan peristiwa pergantian bahasa A ke bahasa B dengan tujuan tertentu, (3) campur kode / *code mixing*, yang artinya penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu.

#### 4.1.1 Fonem Vokal Bahasa Jawa Dialek Pendalungan

Fonem vokal yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan terdiri dari 6 vokal; /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/. Fonem vokal tersebut beberapa mempunyai alofon diantaranya adalah; (a) fonem /a/ memiliki alofon [a] /ayo/ [ayo] dan /ɔ/ /apa/ [ɔpɔ], fonem e memiliki alofon [e] /dewe/ [dewe] dan [ɛ] /angel/ [aŋɛl], fonem o memiliki alofon [o] /obat/ [obat] dan [ɔ] /kowe/ [kɔwe].

#### 4.1.2 Penggunaan Bahasa Jawa *Ngoko* dalam Bahasa Jawa Dialek Pendalungan

BJ yang digunakan oleh anak Pendalungan dalam BJP berupa BJ *ngoko*, ada beberapa alasan yang mendasari digunakannya BJ ragam *ngoko*. Pertama, hubungan pertemanan sebaya yang menghasilkan komunikasi bersifat santai atau informal, hal tersebut menunjukkan sikap kedekatan antara satu dengan yang lainnya. Kedua, dipilihnya bahasa *ngoko* bersamaan dengan bahasa campuran lainnya yaitu BM yang juga menggunakan tingkatan bawah yang sama tingkatannya dengan bahasa *ngoko* dalam BJ. Hal tersebut lebih jelasnya dapat dipahami dengan data berikut ini.

- (1) Konteks : Percakapan tentang menyuruh teman ganti baju untuk pergi membeli makan.
- P1 : “Ya ayo wis ndang salen.”  
[Yɔ ayo wis ndaŋ salen.]  
‘Ayo cepat ganti baju.’
- P2 : “Ndak.”  
[Nda?]  
‘Tidak.’
- P1 : “Ndang salen.”  
[Ndaŋ salen.]  
‘Cepat ganti baju.’
- P2 : “Ndak.”  
[Nda?]  
‘Tidak.’

P1 : “*Cék angélé jih.*”  
 [*Ce? aŋɛɛ jih.*]  
 ‘Susah sekali diberi tahu.’”

Data 4

(14/04/2020)

Data diatas menunjukkan penutur maupun mitra tutur, dominan menggunakan BJ *ngoko* didalam percakapannya. Penutur atau P1 juga menyelipkan kosakata BJP ‘cek’ dan ‘jih’ diakhir kalimat yang berfungsi sebagai penegas dalam kalimat ucapannya.

(2) Konteks : Percakapan tentang membeli es di siang hari yang panas.

P1 : “*E panas ya..*”  
 [*E panas ya..*]  
 ‘Eh panas ya..’

P2 : “*Yak apa lék tuku és ndék pAja ’an iku, pola énak.*”  
 [*Ya? əpə le? tuku es ndɛ? pəjəkən iku, pɔla ɛna?.*]  
 ‘Bagaimana kalau beli es di pAja’ sana, mungkin enak.’

P1 : “*és apa iku?*”  
 [*es əpə iku?*]  
 ‘Es apa itu?’

P2 : “*Ayo wes tuku sek Aja’ crémé kah.*”  
 [*Ayo wes tuku sek əjə? crɛmɛ kah.*]  
 ‘Ayo beli dulu, jangan banyak bicara.’

Data 7

(19/07/2020)

Pada konteks percakapan membeli es diatas, terlihat dominan ujaran yang yang digunakan oleh P1 maupun P2 yaitu BJ *ngoko*. Kadua anak Pendalungan didalam percakapan tersebut menggunakan BJ *ngoko* dikarenakan keduanya cukup dekat sebagai teman sebaya, dan juga komunikasi yang bersifat santai. Akan tetapi mereka sebagai anak Pendalungan juga menyelipkan kosakata khas BJP sebagai penekanan dalam satu kalimat ujaran, seperti kata ‘*creme*’ yang

mempunyai arti ‘cerewet’, P2 menegaskan agar P1 tidak banyak bicara sehingga bisa cepat berangkat membeli es.

(3) Konteks : Percakapan tentang buku tugas yang hilang setelah kerja kelompok.

P1 : “*Del awakmu gawa buku tugasku tah?*”

[*Del awakmu gɔwɔ buku tugasku tah?*]

‘Del apa kamu bawa buku tugasku?’

P2 : “*ènggak iki.*”

[*əŋga? Iki.*]

‘Tidak kok.’

P1 : “*Aja’ carpak kon! Mariki dikumpulna.*”

‘Jangan bohong kamu! Nanti dikumpulkan.’

[*ɔjɔ? carpa? kon! Mariki dikumpulna.*]

P2 : “*Tènan ènggak iki. Dek inginané lhè mbok dékék ndék méja, agean mara sèlak budal iki!*”

[*Tənan əŋga? Iki. Dek iŋinanə lhə mbɔ? dəkə? ndə? məjɔ.*]

‘Sungguhan tidak. Kemarin kan kamu taruh di meja, cepat sebentar lagi mau berangkat!’

Data 8

(19/07/2020)

Tuturan yang dihasilkan pada konteks percakapan tentang buku tugas yang hilang, menggunakan BJ *ngoko* yang digunakan oleh anak Pendalungan di dalam percakapan BJP, namun P1 yang merupakan penutur juga menyelipkan kosakata Madura atau BJP yaitu kata ‘*carpak*’ yang berarti ‘bohong’. P1 seolah menegaskan agar P2 berbicara sejujurnya tentang buku tugasnya yang hilang dikarenakan waktu untuk mengumpulkan buku tugas sebentar lagi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pada data (1) dan (2) dapat dilihat bahwa percakapan oleh penutur 1 dan penutur 2 yang merupakan mitra tutur, menggunakan BJ *ngoko*. Selebihnya dapat dilihat pada data percakapan yang lainnya yang cenderung sama menggunakan BJ *ngoko*.

### **4.1.3 Penggunaan Bahasa Campuran**

Data yang diambil di lapangan terkait tuturan BJP menghasilkan bahasa campuran, karena sejatinya BJP terbentuk dari kontak BJ dan Madura. Penggunaan bahasa campuran yang dilakukan oleh anak Pendalungan menghasilkan peristiwa alih kode dan campur kode. Pemakaian bahasa campuran yang digunakan merupakan kosakata khas BJP yang diselipkan dalam kalimat barbahasa Jawa maupun barbahasa Madura, kosakata tersebut biasanya berfungsi sebagai penegas dalam kalimat yang dituturkan.

## **4.2 Karakteristik Bahasa Jawa Dialek Pendalungan**

BJP merupakan BJ yang dalam pengujarannya diselipkan BM dalam satu kalimat, pelafalan BJ tersebut menggunakan dialek Madura atau bernada seperti BM. BJP yang digunakan oleh anak Pendalungan di Kecamatan Tanggul mempunyai karakteristik yang khas berbeda dengan BJP lainnya di Jawa Timur, BJP di Kecamatan Tanggul juga mempunyai beberapa kosakata Pendalungan yang khas.

### **4.2.1 Alih Kode**

Penguasaan dua bahasa yang baik, memberikan kesempatan terjadinya alih kode pada tuturan anak Pendalungan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa alih kode merupakan peristiwa pergantian bahasa A ke bahasa B, contohnya menggunakan BJ untuk keperluan tertentu, dan menggunakan BM untuk keperluan lainnya. Data yang dapat disajikan terkait alih kode seperti berikut.

- (1) Konteks : Percakapan mengenai orang tua yang bekerja di luar negeri pada saat masa pandemi.

- P1 : **“Soro molé koh tanggané iku! Mangkanah ndue tangga soro molé.. Ema’èn soro molé..”**  
 [Soro mole koh tɔŋɔne iku! Maŋkanah ndue tɔŋɔ soro mole.. əma?ən soro mole..]  
 ‘Suruh pulang tetangganya itu! Punya tetangga itu suruh pulang.. Ibunya suruh pulang..’
- P2 : **“Bè balek rah.. Ate kerja apa ndék kene, nganggur.”**  
 [Bə balek rah.. ate kərjə əpə nde? kene, ŋaŋgor.]  
 ‘Lho pulang coba.. mau kerja apa disini, menganggur.’
- P1 : **“Ya ènjèk, Gus.. Mak kèrja nganggur mèlolah, kan akéh kèrjoan ndek kene, iso ndek pasar golek iwak, entar ke pengajien.”**  
 [Yə ənjə? Gus.. Ma? kərjə ŋaŋgor mələləh, kan akeh kərjəan ndek kene, iso nde? pasar gole? iwa?, əntar ke pəŋajian.]  
 ‘Ya tidak, Gus.. Kok kerja menganggur, pekerjaan banyak disini, bisa di pasar cari ikan, nanti ke pengajian’

Data 2

(08/02/2020)

Data yang disajikan dari hasil observasi lapangan, alih kode yang terjadi dari data 2 yaitu ujaran BM P1 *“Soro mole koh tanggané iku! Mangkanah ndue tangga soro mole.. Ema’èn soro mole..”* yang ditanggapi oleh P2 dengan BJ *ngoko*.

- (2) Konteks : Percakapan tentang kekayaan alam Indonesia yang dikuasai oleh orang asing.

- P1 : **“Sing kapur-kapur iku kan ndikèn Indonesia.”**  
 [Siŋ kapur-kapur iku kan ndi?ən Indonesia.]  
 ‘Yang kapur-kapur itu kan milik Indonesia.’
- P2 : **“Sing ndue wong China ya? Disewa ya?”**  
 [Siŋ ndue woŋ China yə? Disewa yə?]  
 ‘Yang punya orang China ya? Di sewa ya?’
- P1 : **“Pak polo taon e sewa.”**  
 [Pa? pələ taon e sewa.]  
 ‘Empat puluh tahun di sewa.’
- P2 : **“Lhè mangkane lék sinau iku sing srègèp.”**  
 [Lhə maŋkane lɛ? sinau iku siŋ srəgəp.]  
 ‘Kalau belajar itu harus yang rajin’
- P1 : **“Lha sing ngocak padèh tak srègèp.”**  
 [Lha siŋ ŋɔca? padəh ta? srəgəp.]  
 ‘Yang bicara juga sama, tidak rajin.’



Data 3

(08/02/2020)

Data diatas memuat percakapan yang menunjukkan peristiwa alih kode, P1 sebagai penutur menggunakan BM di tengah-tengah percakapan “*Pak polo taon e sewa.*”, namun P2 sebagai mitra tutur menanggapi menggunakan BJ. P1 juga menggunakan dialek Madura ditandai dengan adanya imbuhan barbahasa Madura yaitu ‘e’ yang berarti ‘di’ sehingga kata ‘*e sewa*’ berarti ‘disewa’.

- (3) Konteks : Percakapan mengenai bantuan pemerintah dimasa pandemi.
- P1 : “*Ya kan biasae nglewati koyok ngonokan, ndak mungkin tèka presiden langsung mlaku néng wong-wonge iku yoan.*”  
 [*Ya kan biasae nglewati koyok? ngonokan, nda? mungkin takè presiden lanjutan mlaku neng wong-wongé iku yoan.*]  
 ‘Ya kan biasanya melewati seperti itu, tidak mungkin dari presiden langsung jalan ke orang-orang itu juga.’
- P2 : “*Siah.. Lék korupsi ya apa koe, tètèp carpak iku..*”  
 [*Siah.. Lek korupsi ya apa koe, tetep carpa? iku.*]  
 ‘Siah.. Kalau korupsi bagaimana kamu, tetap bohong itu..’
- P1 : “*èndi, gak onok bantuan sampék saiki.*”  
 [*èndi, ga? onok? bantuan sampe? Saiki.*]  
 ‘Mana, tidak ada bantuan sampai sekarang.’
- P2 : “*E tak tao, èngkok alakoh réh epotong mèlolah gaji.*”  
 [*E ta? Tao, èngkok? alakoh reh epotong melolah gaji.*]  
 ‘Ya tidak tahu, aku ini bekerja dipotong terus gajinya.’

Data 5

(14/04/2020)

Pada data 5, P1 sebagai penutur menggunakan BJ, namun terjadi peristiwa alih kode ke BM oleh P2 yang merupakan mitra tutur pada akhir percakapan “*E tak tao, engkok alakoh reh epotong melolah gaji.*” dengan menggunakan BM.

#### 4.2.2 Campur Kode

Campur kode merupakan terjadinya dimana dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, yang biasanya terjadi dalam situasi non formal

atau santai. Bersamaan dengan hal tersebut di dalam BJP dapat ditemukan campur kode antara BJ dengan BM, sehingga lambat laun terdapat kosakata yang menjadi ciri khas BJP itu sendiri.

- (1) Konteks : Percakapan mengenai pasar hewan berbahaya di Wuhan China yang menyebarkan adanya virus corona.
- P1 : “*Oh iya iku, sabène kan onok perang ndék kana iku, wong, apa kapale China iku masuk nèng wilayah Natuna.*”  
 [*Oh iyɔ iku, sabənə kan ɔnɔ? pəraŋ nde? kənɔ iku, wəŋ, ɔpɔ kapale China iku masu? nəŋ wilayah Natuna.*]  
 ‘Oh iya itu, dulu kan ada perang di sana itu, orang, apa kapalnya China itu tidak masuk di wilayah Natuna’
- P2 : “***Tapéh tapéh yeh, mon can ngkok*** iki ya, kayak’e nèng Indonesia ana’ misan”  
 [*Tapəh tapəh yəh mən can ŋkok iki yɔ, kɔyɔke nəŋ Indonesia ɔnɔ? misan.*]  
 ‘Tapi tapi ya, kalau menurutku ini ya, sepertinya di Indonesia ada juga’
- P1 : “*Ya iku, teka ndi ya?*”  
 [*Yɔ iku, tekə ndi yɔ?*]  
 ‘Ya itu, dari mana ya?’
- P2 : “*Ndék Sulawesi lék gak salah, onggu réh.*”  
 [*Nde? Sulawesi le? ga? salah, ɔŋgu rəh.*]  
 ‘Di Sulawesi kalau tidak salah, sungguh ini.’
- P1 : “*Ana’ apa ndék kana*”  
 [*ɔnɔ? ɔpɔ nde? kənɔ.*]  
 ‘Ada apa disana?’
- P2 : “*Pasar Gus, padèh. Padèh kaya’ ndék Wuhan*”  
 [*Pasar Gus, padəh padəh kɔyɔ? nde? Wuhan.* ]  
 ‘Pasar Gus, sama. Sama seperti di Wuhan’

Data 1

(08/02/2020)

Penempatan kosakata BM dalam satu kalimat letaknya tidak menentu, bergantung pada keinginan penutur. Ada yang didepan kalimat, pertengahan, maupun diakhir kalimat. Hal tersebut bersifat tidak baku, dikarenakan semua penutur Pendalungan bebas mencampurkan dan meletakkan kosakata Madura apapun ke dalam kalimatnya. Sebagai contoh konteks percakapan mengenai pasar

hewan berbahaya di Wuhan China yang menyebabkan adanya virus korona, P2 menggunakan kosakata Madura “*Tapeh tapeh yeh, mon can ngkok*” pada awal kalimat, selanjutnya P2 juga menggunakan kata “*onggu reh*” pada akhir kalimatnya. Tidak hanya itu P2 juga menggunakan kata “*padeh*” di pertengahan kalimat barbahasa Jawa.

- (1) Konteks : Percakapan tentang menyuruh teman ganti baju untuk pergi membeli makan.
- P1 : “*Ya ayo wis ndang salen.*”  
 [*Yo ayo wis ndan salen.*]  
 ‘Ayo cepat ganti baju.’
- P2 : “*Ndak.*”  
 [*Nda?*]  
 ‘Tidak.’
- P1 : “*Ndang salen.*”  
 [*Ndan salen.*]  
 ‘Cepat ganti baju.’
- P2 : “*Ndak.*”  
 [*Nda?*]  
 ‘Tidak.’
- P1 : “*Cék angélé jih.*”  
 [*Ce? anele jih.*]  
 ‘Susah sekali diberi tahu.’

Data 4

(14/04/2020)

Pemilihan kosakata campuran hingga menjadi kalimat campuran tentunya berasal dari latar belakang penutur tersebut, pernikahan suku campuran antara Jawa dan Madura akan menghasilkan anak barbahasa JawaP. Alasannya kedua orang tua bertemu dengan mempertahankan bahasa ibunya masing-masing, sang ayah Jawa dan ibu Madura berbicara dengan anaknya dengan bahasa ibunya masing-masing. Sehingga anak tersebut menguasai kedua bahasa dengan baik dan secara sengaja menggunakan keduanya dalam satu kalimat ujarannya.

(2) Konteks : Percakapan tentang telepon genggam yang terbawa teman.

P1 : “*He, èndi HPku? Lho katut digawa Rika ya.*”

[*He, èndi HPku? Lho katut digawo Rika ya.*]

‘He, mana HPku? Lho dibawa Rika ya.’

P2 : “*Age godhakèn mumpung tas budhal.*”

[*Age godhakèn mumpung tas budhal.*]

‘Kejar saja, baru berangkat kok.’

Data 14

(26/08/2020)

Percakapan di atas juga memuat campur kode, yaitu pada percakapan P2 yang bercetak tebal, P2 menggunakan BM lalu berpindah menggunakan BJ dalam satu kalimat.

(3) Konteks : Percakapan tentang selesai meminjam motor milik teman.

P1 : “*Mari ta gawe motore? He mak gak nyaut.*”

[*Mari ta gawe motore? He ma? gak nyaut.*]

‘Sudah kah pakai motornya? Hei kok tidak menjawab.’

P2 : “*Mari wis, nyoh kuncine tak balékne.*”

[*Mari wis, nyoh kuncine ta? balé?ne.*]

‘Sudah ini kuncinya, aku kembalikan.’

P1 : “*Ngono ae ngambul.*”

[*ηono ae ngambul.*]

‘Begitu saja merajuk.’

Data 15

(26/08/2020)

Konteks percakapan diatas, terdapat kata yang bergaris tebal yang merupakan BM yang dicampurkan dalam kalimat barbahasa Jawa oleh P1 maupun P2 yang merupakan penutur BJP di Kecamatan Tanggul. Bahasa percampuran Jawa dan Madura diatas disebut dengan BJP.

(4) Konteks : Percakapan tentang teman yang mematahkan barang milik orang lain.

P1 : “*He, mbok cèklékne tah iki?*”

[*He, mbō? cə?le?ne tah i?i?*]

‘Eh, kamu merusak ini?’

P2 : “*Mètao duduk aku iku, koncomu kui lho.*”

[*Mətao dudu? Aku i?u, ?oncomu kui lho.*]

- ‘Sok tahu bukan aku itu, temanmu itu lho.’  
 P1 : “**Adhèk koèn digégéri bariki.**”  
 [Adhə? ?ɔən digɛgəri bariki.]  
 ‘Habis kamu dimarahi setelah ini.’  
 P3 : “**Torot rapah, wong gak sengaja.**”  
 [Tɔrɔt rapah, wɔŋ ga? sɛŋɔjɔ.]  
 ‘Biar saja, orang tidak sengaja’

Data 17

(27/08/2020)

Percakapan antara P1 yang merupakan penutur dan P2 mitra tutur, mempunyai persamaan keduanya memilih untuk menyelipkan kata-kata BM dalam kalimat percakapan mereka. Terlihat pada kosakata bercetak tebal yang merupakan BM, penggunaan bahasa campuran inilah yang kemudian disebut dengan BJP.

#### 4.2.3 Ragam Lisan Bahasa Jawa Dialek Pendalungan

##### a. Akronim/Singkatan

Akronim atau singkatan merupakan gabungan kata yang mempunyai arti tertentu, dalam BJP juga mempunyai akronim sebagai berikut.

- (1) Konteks : Percakapan seseorang yang selalu mengambil atau meminjam barang temannya tanpa permisi.

- P1 : “**Mèsthi iku jupuk’an ték koncoe.**”  
 [Mɛstɪ iku jupu?an tɛ? kɔncɔe.]  
 ‘Selalu itu, mengambil punya temannya.’  
 P2 : “**Iya, padahal gak tuman aku kaya’ arék iku.**”  
 [Iyɔ, padahal ga? tuman aku kɔyɔ? arɛ? i?u.]  
 ‘Iya, padahal tidak pernah aku seperti anak itu.’  
 P1 : “**Sala lék diomongi cèngél, bèndèrè dhewe. Kardiman jéh.**”  
 [Sala lɛ? diɔmɔŋi cɛŋɛl, bɛndərə dhewe. Kardiman jɛh.]  
 ‘Mana kalau diberi tahu susah, benarnya sendiri. Dasar egois’

Data 13

(23/08/2020)

Terdapat akronim atau singkatan yang berasal dari BM yaitu *kardiman* yaitu *kareppah dhibik man menyaman*, yang mempunyai arti maunya enak sendiri. Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan.

(2) Konteks : Percakapan tentang telepon genggam yang terbawa teman.

- P1 : “*He, èndi HPku? Lho katut digawa Rika ya.*”  
 [*He, èndi HPku? Lho katut digawo Rika yo.*]  
 ‘He, mana HPku? Lho dibawa Rika ya.’  
 P2 : “*Age godhakèn mumpung tas budhal.*”  
 [*Age godhakèn mumpung tas budhal.*]  
 ‘Kejar saja, baru berangkat kok.’

Data 14

(26/08/2020)

(3) Konteks : Percakapan tentang meminjam telepon genggam.

- P1 : “*Za mara nyèlang HPne gae storyan.*”  
 [*Za mara nyèlan HPne gae storyan.*]  
 ‘Za ayolah mana pinjam HPnya buat story.’  
 P2 : “*Nyoh age, gawe filter iku mau, apik gak se?*”  
 [*Nyoh age, gawe filter iku mau, apik ga? se?*]  
 ‘Ini sana, pakai filter yang tadi, bagus tidak sih?’  
 P1 : “*Iki tah?*”  
 [*Iki tah?*]  
 ‘Ini kah?’  
 P2 : “*Abbè duduk iku, situk’é Ping.*”  
 [*Abbè dudu? iku, situ?ε Ping.*]  
 ‘Aduh bukan yang itu, satunya Ping.’  
 P1 : “*Torot wes kah iki ae, jèk aku gak tau jajal filter Za, rang arang.*”  
 [*Torot wes kah iki ae, jè? aku ga? tau jajal filter Za, ran arang.*]  
 ‘Biarlah ini saja, aku tidak pernah mencoba filter Za, jarang.’

Data 16

(26/8/2020)

Pada data akronim 2 dan 3 terdapat singkatan yang sama, yang digunakan oleh anak Pendalungan, yaitu berasal dari bahasa Inggris ‘*hand phone*’ yang kemudian disingkat dan digunakan menjadi HP. Kata tersebut digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

## b. Partikel Kata

Setiap bahasa mempunyai partikel kata, BJP mempunyai partikel kata yang berasal dari BJ dan BM. Penutur BJP bebas menggunakan partikel kata yang digunakan, partikel kata tersebut dijelaskan pada data di bawah ini.

(2) Konteks : Percakapan mengenai pasar hewan berbahaya di Wuhan China yang menyebabkan adanya virus corona.

P1 : “*Oh iya iku, sabène kan onok perang ndék kana iku, wong, apa kapale China iku masuk nèng wilayah Natuna.*”

[*Oh iyɔ iku, sabənə kan ɔnɔ? pəraŋ ndɛ? kana iku, wəŋ, ɔpɔ kapale China iku masu? nəŋ wilayah Natuna.*]

‘Oh iya itu, dulu kan ada perang di sana itu, orang, apa kapalnya China itu tidak masuk di wilayah Natuna’

P2 : “*Tapéh tapéh yeh, mon can ngkok iki ya, kayak’e nèng Indonesia ana’ misan*”

[*Tapəh tapəh yəh mɔn can ŋkok iki yɔ, kɔyɔkə nəŋ Indonesia ɔnɔ? misan.*]

‘Tapi tapi ya, kalau menurutku ini ya, sepertinya di Indonesia ada juga’

P1 : “*Ya iku, teka ndi ya?*”

[*Yɔ iku, tekɔ ndi yɔ?*]

‘Ya itu, dari mana ya?’

P2 : “*Ndék Sulawesi lék gak salah, onggu réh.*”

[*Ndɛ? Sulawesi lɛ? ga? salah, ɔŋgu rɛh.*]

‘Di Sulawesi kalau tidak salah, sungguh ini.’

P1 : “*Ana’ apa ndék kana*”

[*ɔnɔ? ɔpɔ ndɛ? kɔnɔ.*]

‘Ada apa disana?’

P2 : “*Pasar Gus, padèh. Padèh kaya’ ndék Wuhan*”

[*Pasar Gus, padəh padəh kɔyɔ? ndɛ? Wuhan.*]

‘Pasar Gus, sama. Sama seperti di Wuhan’

Data 1

(08/02/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan.

Tuturannya terdapat partikel BJP ‘yeh’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penjelas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya.

- (3) Konteks : Percakapan tentang menyuruh teman ganti baju untuk pergi membeli makan.
- P1 : “*Ya ayo wis ndang salen.*”  
 [*Yo ayo wis ndaη salen.*]  
 ‘Ayo cepat ganti baju.’
- P2 : “*Ndak.*”  
 [*Nda?*]  
 ‘Tidak.’
- P1 : “*Ndang salen.*”  
 [*Ndaη salen.*]  
 ‘Cepat ganti baju.’
- P2 : “*Ndak.*”  
 [*Nda?*]  
 ‘Tidak.’
- P1 : “*Cék angélé jih.*”  
 [*Ce? aηεε jih.*]  
 ‘Susah sekali diberi tahu.’

Data 4

(14/04/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘*jih*’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di akhir kalimat barbahasa Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penegas dalam tuturan inti kalimatnya.

- (4) Konteks : Percakapan mengenai bantuan pemerintah dimasa pandemi.
- P1 : “*Ya kan biasae nglewati koyok ngonokan, ndak mungkin tèka presiden langsung mlaku néng wong-wonge iku yoan.*”  
 [*Yo kan biasae ηlewati koyok? ηηηokan, nda? mungkin təkə presiden lanηsuη mlaku neη woη-woηe iku yoan.*]  
 ‘Ya kan biasanya melewati seperti itu, tidak mungkin dari presiden langsung jalan ke orang-orang itu juga.’
- P2 : “*Siah.. Léκ korupsi ya apa koe, tètèp carpak iku..*”  
 [*Siah.. Lək korupsi yo əpə koe, tətəp carpa? iku.*]  
 ‘Siah.. Kalau korupsi bagaimana kamu, tetap bohong itu..’
- P1 : “*èndi, gak onok bantuan sampék saiki.*”  
 [*əndi, ga? ənə? bantuan sampe? Saiki.*]  
 ‘Mana, tidak ada bantuan sampai sekarang.’
- P2 : “*E tak tao, èngkok alakoh réh epotong mèlolah gaji.*”  
 [*E ta? Tao, əηkə? alakəh reh epotoη mələləh gaji.*]  
 ‘Ya tidak tahu, aku ini bekerja dipotong terus gajinya.’



## Data 5

(14/04/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP *'reh'*, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penegas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya.

(5) Konteks : Percakapan tentang membeli es disiang hari yang panas.

P1 : “*E panas ya..*”

[*E panas ya..*]

‘Eh panas ya..’

P2 : “*Yak apa lék tuku és ndék pAja’an iku, pola énak.*”

[*Ya? apɔ le? tuku es ndɛ? pɔjɔkan iku, pola ena?.*]

‘Bagaimana kalau beli es di pAja’ sana, mungkin enak.’

P1 : “*és apa iku?*”

[*es apɔ iku?*]

‘Es apa itu?’

P2 : “*Ayo wes tuku sek Aja’ crémé kah.*”

[*Ayo wes tuku sek ɔjɔ? crɛmɛ kah.*]

‘Ayo beli dulu, jangan banyak bicara.’

## Data 7

(19/07/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP *'E'*, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di awal kalimat barbahasa Jawa. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai menarik perhatian lawan bicaranya atau seruan panggilan yang berasal dari kata ‘Eh’. Selanjutnya terdapat partikel BJP *'kah'*, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di akhir kalimat barbahasa JawaP yaitu BJ dan BM. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penegas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya.

- (6) Konteks : Percakapan tentang buku tugas yang hilang setelah kerja kelompok.
- P1 : *“Del awakmu gawa buku tugasku **tah**?”*  
*[Del awakmu gɔwɔ buku tugasku tah?]*  
 ‘Del apa kamu bawa buku tugasku?’
- P2 : *“ènggak iki.”*  
*[əŋga? Iki.]*  
 ‘Tidak kok.’
- P1 : *“Aja’ carpak kon! Mariki dikumpulna.”*  
 ‘Jangan bohong kamu! Nanti dikumpulkan.’  
*[ɔjɔ? carpa? kon!Mariki dikumpulnɔ.]*
- P2 : *“Tènan ènggak iki. Dek inginané lhè mbok dékék ndék méja, agean mara sèlak budal iki!”*  
*[Tənan əŋga? Iki. Dek iŋinane lhə mbɔ? dəkək? ndək? məjɔ.]*  
 ‘Sungguhan tidak. Kemarin kan kamu taruh di meja, cepat sebentar lagi mau berangkat!’

Data 8

(19/07/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan.

Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘*tah*’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di akhir kalimat barbahasa Jawa. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya.

- (7) Konteks : Percakapan tentang kecurigaan pada teman yang suka ghibah.
- P1 : *“E dek ingi Putri mètù karo Wulan ya?”*  
*[E dek iŋi Putri mətu karo Wulan yɔ?]*  
 ‘Eh kemarin Putri keluar dengan Wulan ya?’
- P2 : *“Iyo mak èroh awakmu?”*  
*[Iyɔ mak əroh awa?mu?]*  
 ‘Iya, kok tahu kamu?’
- P1 : *“Jèk aku ndèlok statuse, kasta aku crita mbek Putri, lambene san-rasan èngkok.”*  
*[Jək? aku ndəlɔ? statuse, kasta aku crita mbek Putri, lambene san-rasan əŋko?.]*  
 ‘Aku lihat statusnya, menyesal aku cerita dengan Putri, mulutnya bisa ghibah nanti.’
- P2 : *“Kok isa awakmu, séngak critane bocor lho.”*  
*[kɔ? isɔ awa?mu, səŋa? critane bɔcɔr lho.]*  
 ‘Kok bisa kamu, awas ceritanya bocor lho.’

Data 9

(19/07/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP 'E', berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di awal kalimat barbahasa Jawa. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai menarik perhatian lawan bicaranya atau seruan panggilan yang berasal dari kata 'Eh'.

- (8) Konteks : Percakapan tentang kelas baru di SMA.
- P1 : "Jèk **lah**.. Posang kabbi rék-arék iki."  
 [Jə? lah.. Pɔsaŋ kabbi rɛ?-arɛ? iki.]  
 'Bingung semua anak-anak ini.'
- P2 : "Tapi piye sesok lék Ijjah ngok nyerongok néng aku As?"  
 [Tapi piye sesɔ? lɛ? Ijjah ŋɔ? nyerɔŋɔ? nɛŋ aku As?]  
 'Tapi bagaimana besok kalau Ijjah bermuka masam padaku As?'
- P1 : "Ngok nyèrongok hahaha, ya koncoan disek wes ngkok lak apik-apik dhewe."  
 [ŋɔ? nyerɔŋɔ? hahaha, yɔ ?ɔncɔan disɛk wɛs ŋkɔ? la? apik-api? dhewe.]  
 'Bermuka masam hahaha, ya berteman saja dulu nanti akan baik-baik sendiri.'
- P2 : "Mènéh Rani iku, puh bèjik aku."  
 [Mənɛh Rani iku, puh bɛji? Aku.]  
 'Apalagi Rani itu, wah benci aku.'
- P1 : "Bèjik, ngkok butuh kon."  
 [Bɛji? ŋkɔ? butuh kɔn.]  
 'Benci, nanti kamu butuh dia.'

Data 10

(30/07/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP 'lah', berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai seruan dalam tuturan inti kalimatnya.

- (9) Konteks : Percakapan tentang menuntun motor dari gerbang masuk hingga parkir sekolah.
- P1 : "Kéng yak apa pas mlèbu masukan iku, sala nuntun pedah."

- [*Keŋ ya? ɔpɔ pas mləbu masu?an iku, sala nuntun pedah.*]  
 ‘Tapi bagaimana kalau masuk itu, menuntun sepeda lagi.’
- P2 : “*Lék nuntun pedah, aku gak atene gawa pédah bot abot, mak èntar ya mэгaya apa néh sing gawa trail-trail. Matéh lah matéh jéh soro nyorong.*”  
 [*Le? nuntun pedah, aku ga? Atene gɔwɔ pədah bɔt abɔt, ma? əntar ya mэгaya ɔpɔ neh sing gɔwɔ trail-trail. Mateh lah mateh jeh sɔrɔ nyɔrɔŋ.*]  
 ‘Kalau menuntun sepeda, aku tidak akan bawa sepeda berat-berat, kok mau gaya, apalagi bawa sepeda *trail*. Mampus susah mendorongnya.’
- P1 : “*Sala ya anu As, cék adohe nuntun.*”  
 [*Sala yɔ anu As, cɛ? adohe nuntun.*]  
 ‘Mana ya As, jauh sekali menuntunnya.’

Data 11

(30/07/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan.

Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘*jeh*’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penegas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya.

(10) Konteks : Percakapan tentang teman yang pelit.

- P1 : “*Mara rah jaluk jajane siji.*”  
 [*Mara rah jalu? jajane siji.*]  
 ‘Mana, minta jajannya satu.’
- P2 : “*ènggak pok’o.*”  
 [*əŋga? pɔ?’o.*]  
 ‘Tidak mau’
- P1 : “*Cék cèrékkéngé se awakmu.*”  
 [*Cɛ? cərə??eŋe se awakmu.*]  
 ‘Pelit sekali sih kamu’
- P2 : “*Béno wis, salae és ku mbok èntékna.*”  
 [*Benɔ wia, salae es ku mbɔ? ənt?na.*]  
 ‘Biar sudah, salah sendiri es ku dihabiskan.’
- P3 : “*Apa se rék mak griduh.*”  
 [*ɔpɔ se rɛ? ma? Griduh.*]  
 ‘Apa sih, kok pada ribut.’

Data 12

(23/08/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP *'rah'*, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa JawaP yaitu campuran BJ dan Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai permintaan dalam tuturan inti kalimatnya.

(11) Konteks : Percakapan seseorang yang selalu mengambil atau meminjam barang temannya tanpa permisi.

- P1 : *"Mèsthi iku jupuk'an ték koncoe."*  
*[Məstɪ iku jupu'an tɛ? kəncɔe.]*  
 'Selalu itu, mengambil punya temannya.'
- P2 : *"Iya, padahal gak tuman aku kaya' arék iku."*  
*[Iyɔ, padahal ga? tuman aku kəyɔ? arɛ? i?u.]*  
 'Iya, padahal tidak pernah aku seperti anak itu.'
- P1 : *"Sala lék diomongi cèngél, bèndèrè dhewe. Kardiman jéh."*  
*[Sala lɛ? diɔməŋi cəŋɛl, bəndərə dhewe. Kardiman jɛh.]*  
 'Mana kalau diberi tahu susah, benarnya sendiri. Dasar egois'

Data 13

(23/08/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP *'jeh'*, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di akhir kalimat barbahasa Jawa. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penegas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya.

(12) Konteks : Percakapan tentang selesai meminjam motor milik teman.

- P1 : *"Mari ta gawe motore? He mak gak nyaut."*  
*[Mari ta gawe mətɔre? He ma? gak nyaut.]*  
 'Sudah kah pakai motornya? Hei kok tidak menjawab.'
- P2 : *"Mari wis, nyoh kuncine tak balékne."*  
*[Mari wis, nyɔh kuncine ta? balɛ?ne.]*  
 'Sudah ini kuncinya, aku kembalikan.'
- P1 : *"Ngono ae ngambul."*  
*[ŋɔnɔ ae ŋambul.]*  
 'Begitu saja merajuk.'

Data 15

(26/08/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP 'ta', berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa JawaP yaitu percampuran BJ dan Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya.

(13) Konteks : Percakapan tentang meminjam telepon genggam.

- P1 : "Za mara nyèlang HPne gae storyan."  
 [Za mara nyalaŋ HPne gae storyan.]  
 'Za ayolah mana pinjam HPnya buat story.'
- P2 : "Nyoh age, gawe filter iku mau, apik gak se?"  
 [Nyoh age, gawe filter iku mau, apik ga? se?]  
 'Ini sana, pakai filter yang tadi, bagus tidak sih?'
- P1 : "Iki **tah**?"  
 [Iki tah?]  
 'Ini kah?'
- P2 : "Abbè duduk iku, situk'é Ping."  
 [Abbə dudu? iku, situ?ε Ping.]  
 'Aduh bukan yang itu, satunya Ping.'
- P1 : "Torot wes **kah** iki ae, jèk aku gak tau jajal filter Za, rang arang."  
 [Tɔrɔt wes kah iki ae, jè? aku ga? tau jajal filter Za, ran aran.]  
 'Biarlah ini saja, aku tidak pernah mencoba filter Za, jarang.'

Data 16  
 (26/8/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan, yang dalam tuturannya terdapat partikel BJP yaitu 'se', berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di akhir kalimat, partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya. Selanjutnya partikel kata 'tah' berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di akhir kalimat, partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya. Selanjutnya, terdapat partikel kata 'kah' berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa JawaP yaitu percampuran BJ dan

Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya.

(14) Konteks : Percakapan tentang teman yang mematahkan barang milik orang lain.

- P1 : “*He, mbok cèklékne tah iki?*”  
 [*He, mbɔ? cə?lə?ne tah i?i?*]  
 ‘Eh, kamu merusak ini?’
- P2 : “*Mètao duduk aku iku, koncomu kui lho.*”  
 [*Mətaɔ dudu? Aku i?u, ?ɔncɔmu kui lho.*]  
 ‘Sok tahu bukan aku itu, temanmu itu lho.’
- P1 : “*Adhèk koèn digégéri bariki.*”  
 [*Adhə? ?ɔən digɛgəri bariki.*]  
 ‘Habis kamu dimarahi setelah ini.’
- P3 : “*Torot rapah, wong gak sengaja.*”  
 [*Tɔrɔt rapah, wɔŋ ga? seŋɔja.*]  
 ‘Biar saja, orang tidak sengaja’

Data 17

(27/08/2020)

Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan.

Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘*tah*’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa Jawa. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya.

### c. Pemendekan Kata

Pemendekan kata merupakan penghilangan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi lebih singkat, namun maknanya tetap sama dengan makna aslinya.

(1) Konteks : Percakapan mengenai orang tua yang bekerja di luar negeri pada saat masa pandemi.

- P1 : “*Soro molé koh tanggané iku! Mangkanah ndue tangga soro molé.. Ema’èn soro molé..*”  
 [*Soro molɛ koh tɔŋɔne iku! Maŋkanah ndue tɔŋɔ soro molɛ.. əma?ən soro molɛ..*]  
 ‘Suruh pulang tetangganya itu! Punya tetangga itu suruh pulang.. Ibunya suruh pulang..’

- P2 : “*Bè balek rah.. Ate kerja apa ndék kene, nganggor.*”  
 [*Bə balek rah.. ate kərjə əpə nde? kene, ɲaŋgor.*]  
 ‘Lho pulang coba.. mau kerja apa disini, menganggur.’
- P1 : “*Ya ènjèk, Gus.. Mak kèrja nganggur mèloloḥ, kan akéh kèrjoan ndek kene, iso ndek pasar golek iwak, entar ke pengajian.*”  
 [*Yə ənjə? Gus.. Ma? kərjə ɲaŋgor mələləḥ, kan akeh kərjoan ndek kene, iso nde? pasar gole? iwa?, əntar ke pəŋajian.*]  
 ‘Ya tidak, Gus.. Kok kerja menganggur, pekerjaan banyak disini, bisa di pasar cari ikan, nanti ke pengajian’

Data 2

(08/02/2020)

Pemendekan kata dari konteks diatas yaitu kalimat ujaran P2 sebagai mitra tutur merupakan kosakata BJP, yang berawa dari ‘*kate*’ berarti ‘mau’ mengalami pemendekan kata menjadi ‘*ate*’. Pemendekan kata yang terjadi tidak merubah arti dari kosakata itu sendiri

- (2) Konteks : Percakapan tentang rahasia teman yang diam-diam main ke pantai.
- P1 : “*Cék mèlère awakmu iku, néng pantai gak pamitan.*”  
 [*Ce? mələre awakmu iku, neŋ pantai ga? pamitan.*]  
 ‘Nakal sekali kamu.’
- P2 : “*Aja’ combe lhè kon.*”  
 [*əjə? cəmbə lhə kən.*]  
 ‘Jangan mengadu kamu.’
- P1 : “*Ate gak combe, jèk awakmu dolan adhoh, pancèt tambèng lék gak tak wadulno ibukmu.*”  
 [*Ate ga? combe, jə? awakmu dolan adhəḥ, pancət tambəŋ lɛ? ga? ta? wadulnə ibu?mu.*]  
 ‘Mau tidak mengadu bagaimana, kamu mainnya jauh bakal tetap nakal kalau tidakdilaporkan ke ibumu.’

Data 18

(23/09/2020)

Pemendekan kata sering digunakan oleh penutur BJP, yaitu kata ‘*koe/koen*’ yang berarti ‘kamu’ menjadi ‘*kon*’ seperti pada data diatas.

#### (d) Pengulangan Kata



Pengulangan kata atau unsur kata merupakan proses dimana pengulangan utuh ataupun sebagian, ciri khas BJ dialek Madura yang disebut dengan BJP terdapat tuturan yang menggunakan pengulangan kata seperti data berikut.

- (1) Konteks : Percakapan tentang teman yang menyebalkan.
- P1 : “*Mosok ngilok’i BTS sampah jare.. Huh cék crèmèt’e aku.*”  
 [*Mɔsɔ? ɲilɔ?i BTS sampah jare, Huh cɛ? crəmət’e aku.*]  
 ‘Mengolok BTS sampah katanya.. Huh menyebalkan sekali.”
- P2 : “*Karèpe apa?*”  
 [*Karəpe ɔpɔ?*]  
 ‘Maksudnya apa?’”
- P1 : “*Tak chat mbek aku Mel, pokok jarene Aldo iku ya ngene ‘ya wes lék kon gak sènèng néng aku gak usah koncoan mbék aku’ pas aku ngene, sejak kapan ndue konco koèn?*”  
 [*Tak chat mbe? aku Mel, pɔkɔ? jarene Aldo iku yɔ ɲene ‘yɔ wes lɛ? kɔn ga? sənəɲ nɛɲ aku ga? usah kɔncɔan mbe? aku’ pas aku ngene, seja? Kapan ndue kɔncɔ koən.*]  
 ‘Aku chat dia Mel, kata Aldo seperti ini ‘ya sudah kalau kamu tidak suka padaku, tidak usah berteman denganku’ lalu aku jawab begini, sejak kapan aku punya teman seperti kamu?’
- P2 : “*Cék crèmète aku mbék Aldo*”  
 [*Cɛ? crəmət’e aku mbe?Aldo.*]  
 ‘Kesal sekali, aku dengan Aldo’
- P1 : “*Soro aku, salah lék diomongi gak kènék.*”  
 [*Sɔrɔ aku, salah lɛ? diɔmɔɲi ga? kənɛ?.*]  
 ‘Susah aku, kalau diberi tahu tidak bisa.’”
- P2 : “*Ngèt nyèngèt mané arék iku!*”  
 [*ɲət nyəɲət mane arɛ? iku!*]  
 ‘Menyebalkan juga anak itu!’

Data 6

(12/05/2020)

Data diatas menunjukkan pengulangan kata sebagian oleh P2 yaitu dari kata ‘nyenget’ yang menjadi ‘ngèt nyenget’ yang mempunyai arti menyebalkan.

Dalam penditribusiannya kata tersebut berada di awal kalimat.

- (2) Konteks : Percakapan tentang kecurigaan pada teman yang suka ghibah.
- P1 : “*E dek ingi Putri mètù karo Wulan ya?*”  
 [*E dek ɲi Putri mətù karo Wulan yɔ?*]  
 ‘Eh kemarin Putri keluar dengan Wulan ya?’

- P2 : “*Iyo mak èroh awakmu?*”  
 [*Iyo mak əroh awa?mu?*]  
 ‘Iya, kok tahu kamu?’
- P1 : “*Jèk aku ndèlok statuse, kasta aku crita mbek Putri, lambene san-rasan èngkok.*”  
 [*Jə? aku ndəlɔ? statuse, kasta aku crita mbek Putri, lambene san-rasan əŋko?.*]  
 ‘Aku lihat statusnya, menyesal aku cerita dengan Putri, mulutnya bisa ghibah nanti.’
- P2 : “*Kok isa awakmu, séngak critane bocor lho.*”  
 [*kɔ? iso awa?mu, seŋa? critane bɔcɔr lho.*]  
 ‘Kok bisa kamu, awas ceritanya bocor lho.’

Data 9

(19/07/2020)

Data diatas menunjukkan pengulangan kata sebagian oleh P1 yaitu dari kata ‘*rasan*’ yang menjadi ‘*san rasan*’, yang mempunyai arti berghibah atau membicarakan orang lain di belakang. Dalam pendistribusiannya kata tersebut berada di tengah kalimat.

- (3) Konteks : Percakapan tentang kelas baru di SMA.
- P1 : “*Jèk lah.. Posang kabbi rék-arék iki.*”  
 [*Jə? lah.. Pɔsaŋ kabbi rɛ?-arɛ? iki.*]  
 ‘Bingung semua anak-anak ini.’
- P2 : “*Tapi piye sesok lék Ijjah ngok nyerongok néng aku As?*”  
 [*Tapi piye sesɔ? lɛ? Ijjah ŋɔ? nyerɔŋɔ? nɛŋ aku As?*]  
 ‘Tapi bagaimana besok kalau Ijjah bermuka masam padaku As?’
- P1 : “*Ngok nyèrongok hahaha, ya koncoan disek wes ngkok lak apik-apik dhewe.*”  
 [*ŋɔ? nyerɔŋɔ? hahaha, yo ?ɔncɔan disek wes ŋkɔ? la? apik-api? dhewe.*]  
 ‘Bermuka masam hahaha, ya berteman saja dulu nanti akan baik-baik sendiri.’
- P2 : “*Mènéh Rani iku, puh bèjik aku.*”  
 [*Mənɛh Rani iku, puh bəji? Aku.*]  
 ‘Apalagi Rani itu, wah benci aku.’
- P1 : “*Bèjik, ngkok butuh kon.*”  
 [*Bəji? ŋkɔ? butuh kɔn.*]  
 ‘Benci, nanti kamu butuh dia.’

Data 10

(30/07/2020)

Data diatas menunjukkan pengulangan kata sebagian oleh P2 yaitu dari kata ‘nyerongok’ yang menjadi ‘ngok merongok’ yang mempunyai arti bermuka masam. Dalam penditribusiannya kata tersebut berada di awal kalimat.

- (4) Konteks : Percakapan tentang menuntun motor dari gerbang masuk hingga parkir sekolah.

P1 : “*Kéng yak apa pas mlèbu masukan iku, sala nuntun pedah.*”

[*Keŋ ya? əpə pas mləbu masu?an iku, sala nuntun pedah.*]

‘Tapi bagaimana kalau masuk itu, menuntun sepeda lagi.’

P2 : “*Lék nuntun pedah, aku gak atene gawa pédah bot abot, mak èntar ya mègaya apa néh sing gawa trail-trail. Matéh lah matéh jéh soro nyorong.*”

[*Lɛ? nuntun pedah, aku ga? Atene gəwə pedah bət abət, ma? əntar ya məgaya əpə nəh sing gəwə trail-trail. Mateh lah mateh jeh sərə nyərəŋ.*]

‘Kalau menuntun sepeda, aku tidak akan bawa sepeda berat-berat, kok mau gaya, apalagi bawa sepeda *trail*. Mampus susah mendorongnya.’

P1 : “*Sala ya anu As, cék adohe nuntun.*”

[*Sala yə anu As, cɛ? adohe nuntun.*]

‘Mana ya As, jauh sekali menuntunnya.’

Data 11

(30/07/2020)

Data diatas menunjukkan pengulangan kata sebagian oleh P2 yaitu dari kata ‘megaya’ yang menjadi ‘ya megaya’ yang mempunyai arti banyak gaya atau banyak bertingkah. Dalam penditribusiannya kata tersebut berada di tengah kalimat.

- (5) Konteks : Percakapan tentang meminjam telepon genggam.

P1 : “*Za mara nyèlang HPne gae storyan.*”

[*Za mara nyələŋ HPne gae storyan.*]

‘Za ayolah mana pinjam *HP*nya buat *story*.’

P2 : “*Nyoh age, gawe filter iku mau, apik gak se?*”

[*Nyoh age, gawe filter iku mau, apik ga? se?*]

‘Ini sana, pakai *fitler* yang tadi, bagus tidak sih?’

P1 : “*Iki tah?*”

[*Iki tah?*]

‘Ini kah?’

- P2 : “*Abbè duduk iku, situk'é Ping.*”  
 [*Abbə dudu? iku, situ?ε Ping.*]  
 ‘Aduh bukan yang itu, satunya Ping.’
- P1 : “*Torot wes kah iki ae, jèk aku gak tau jajal filter Za, rang arang.*”  
 [*Tɔrɔt wes kah iki ae, jè? aku ga? tau jajal filter Za, raŋ araŋ.*]  
 ‘Biarlah ini saja, aku tidak pernah mencoba filter Za, jarang.’

Data 16  
 (26/8/2020)

Data diatas menunjukkan pengulangan kata sebagian oleh P2 yaitu dari kata ‘*jarang*’ yang menjadi ‘*rang arang*’ yang mempunyai arti jarang. Dalam pendistribusiannya kata tersebut berada di akhir kalimat.

#### (e) Kata Berimbuhan

Kata Berimbuhan digunakan dalam ujaran anak Pendalungan, kata berimbuhan BJP berasal dari BM, yang banyak digunakan diantaranya yaitu ‘*cek*’, ‘*mak*’, dan ‘*jek*’ yang dijabarkan seperti dibawah ini.

- (4) Konteks : Percakapan tentang kekayaan alam Indonesia yang dikuasai oleh orang asing.
- P1 : “*Sing kapur-kapur iku kan ndikèn Indonesia.*”  
 [*Siŋ kapur-kapur iku kan ndi?ən Indonesia.*]  
 ‘Yang kapur-kapur itu kan milik Indonesia.’
- P2 : “*Sing ndue wong China ya? Disewa ya?*”  
 [*Siŋ ndue woŋ China yɔ? Disewa yɔ?*]  
 ‘Yang punya orang China ya? Di sewa ya?’
- P1 : “*Pak polo taon e sewa.*”  
 [*Pa? pɔlɔ taɔn e sewa.*]  
 ‘Empat puluh tahun di sewa.’
- P2 : “*Lhè mangkane lék sinau iku sing srègèp.*”  
 [*Lhə maŋkane lɛ? sinau iku siŋ srəgəp.*]  
 ‘Kalau belajar itu harus yang rajin’
- P1 : “*Lha sing ngocak padèh tak srègèp.*”  
 [*Lha siŋ ŋɔca? padəh ta? srəgəp.*]  
 ‘Yang bicara juga sama, tidak rajin.’

Data 3  
 (08/02/2020)

Data diatas menunjukkan adanya kata berimbuhan ‘e’ dalam ujaran berarti ‘di’, jadi ‘e sewa’ dapat diartikan dengan ‘di sewa’. Kata ini berasal dari BM yang cukup umum digunakan di setiap ujaran anak Pendalungan, dalam penditribusiannya kata tersebut berada di tengah kalimat.

- (1) Konteks : Percakapan tentang menyuruh teman ganti baju untuk pergi membeli makan.
- P1 : “*Ya ayo wis ndang salen.*”  
 [*Yo ayo wis ndaŋ salen.*]  
 ‘Ayo cepat ganti baju.’
- P2 : “*Ndak.*”  
 [*Nda?*]  
 ‘Tidak.’
- P1 : “*Ndang salen.*”  
 [*Ndaŋ salen.*]  
 ‘Cepat ganti baju.’
- P2 : “*Ndak.*”  
 [*Nda?*]  
 ‘Tidak.’
- P1 : “*Cék angélé jih.*”  
 [*Ce? aŋɛɛ jih.*]  
 ‘Susah sekali diberi tahu.’

Data 4

(14/04/2020)

Data diatas menunjukkan adanya kata berimbuhan ‘cek’ pada ujaran ‘cek angele’ untuk menyatakan bahwa ‘kok susah’ namun bisa juga diartikan dengan ‘susah banget’. Kata ini cukup umum digunakan di setiap ujaran anak Pendalungan, dalam penditribusiannya kata tersebut berada di awal kalimat.

- (2) Konteks : Percakapan tentang kecurigaan pada teman yang suka ghibah.
- P1 : “*E dek ingi Putri mètù karo Wulan ya?*”  
 [*E dek inŋi Putri mətù karo Wulan yɔ?*]  
 ‘Eh kemarin Putri keluar dengan Wulan ya?’
- P2 : “*Iyo mak èroh awakmu?*”  
 [*Iyɔ mak əroh awa?mu?*]  
 ‘Iya, kok tahu kamu?’

- P1 : “**Jèk** aku ndèlok *statuse*, kasta aku crita mbek Putri, lambene san-rasan èngkok.”  
 [*Jə? aku ndəlɔ? statuse, kasta aku crita mbek Putri, lambene san-rasan əŋko?.*]  
 ‘Aku lihat statusnya, menyesal aku cerita dengan Putri, mulutnya bisa ghibah nanti.’
- P2 : “Kok isa awakmu, séngak critane bocor lho.”  
 [*kɔ? iso awa?mu, səŋa? critane bɔcɔr lho.*]  
 ‘Kok bisa kamu, awas ceritanya bocor lho.’”

Data 9

(19/07/2020)

Data diatas menunjukkan adanya kata berimbuhan ‘*jek aku*’ yang berasal dari kata ‘*jek*’ yang menunjukkan penyesalan. Kata tersebut berasal dari BM yang juga banyak digunakan oleh penutur BJP, dalam pendistribusiannya kata tersebut berada di awal kalimat.

- (3) Konteks : Percakapan tentang teman yang pelit.
- P1 : “Mara rah jaluk jajane siji.”  
 [*Mara rah jalu? jajane siji.*]  
 ‘Mana, minta jajannya satu.’
- P2 : “ènggak pok’o.”  
 [*əŋga? pɔ? ’o.*]  
 ‘Tidak mau’
- P1 : “Cék cèrékkéngé se awakmu.”  
 [*Cɛ? cərə??ɛŋɛ se awakmu.*]  
 ‘Pelit sekali sih kamu’
- P2 : “Béno wis, salae és ku mbok èntékna.”  
 [*Bɛnɔ wia, salae ɛs ku mbɔ? ɛnt?na.*]  
 ‘Biar sudah, salah sendiri es ku dihabiskan.’
- P3 : “Apa se rék **mak** griduh.”  
 [*ɔpɔ se rɛ? ma? Griduh.*]  
 ‘Apa sih, kok pada ribut.’

Data 12

(23/08/2020)

Data diatas yang diambil di lapangan, menunjukkan adanya kata berimbuhan ‘*mak*’ yaitu ‘*mak griduh*’, untuk menyatakan imbuhan ‘kok’ jadi ujaran tersebut diartikan dengan ‘kok ribut’. Kata ini juga banyak digunakan di

setiap ujaran anak Pendalungan, dalam penditribusiannya kata tersebut berada di tengah kalimat.

**(f) Kosakata Bahasa Asing**

- (1) Konteks : Percakapan tentang teman yang menyebalkan.
- P1 : “*Mosok ngilok’i BTS sampah jare.. Huh cék crèmèt’e aku.*”  
 [*Mɔsɔ? ŋilɔ?i BTS sampah jare, Huh cɛ? crəmət’e aku.*]  
 ‘Mengolok BTS sampah katanya.. Huh menyebalkan sekali.’
- P2 : “*Karèpe apa?*”  
 [*Karəpe əpɔ?*]  
 ‘Maksudnya apa?’
- P1 : “*Tak chat mbek aku Mel, pokok jarene Aldo iku ya ngene ‘ya wes lék kon gak sènèng néng aku gak usah koncoan mbék aku’ pas aku ngene, sejak kapan ndue konco koèn?*”  
 [*Tak chat mbe? aku Mel, pəkɔ? jarene Aldo iku yɔ ŋene ‘yɔ wes lɛ? kɔn ga? sənəŋ nɛŋ aku ga? usah kɔncɔan mbɛ? aku’ pas aku ngene, seja? Kapan ndue kɔncɔ koən.*]  
 ‘Aku chat dia Mel, kata Aldo seperti ini ‘ya sudah kalau kamu tidak suka padaku, tidak usah berteman denganku’ lalu aku jawab begini, sejak kapan aku punya teman seperti kamu?’
- P2 : “*Cék crèmète aku mbék Aldo*”  
 [*Cɛ? crəmət’e aku mbɛ?Aldo.*]  
 ‘Kesal sekali, aku dengan Aldo’
- P1 : “*Soro aku, salah lék diomongi gak kènék.*”  
 [*Sɔrɔ aku, salah lɛ? diɔmɔŋi ga? kənɛ?.*]  
 ‘Susah aku, kalau diberi tahu tidak bisa.’
- P2 : “*Ngèt nyèngèt mané arék iku!*”  
 [*ŋət nyəŋət mane arɛ? iku!*]  
 ‘Menyebalkan juga anak itu!’

Data 6

(12/05/2020)

Pada data diatas terdapat kata bahasa asing yaitu bahasa Inggris ‘chat’ yang digunakan oleh anak Pendalungan. Kata ‘chat’ merupakan kata kerja yang berarti mengirim pesan melalui media sosial di telepon genggam. Pada saat ini kemajuan teknologi semakin pesat dan tidak mungkin jika anak Pendalungan tidak menggunakan teknologi tersebut.

- (2) Konteks : Percakapan tentang menuntun motor dari gerbang masuk hingga parkir sekolah.
- P1 : “*Kéng yak apa pas mlèbu masukan iku, sala nuntun pedah.*”  
 [*Kεη ya? əpɔ pas mləbu masu?an iku, sala nuntun pedah.*]  
 ‘Tapi bagaimana kalau masuk itu, menuntun sepeda lagi.’
- P2 : “*Lék nuntun pedah, aku gak atene gawa pédah bot abot, mak èntar ya mègaya apa néh sing gawa **trail-trail**. Matéh lah matéh jéh soro nyorong.*”  
 [*Lε? nuntun pedah, aku ga? Atene gɔwɔ pedah bɔt abɔt, ma? əntar ya məgaya əpɔ nəh sing gɔwɔ trail-trail. Match lah match jeh sɔrɔ nyɔrɔŋ.*]  
 ‘Kalau menuntun sepeda, aku tidak akan bawa sepeda berat-berat, kok mau gaya, apalagi bawa sepeda *trail*. Mampus susah mendorongnya.’
- P1 : “*Sala ya anu As, cék adohe nuntun.*”  
 [*Sala yɔ anu As, cε? adohe nuntun.*]  
 ‘Mana ya As, jauh sekali menuntunnya.’

Data 11

(30/07/2020)

Pada data diatas terdapat kata bahasa asing yaitu bahasa Inggris ‘*trail*’ yang digunakan oleh anak Pendalungan. Kata ‘*trail*’ merupakan kata benda yaitu kendaraan bermotor yang digunakan di medan yang terjal seperti pegunungan atau jalan berbatu.

- (3) Konteks : Percakapan tentang meminjam telepon genggam.
- P1 : “*Za mara nyèlang HPne gae storyan.*”  
 [*Za mara nyələŋ HPne gae storyan.*]  
 ‘Za ayolah mana pinjam *HP*nya buat *story*.’
- P2 : “*Nyoh age, gawe filter iku mau, apik gak se?*”  
 [*Nyoh age, gawe filter iku mau, apik ga? se?*]  
 ‘Ini sana, pakai *fitler* yang tadi, bagus tidak sih?’
- P1 : “*Iki tah?*”  
 [*Iki tah?*]  
 ‘Ini kah?’
- P2 : “*Abbè duduk iku, situk’é Ping.*”  
 [*Abbə dudu? iku, situ?ε Ping.*]  
 ‘Aduh bukan yang itu, satunya *Ping*.’
- P1 : “*Torot wes kah iki ae, jèk aku gak tau jajal **filter** Za, rang arang.*”  
 [*Tɔrɔt wes kah iki ae, jè? Aku ga? tau jajal filter Za, ran arən.*]  
 ‘Biarlah ini saja, aku tidak pernah mencoba *filter* *Za*, jarang.’



Data 16  
(26/8/2020)

Pada data diatas terdapat kata bahasa asing yaitu bahasa Inggris '*story*' dan '*filter*' yang digunakan oleh anak Pedalungan. Kata '*story*' berarti 'cerita', kata tersebut merupakan salah satu variasi berbagi cerita dengan pengguna lain yang disediakan oleh media sosial. Selanjutnya '*filter*' atau 'efek' yang merupakan variasi yang ada didalam *story instagram*, kegunaannya untuk memberikan efek bergambar maupun warna yang lain yang bertujuan untuk mempercantik, memperlucu, dan lainnya. Pada saat ini kemajuan teknologi semakin pesat dan tidak mungkin jika anak Pedalungan tidak menggunakan teknologi tersebut pada era modern ini.

**(g) Kosakata Khas Pedalungan di Kecamatan Tanggul**

Hasil percakapan BJP yang dimbil dari data sebelumnya dapat ditemukan kosakata khas Pedalungan yang digunakan oleh penutur BJP di Kecamatan Tanggul. Kosakata khusus BJP yang dihasilkan berkaitan dengan konteks pergaulan sehari-hari, kosakata tersebut banyak macamnya berupa kata sapaan, penambahan, maupun kata sifat, dan kata kerja yang sudah di masukkan kedalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Kosakata Khas BJP**

No	Kata khas Pedalungan	Arti
1	Abbe	Aduh
2	Adhek	Habis
3	Ate	Mau
4	Agean	Cepat
5	Bejik	Benci

6	Bender	Benar
7	Beno	Biar
8	Bhe	Lho
9	Bot abot	Berat
10	Carpak	Bohong
11	Cek	Kok
12	Cengel	Tidak bisa diberi tahu
13	Cerekkeng	Pelit
14	Combe	Tidak bisa menjaga rahasia
15	Creme	Banyak bicara
16	Cremet	Kesal
17	E	Eh/ hei (kata sapaan) / di
18	Gawe	Memakai
19	Geger	Marah/ bertengkar
20	Godhak	Kejar
21	Gridu	Ribut
22	Jek	Kata sambung
23	Jih, Jeh, Jiah	Itu (kata akhiran)
24	Kasta	Menyesal
25	Kardiman	Seenaknya sendiri ( <i>kareppa dhibik man menyaman</i> )
26	Keng	Tapi
27	Kon	Kamu
28	Koh	Kok
29	Mak	Kok
30	Mara	Ayolah
31	Mariki	Sebentar lagi
32	Mari	Selesai
33	Mateh	Mampus
34	Metao	Sok tahu

35	Meler	Nakal
36	Meloloh	Terus
37	Misan	Juga
38	Ngambul	Merajuk
39	Nget nyenget	Menyebalkan
40	Ngiloki	Mengolok
41	Ngok merongok	Berwajah masam
42	Nyelang	Meminjam
43	Pacapa	Berbicara
44	Pola	Mungkin
45	Posang	Bingung
46	Rang-arang	Jarang-jarang
47	Rek arek	Teman-teman
48	Sabène	Dahulu/ kemarin
49	Sala	Hanya
50	San rasan	Ghibah
51	Sengak	Awas
52	Siah	(Kata godaan)
53	Tambeng	Nakal
54	Torot	Biarlah
55	Tuman	Pernah
56	Yak apa	Bagaimana
57	Ya megaya	Banyak gaya

#### **4.3 Perbedaan Bahasa Jawa Dialek Pendalungan dengan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timuran**

BJ mempunyai banyak ragam dialek sesuai dengan latar belakang daerahnya masing-masing, umumnya dialek daerah tersebut digunakan sebagai

identitas daerah itu sendiri, begitu juga dengan provinsi Jawa Timur yang mempunyai BJ dialek Jawa Timuran. BJJ biasa disebut dengan bahasa *arek/arekan*, yang umum digunakan oleh seluruh masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya, sebagai pusat perniagaan maupun pemerintahan.

Perbedaan BJ Timuran dengan BJP dapat dilihat dari bentuk dan makna yang berbeda, BJP dominan dengan percampuran BM sehingga ada kosakata BM utuh yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Sedangkan BJJ menggunakan BJ pada umumnya namun dengan pelafalan dan bentuk kosakata yang khas. Bahasa *arekan* cenderung mengubah pelafalan menjadi ‘o’, contohnya: ‘*nitip*’ pengucapannya menjadi ‘*netep*’ dan ‘*tutup*’ pengucapannya menjadi ‘*totop*’ dan sebagainya. Sedangkan BJP mempunyai ciri khas pengulangan di beberapa kata seperti *san-rasan*, *ngan-mangan*, *ngok-merongok*, *nget-nyenget*, *rek-arek* dan sebagainya.

Fonem vokal BJ yang digunakan oleh masyarakat Pendalungan, cukup berbeda dengan fonem vokal BJ di daerah lainnya. Perbedaan tersebut berasal dari pengaruh BM yang masuk pada BJ di masyarakat Pendalungan Kecamatan Tanggul. Fonem vokal yang sering digunakan yaitu e, contohnya: *alis* menjadi *alés*, *piring* menjadi *péréng*, *dodo* menjadi *dèdèh*, *wajan* menjadi *bèjèn*, *milih* menjadi *mélé*, dan seterusnya.

Berikut merupakan tabel perbedaan kosakata antara BJP dan BJJ yang mempunyai bentuk dan arti yang sama, dan kosakata antara BJP dengan BJ Timuran yang berbeda namun mempunyai kesamaan arti.

**Tabel 4.2 Kosakata bentuk dan makna sama antara Bahasa Jawa Dialek****Pendalungan dengan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timuran**

No	BJP	BJJ	Arti
1	Arek	Arek	Sapaan akrab dengan teman
2	Cek	Cek	Kok
3	Combe	Combe	Tidak Bisa Menjaga Rahasia
4	Gawe	Gawe	Menggunakan
5	Geger	Geger	Marah/ bertengkar
6	Iwak	Iwak	Lauk : contoh ( <i>iwak pithik, iwak sapi</i> )
7	Kate/ ate	Kate/ ate	Akan
8	Mari	Mari	Selesai
9	Nyelang	Nyelang	Meminjam
10	Pancet	Pancet	Tetap
11	Ngiloki	Ngiloki	Mengolok

**Tabel 4.3 Kosakata bentuk berbeda sama makna antara BJP dengan BJ****Timuran**

No	BJP	BJJ	Arti
1	Beno	Bene	Biar
2	Bender	Bener	Betul
3	Duduk	Guduk	Bukan
4	Kon	Koen	Kamu
5	Maeng	Mau	Tadi
6	Metao	Kemeruh	Sok tahu
7	Misan	Pisan	Juga
8	Neng	Nang	Di
9	Nesu	Ngambul	Merajuk
10	Nontok	Ndelok	Nonton
11	Paling	Pola	Mungkin
12	Sesuk	Mene	Besok
13	Usah	Atik	Perlu
14	Pola	Paling	Mungkin
15	Sabène	Biyen	Dahulu/ kemarin

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data BJP di Kecamatan Tanggul dapat ditemukan dominasi penggunaan BJ *ngoko*, serta karakteristik BJP dari pemendekan kata, singkatan/ akronim, penggunaan kosakata bahasa asing, dan menghasilkan kosakata khas Pendalungan yang disajikan dalam tabel beserta artinya. Perbedaan BJP dengan BJ Timuran yang dijelaskan dalam tabel persamaan bentuk dan makna, persamaan bentuk namun maknanya berbeda, dan perbedaan bentuk namun maknanya sama antara BJP dengan BJJ. BJP yang digunakan oleh anak Pendalungan yang mampu menguasai dua bahasa, yakni BJ dan BM yang dipelajari dari bahasa kedua orang tua dengan suku berbeda.

#### **5.2 Saran**

BJP merupakan BJ dialek Madura yang harus dilestarikan oleh para penerusnya, penulis mengharapkan bahwa anak Pendalungan tidak malu untuk mengakui identitasnya, yaitu hidup bermasyarakat di daerah percampuran Jawa Madura, dan menggunakan bahasa Pendalungan. Penelitian tentang BJP ini diharapkan dapat dilakukan penelitian yang selanjutnya, dengan menggunakan kajian linguistik lainnya tentunya menggunakan tempat dan objek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, A., & Zein, T. (2010). Ekspresi Lingual dalam Kontak Bahasa Komunitas Melayu Langkat di Stabat. *KAJIAN SASTRA*.
- Alwasilah, A Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anggraeni, A. W. (2017). Komunikasi Fatik pada Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember. 2(2), 128–142.
- Annisa, N. (2016). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Probolinggo: *Kajian Sociolinguistik*. 6.
- Ayuningsih, W. (2018). The Language Variation of Pandalungan Jember. *The Asian Conference on Arts & Humanities 2018 Official Conference Proceedings*.
- Basir, U. P. M. (2015). Adolescents Java Dialectict in Surabaya Bilingual Images and Optional Language Model in Java Community. 5(4), 179–188.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul., & Leonie Agustina. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizun, Arifatu. (2015). Penggunaan Umpatan Dalam BM. Dalam Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 1, Nomor 1, April 2015, hlm 11-25.
- Haryono, A., & Wibisono, B. (2018). Sensitive Language Behaviour As A Trigger Of The Conflict Within Interethnic Family In Tapal Kuda Regions. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i4.08>
- Ismawati, Esti. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Kamisah Ariffin, & Misyana Susanti Husin. (2011). Code-switching and code-mixing of English and Bahasa Malaysia in content-based classrooms: Frequency and attitudes. *The Linguistics Journal*.
- Kridalaksana, Harimurti., F.X Rahyono., Dwi Puspitorini., Supriyanto Widodo., & Darmoko. (2001). *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti., Untung Yuwono., & Multamia RMT Lauder. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lestari, P. M. (2013). BAHASA ANAK-ANAK JALANAN: RELEVANSINYA DENGAN BUDAYA MULTIKULTURAL MASA KINI (SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Lingua*.

- Mahendra, M. W., & Marantika, I. M. Y. (2020). The Phonological Interference in EFL Reading. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 5(1), 27–34. <https://doi.org/10.32528/ellite.v5i1.3272>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maryaeni. (2015). Karakteristik BJ Dialek Jawa Timur. *Diksi Vol. : 13. No. 1 Januari 2006*. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i1.6437>
- Munandar, A. (2013). PEMAKAIAN BJ DALAM SITUASI KONTAK BAHASA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v25i1.1819>
- Musfiroh, T. (2016). Karakteristik Bahasa. <https://osf.io/preprints/inarxiv/3htwg/>
- Nur, H. A. (2015). Pemakaian BJ oleh Santri Pondok Pesantren Hadziqiyah Kabupaten Jepara. *Lingua*.
- Ohoiwutun, Paul. (1997). *Sosiolingustik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Puspitorini, D. (2005). BJ dan Pengajaran Bahasa. 1–13.
- Putri Efendi, Y. P., & Cahyono, H. B. (2019). Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi Bahasa dalam Masyarakat Pendalungan Kabupaten Jember. *MEDIAKOM*. <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i1.2407>
- Rahardjo, C. P. (2007). Pendhalungan: Sebuah ‘Periuk Besar’ Masyarakat Multikultural. *Jantra*.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh BM dan BJ Terhadap bahasa masyarakat kabupaten Jember. 1, 555–559.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono, K. (2006). Bahasa Etnik Madura di Lingkungan Sosial: Kajian Sosiolinguistik di Kota Surakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*. <https://doi.org/10.23917/cls.v18i1.5124>
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A sociolinguistics study on the use of the Javanese language in the learning process in primary schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies*. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p25>
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2011). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setiawan, S. (2013). Children’s Language in a Bilingual Community in East Java. *School of Humanities Discipline of Linguistics, The University of Western Australia*, 502.



- Setiawati, Ety., dkk. (2019). Madura Language Variations in Children and Adults in Manduro Village Seen From Phonological Change and Its Relationship with Language Change and Ethnic Identity. *International Journal of Humanity Studies Sanata Dharma University*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setyawan, A. (2014). Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri I Sekicau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. 300.
- Sofyan, Akhmad. (2008). *Tata BM*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomason, S. G. (2000). Language Contact Sarah G. Thomason University of Michigan. *Language Edinburg University Press Ltd*, 1–20.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Wildania, S. (2016). Variasi Bahasa Kawin Campur (Madura – Jawa) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sosiolinguistik.
- Yani, A., & Sudarso, H. (2019). Lexical Madurese Language Dialectal Madurese Language Kangean Dialect (Lexicostatistics Study). <https://doi.org/10.2991/icesre-18.2019.41>
- Zainudin, Sodaqoh., Soegianto, A. Kusuma., & Barijati. (1978). *BM*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zoebazary, M. Ilham. (2017). *Orang Pendalungan PenganyamKebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

## DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Informan	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Desa Asal	Status
1.	Bagus Edi	16	Laki-Laki	Patemon	Pelajar
2.	Wahyudin Andreyanto	16	Laki-Laki	Tanggul Wetan	Pelajar
3.	Amin Najib	22	Laki-Laki	Tanggul Kulon	Kerja
4.	Yoga Pratama O	22	Laki-Laki	Manggisan	Mahasiswa
5.	Nailul Mahromi	16	Perempuan	Tanggul Kulon	Pelajar
6.	Aura Zahwa A.	16	Perempuan	Tanggul Kulon	Pelajar
7.	Intan Dwi M.	16	Perempuan	Patemon	Pelajar
8.	Hani	16	Perempuan	Tanggul Wetan	Pelajar
9.	Dewi Sugiarti	14	Perempuan	Darungan	Pelajar
10.	Dela Ariyanti	14	Perempuan	Darungan	Pelajar
11.	Iis Hidayah	14	Perempuan	Tanggul Kulon	Pelajar
12.	Rika Nurlitasari	14	Perempuan	Patemon	Pelajar
13.	Malida	14	Perempuan	Patemon	Pelajar
14.	Annisya Asti	16	Perempuan	Tanggul Kulon	Pelajar
15.	Anggun Diva	16	Perempuan	Tanggul Kulon	Pelajar
16.	Galuh Permata	16	Perempuan	Patemon	Pelajar
17.	Anisa Dwi	16	Perempuan	Patemon	Pelajar
18.	Wulan	16	Perempuan	Manggisan	Pelajar
19.	Lyra Arinda L.	16	Perempuan	Tanggul Wetan	Pelajar
20.	Tata Diana Sahri	16	Perempuan	Tanggul Wetan	Pelajar
21.	Putri Larasati	16	Perempuan	Tanggul Wetan	Pelajar
22.	Tata Wulan	16	Perempuan	Tanggul	Pelajar
23.	Imas Nurul H.	16	Perempuan	Tanggul Wetan	Pelajar
24.	Ananda D.	16	Laki-Laki	Tanggul Kulon	Pelajar
25.	Ira Annisa	16	Perempuan	Manggisan	Pelajar

26.	Reza Anggraini	22	Perempuan	Tanggul Wetan	Kerja
27.	Maflida Rozi A.	22	Perempuan	Manggisan	Mahasiswa
28.	Anif H.	21	Perempuan	Tanggul Wetan	Mahasiswa
29.	Nabila Zahira R.	16	Perempuan	Tanggul Kulon	Pelajar
30.	Afifah Qurotu A.	16	Perempuan	Patemon	Pelajar

## Lampiran 2

## DAFTAR TUTURAN

**(1) Konteks : Percakapan mengenai pasar hewan berbahaya di Wuhan China yang menyebabkan adanya virus corona.**

- P1 : “*Oh iya iku, sabène kan onok perang ndék kana iku, wong, apa kapale China iku masuk nèng wilayah Natuna.*”  
 [*Oh iyɔ iku, sabənə kan ɔnɔ? pəraŋ ndɛ? kənɔ iku, wəŋ, ɔpɔ kapale China iku masu? nəŋ wilayah Natuna.*]  
 ‘Oh iya itu, dulu kan ada perang di sana itu, orang, apa kapalnya China itu tidak masuk di wilayah Natuna’
- P2 : “*Tapéh tapéh yeh, mon can ngkok iki ya, kayak’e nèng Indonesia ana’ misan*”  
 [*Tapəh tapəh yəh mən can ŋkok iki yɔ, kəyəkə nəŋ Indonesia ɔnɔ? misan.*]  
 ‘Tapi tapi ya, kalau menurutku ini ya, sepertinya di Indonesia ada juga’
- P1 : “*Ya iku, teka ndi ya?*”  
 [*Yɔ iku, tekɔ ndi yɔ?*]  
 ‘Ya itu, dari mana ya?’
- P2 : “*Ndék Sulawesi lék gak salah, onggu réh.*”  
 [*Ndɛ? Sulawesi lɛ? ga? salah, ɔŋgu rɛh.*]  
 ‘Di Sulawesi kalau tidak salah, sungguh ini.’
- P1 : “*Ana’ apa ndék kana*”  
 [*ɔnɔ? ɔpɔ ndɛ? kənɔ.*]  
 ‘Ada apa disana?’
- P2 : “*Pasar Gus, padèh. Padèh kaya’ ndék Wuhan*”  
 [*Pasar Gus, padəh padəh kəyɔ? ndɛ? Wuhan.* ]  
 ‘Pasar Gus, sama. Sama seperti di Wuhan’

Data 1

(08/02/2020)

**(2) Konteks : Percakapan mengenai orang tua yang bekerja di luar negeri pada saat masa pandemi.**

- P1 : “*Soro molé koh tanggané iku! Mangkanah ndue tangga soro molé.. Ema’èn soro molé..*”  
 [*Soro molɛ koh tənɡənɛ iku! Maŋkanah ndue tənɡɔ soro molɛ.. əma?ən soro molɛ..*]  
 ‘Suruh pulang tetangganya itu! Punya tetangga itu suruh pulang.. Ibunya suruh pulang..’
- P2 : “*Bè balek rah.. Ate kerja apa ndék kene, nganggor.*”  
 [*Bə balek rah.. ate kərjɔ ɔpɔ ndɛ? kene, ŋaŋgor.*]  
 ‘Lho pulang coba.. mau kerja apa disini, menganggur.’

- P1 : “*Ya ènjèk, Gus.. Mak kèrja nganggur mèlolah, kan akéh kèrjoan ndek kene, iso ndek pasar golek iwak, entar ke pengajien.*”  
 [*Yɔ ənjə? Gus.. Ma? kərjɔ ŋaŋgor mələləh, kan akeh kərjoan ndek kene, iso nde? pasar gole? iwa?, əntar ke pəŋajian.*]  
 ‘Ya tidak, Gus.. Kok kerja menganggur, pekerjaan banyak disini, bisa di pasar cari ikan, nanti ke pengajian’

Data 2

(08/02/2020)

**(3) Konteks : Percakapan tentang kekayaan alam Indonesia yang dikuasai oleh orang asing.**

- P1 : “*Sing kapur-kapur iku kan ndikèn Indonesia.*”  
 [*Siŋ kapur-kapur iku kan ndi?ən Indonesia.*]  
 ‘Yang kapur-kapur itu kan milik Indonesia.’
- P2 : “*Sing ndue wong China ya? Disewa ya?*”  
 [*Siŋ ndue woŋ China yɔ? Disewa yɔ?*]  
 ‘Yang punya orang China ya? Di sewa ya?’
- P1 : “*Pak polo taon e sewa.*”  
 [*Pa? pɔlə taon e sewa.*]  
 ‘Empat puluh tahun di sewa.’
- P2 : “*Lhè mangkane lék sinau iku sing srègèp.*”  
 [*Lhə maŋkane lɛ? sinau iku siŋ srəgəp.*]  
 ‘Kalau belajar itu harus yang rajin’
- P1 : “*Lha sing ngocak padèh tak srègèp.*”  
 [*Lha siŋ ŋɔca? padəh ta? srəgəp.*]  
 ‘Yang bicara juga sama, tidak rajin.’

Data 3

(08/02/2020)

**(4) Konteks : Percakapan tentang menyuruh teman ganti baju untuk pergi membeli makan.**

- P1 : “*Ya ayo wis ndang salen.*”  
 [*Yɔ ayo wis ndaŋ salen.*]  
 ‘Ayo cepat ganti baju.’
- P2 : “*Ndak.*”  
 [*Nda?*]  
 ‘Tidak.’
- P1 : “*Ndang salen.*”  
 [*Ndaŋ salen.*]  
 ‘Cepat ganti baju.’
- P2 : “*Ndak.*”  
 [*Nda?*]  
 ‘Tidak.’
- P1 : “*Cék angélé jih.*”  
 [*Cɛ? aŋɛlɛ jih.*]

‘Susah sekali diberi tahu.’

Data 4

(14/04/2020)

(5) **Konteks : Percakapan mengenai bantuan pemerintah dimasa pandemi.**

- P1 : “*Ya kan biasae nglewati koyok ngonokan, ndak mungkin tèka presiden langsung mlaku néng wong-wonge iku yoan.*”  
 [*Ya kan biasae nglewati koyok? ngonokan, nda? mungkin tèka presiden langsung mlaku neη wong-wonge iku yoan.*]  
 ‘Ya kan biasanya melewati seperti itu, tidak mungkin dari presiden langsung jalan ke orang-orang itu juga.’
- P2 : “*Siah.. Lék korupsi ya apa koe, tètèp carpak iku..*”  
 [*Siah.. Lék korupsi ya apa koe, tètèp carpa? iku.*]  
 ‘Siah.. Kalau korupsi bagaimana kamu, tetap bohong itu..’
- P1 : “*èndi, gak onok bantuan sampék saiki.*”  
 [*èndi, ga? onok? bantuan sampe? Saiki.*]  
 ‘Mana, tidak ada bantuan sampai sekarang.’
- P2 : “*E tak tao, èngkok alakoh réh epotong mèlolah gaji.*”  
 [*E ta? Tao, èngkok? alakoh reh epotong mèlolah gaji.*]  
 ‘Ya tidak tahu, aku ini bekerja dipotong terus gajinya.’

Data 5

(14/04/2020)

(6) **Konteks : Percakapan tentang teman yang menyebarkan.**

- P1 : “*Mosok ngilok’i BTS sampah jare.. Huh cék crèmèt’e aku.*”  
 [*Mosok? ngilok’i BTS sampah jare, Huh ce? crèmèt’e aku.*]  
 ‘Mengolok BTS sampah katanya.. Huh menyebarkan sekali.’
- P2 : “*Karèpe apa?*”  
 [*Karèpe apa?*]  
 ‘Maksudnya apa?’
- P1 : “*Tak chat mbek aku Mel, pokok jarene Aldo iku ya ngene ‘ya wes lék kon gak sènèng néng aku gak usah koncoan mbék aku’ pas aku ngene, sejak kapan ndue konco koèn?*”  
 [*Tak chat mbe? aku Mel, pokok? jarene Aldo iku ya ngene ‘ya wes l e? kon ga? sènèng neη aku ga? usah koncoan mbe? aku’ pas aku ngene, seja? Kapan ndue konco koèn.*]  
 ‘Aku chat dia Mel, kata Aldo seperti ini ‘ya sudah kalau kamu tidak suka padaku, tidak usah berteman denganku’ lalu aku jawab begini, sejak kapan aku punya teman seperti kamu?’
- P2 : “*Cék crèmète aku mbék Aldo*”  
 [*Ce? crèmèt’e aku mbe? Aldo.*]  
 ‘Kesal sekali, aku dengan Aldo’
- P1 : “*Soro aku, salah lék diomongi gak kènék.*”  
 [*Soro aku, salah le? diomongi ga? kènék?.*]  
 ‘Susah aku, kalau diberi tahu tidak bisa.’

P2 : “Ngèt nyèngèt mané arék iku!”  
 [ŋət nyəŋət mane are? iku!]  
 ‘Menyebalkan juga anak itu!’

Data 6

(12/05/2020)

(7) **Konteks : Percakapan tentang membeli es di siang hari yang panas.**

P1 : “E panas ya..”  
 [E panas ya..]  
 ‘Eh panas ya..’

P2 : “Yak apa lék tuku és ndék pAja’an iku, pola énak.”  
 [Ya? əpə le? tuku es nde? pəjəkən iku, pəla ena?.]  
 ‘Bagaimana kalau beli es di pAja’ sana, mungkin enak.’

P1 : “és apa iku?”  
 [es əpə iku?]  
 ‘Es apa itu?’

P2 : “Ayo wes tuku sek Aja’ crémé kah.”  
 [Ayo wes tuku sek əjə? crɛmɛ kah.]  
 ‘Ayo beli dulu, jangan banyak bicara.’

Data 7

(19/07/2020)

(8) **Konteks : Percakapan tentang buku tugas yang hilang setelah kerja kelompok.**

P1 : “Del awakmu gawa buku tugasku tah?”  
 [Del awakmu gəwə buku tugasku tah?]  
 ‘Del apa kamu bawa buku tugasku?’

P2 : “ènggak iki.”  
 [əŋga? Iki.]  
 ‘Tidak kok.’

P1 : “Aja’ carpak kon! Mariki dikumpulna.”  
 ‘Jangan bohong kamu! Nanti dikumpulkan.’  
 [əjə? carpa? kon!Mariki dikumpulnə.]

P2 : “Tènan ènggak iki. Dek inginané lhè mbok dékék ndék méja, agean mara sèlak budal iki!”  
 [Tənan əŋga? Iki. Dek iŋinane lhə mbə? dəkə? ndə? məjə.]  
 ‘Sungguhan tidak. Kemarin kan kamu taruh di meja, cepat sebentar lagi mau berangkat!’

Data 8

(19/07/2020)

(9) **Konteks : Percakapan tentang kecurigaan pada teman yang suka ghibah.**

P1 : “E dek ingi Putri mètu karo Wulan ya?”



- [*E dek inji Putri mətə karo Wulan yɔ?*]  
 ‘Eh kemarin Putri keluar dengan Wulan ya?’
- P2 : “*Iyo mak èroh awakmu?*”  
 [*Iyɔ mak əroh awa?mu?*]  
 ‘Iya, kok tahu kamu?’
- P1 : “*Jèk aku ndèlok statuse, kasta aku crita mbek Putri, lambene san-rasan èngkok.*”  
 [*Jə? aku ndəlɔ? statuse, kasta aku crita mbek Putri, lambene san-rasan əŋko?.*]  
 ‘Aku lihat statusnya, menyesal aku cerita dengan Putri, mulutnya bisa ghibah nanti.’
- P2 : “*Kok isa awakmu, séngak critane bocor lho.*”  
 [*kɔ? isɔ awa?mu, sɛŋa? critane bɔcɔr lho.*]  
 ‘Kok bisa kamu, awas ceritanya bocor lho.’”

Data 9

(19/07/2020)

**(10) Konteks: Percakapan tentang kelas baru di SMA.**

- P1 : “*Jèk lah.. Posang kabbi rék-arék iki.*”  
 [*Jə? lah.. Pɔsaŋ kabbi rɛ?-arɛ? iki.*]  
 ‘Bingung semua anak-anak ini.’
- P2 : “*Tapi piye sesok lék Ijjah ngok nyerongok néng aku As?*”  
 [*Tapi piye sesɔ? lɛ? Ijjah ŋɔ? nyerɔŋɔ? nɛŋ aku As?*]  
 ‘Tapi bagaimana besok kalau Ijjah bermuka masam padaku As?’
- P1 : “*Ngok nyèrongok hahaha, ya koncoan disek wes ngkok lak apik-apik dhewe.*”  
 [*ŋɔ? nyerɔŋɔ? hahaha, yɔ ?ɔncɔan disek wes ŋkɔ? la? apik-api? dhewe.*]  
 ‘Bermuka masam hahaha, ya berteman saja dulu nanti akan baik-baik sendiri.’
- P2 : “*Mènéh Rani iku, puh bèjik aku.*”  
 [*Mənɛh Rani iku, puh bəji? Aku.*]  
 ‘Apalagi Rani itu, wah benci aku.’
- P1 : “*Bèjik, ngkok butuh kon.*”  
 [*Bəji? ŋkɔ? butuh kɔn.*]  
 ‘Benci, nanti kamu butuh dia.’

Data 10

(30/07/2020)

**(11) Konteks : Percakapan tentang menuntun motor dari gerbang masuk hingga parkir di sekolah.**

- P1 : “*Kéng yak apa pas mlèbu masukan iku, sala nuntun pedah.*”  
 [*Kɛŋ ya? ɔpɔ pas mləbu masu?an iku, sala nuntun pedah.*]  
 ‘Tapi bagaimana kalau masuk itu, menuntun sepeda lagi.’

- P2 : “*Lék nuntun pedah, aku gak atene gawa pédah bot abot, mak èntar ya mègaya apa néh sing gawa trail-trail. Matéh lah matéh jéh soro nyorong.*”  
 [*Lɛ? nuntun pedah, aku ga? Atene gɔwɔ pɛdah bɔt abɔt, ma? əntar ya mɛgaya ɔpɔ nɛh sing gɔwɔ trail-trail. Matɛh lah matɛh jɛh sɔrɔ nyɔrɔŋ.*]  
 ‘Kalau menuntun sepeda, aku tidak akan bawa sepeda berat-berat, kok mau gaya, apalagi bawa sepeda *trail*. Mampus susah mendorongnya.’
- P1 : “*Sala ya anu As, cék adohe nuntun.*”  
 [*Sala yɔ anu As, cɛ? adohe nuntun.*]  
 ‘Mana ya As, jauh sekali menuntunnya.’

Data 11

(30/07/2020)

**(12) Konteks: Percakapan tentang teman yang pelit.**

- P1 : “*Mara rah jaluk jajane siji.*”  
 [*Mara rah jalu? jajane siji.*]  
 ‘Mana, minta jajannya satu.’
- P2 : “*ènggak pok’o.*”  
 [*əŋga? pɔ? ’o.*]  
 ‘Tidak mau’
- P1 : “*Cék cèrékkéngé se awakmu.*”  
 [*Cɛ? cɛrɛ??ɛŋɛ se awakmu.*]  
 ‘Pelit sekali sih kamu’
- P2 : “*Béno wis, salae és ku mbok èntékna.*”  
 [*Bɛnɔ wia, salae ɛs ku mbɔ? ənt?na.*]  
 ‘Biar sudah, salah sendiri es ku dihabiskan.’
- P3 : “*Apa se rék mak griduh.*”  
 [*ɔpɔ se rɛ? ma? Griduh.*]  
 ‘Apa sih, kok pada ribut.’

Data 12

(23/08/2020)

**(13) Konteks: Percakapan seseorang yang selalu mengambil atau meminjam barang temannya tanpa permisi.**

- P1 : “*Mèsthi iku jupuk’an ték koncoe.*”  
 [*Mɛstɪ iku jupu?an tɛ? kɔncɔe.*]  
 ‘Selalu itu, mengambil punya temannya.’
- P2 : “*Iya, padahal gak tuman aku kaya’ arék iku.*”  
 [*Iyɔ, padahal ga? tuman aku kɔyɔ? arɛ? i?u.*]  
 ‘Iya, padahal tidak pernah aku seperti anak itu.’
- P1 : “*Sala lék diomongi cèngél, bèndère dhewe. Kardiman jéh.*”  
 [*Sala lɛ? diɔmɔŋi cɛŋɛl, bɛndərə dhewe. Kardiman jɛh.*]  
 ‘Mana kalau diberi tahu susah, benarnya sendiri. Dasar egois’

Data 13

(23/08/2020)

**(14) Konteks : Percakapan tentang telepon genggam yang dibawa teman.**

- P1 : “*He, èndi HPku? Lho katut digawa Rika ya.*”  
 [*He, èndi HPku? Lho katut digawa Rika ya.*]  
 ‘He, mana HPku? Lho dibawa Rika ya.’
- P2 : “*Age godhakèn mumpung tas budhal.*”  
 [*Age godhakèn mumpung tas budhal.*]  
 ‘Kejar saja, baru berangkat kok.’

Data 14

(26/08/2020)

**(15) Konteks : Percakapan tentang selesai meminjam motor milik teman.**

- P1 : “*Mari ta gawe motore? He mak gak nyaut.*”  
 [*Mari ta gawe motore? He ma? gak nyaut.*]  
 ‘Sudah kah pakai motornya? Hei kok tidak menjawab.’
- P2 : “*Mari wis, nyoh kuncine tak balékne.*”  
 [*Mari wis, nyoh kuncine ta? balékne.*]  
 ‘Sudah ini kuncinya, aku kembalikan.’
- P1 : “*Ngono ae ngambul.*”  
 [*Ngono ae ngambul.*]  
 ‘Begitu saja merajuk.’

Data 15

(26/08/2020)

**(16) Konteks : Percakapan tentang meminjam telepon genggam.**

- P1 : “*Za mara nyèlang HPne gae storyan.*”  
 [*Za mara nyèlang HPne gae storyan.*]  
 ‘Za ayolah mana pinjam HPnya buat story.’
- P2 : “*Nyoh age, gawe filter iku mau, apik gak se?*”  
 [*Nyoh age, gawe filter iku mau, apik ga? se?*]  
 ‘Ini sana, pakai filter yang tadi, bagus tidak sih?’
- P1 : “*Iki tah?*”  
 [*Iki tah?*]  
 ‘Ini kah?’
- P2 : “*Abbè duduk iku, situk’é Ping.*”  
 [*Abbè dudu? iku, situ?é Ping.*]  
 ‘Aduh bukan yang itu, satunya Ping.’
- P1 : “*Torot wes kah iki ae, jèk aku gak tau jajal filter Za, rang arang.*”  
 [*Torot wes kah iki ae, jèk? aku ga? tau jajal filter Za, rang arang.*]  
 ‘Biarlah ini saja, aku tidak pernah mencoba filter Za, jarang.’

Data 16

(26/8/2020)

**(17) Konteks : Percakapan tentang teman yang merusak barang milik orang lain.**

- P1 : “*He, mbok cèklékne tah iki?*”  
 [*He, mbɔ? cə?le?ne tah i?i?*]  
 ‘Eh, kamu merusak ini?’
- P2 : “*Mètao duduk aku iku, koncomu kui lho.*”  
 [*Mətaɔ dudu? Aku i?u, ?ɔncɔmu kui lho.*]  
 ‘Sok tahu bukan aku itu, temanmu itu lho.’
- P1 : “*Adhèk koèn digégéri bariki.*”  
 [*Adhə? ?ɔən digɛgəri bariki.*]  
 ‘Habis kamu dimarahi setelah ini.’
- P3 : “*Torot rapah, wong gak sengaja.*”  
 [*Tɔrɔt rapah, wɔŋ ga? seŋɔja.*]  
 ‘Biar saja, orang tidak sengaja’

Data 17

(27/08/2020)

**(18) Konteks : Percakapan tentang rahasia teman yang diam-diam main ke pantai.**

- P1 : “*Cék mèlère awakmu iku, néng pantai gak pamitan.*”  
 [*Cɛ? mələre awakmu iku, neŋ pantai ga? pamitan.*]  
 ‘Nakal sekali kamu.’
- P2 : “*Aja’ combe lhè kon.*”  
 [*ɔja? cɔmbe lhə kɔn.*]  
 ‘Jangan mengadu kamu.’
- P1 : “*Ate gak combe, jèk awakmu dolan adhoh, pancèt tambèng lék gak tak wadulno ibukmu.*”  
 [*Ate ga? combe, jə? awakmu dɔlan adhɔh, pancət tambəŋ le? ga? ta? wadulnɔ ibu?mu.*]  
 ‘Mau tidak mengadu bagaimana, kamu mainnya jauh bakal tetap nakal kalau tidakdilaporkan ke ibumu.’

Data 18

(23/09/2020)

## Lampiran 3

## KARTU DATA

No. Kartu : 1
Tanggal Pengambilan Data: 08/02/2020
Peserta Tutar P1 : Bagus Edi P2 : Wahyudin Andreyanto
Konteks: Percakapan mengenai pasar hewan berbahaya di Wuhan China yang menyebabkan adanya virus corona.
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>P1 : “<i>Oh iya iku, sabène kan onok perang ndék kana iku, wong, apa kapale China iku masuk nèng wilayah Natuna.</i>”  <i>[Oh iyo iku, sabənə kan ɔnɔ? pəraŋ ndɛ? kana iku, wɔŋ, ɔpɔ kapale China iku masu? nəŋ wilayah Natuna.]</i>  ‘Oh iya itu, dulu kan ada perang di sana itu, orang, apa kapalnya China itu tidak masuk di wilayah Natuna’</p> <p>P2 : “<i>Tapéh tapéh yeh, mon can ngkok iki ya, kayak’e nèng Indonesia ana’ misan</i>”  <i>[Tapeh tapeh yəh mɔn can ŋkok iki yɔ, kɔyɔke nəŋ Indonesia ɔnɔ? misan.]</i>  ‘Tapi tapi ya, kalau menurutku ini ya, sepertinya di Indonesia ada juga’</p> <p>P1 : “<i>Ya iku, teka ndi ya?</i>”  <i>[Yɔ iku, tekɔ ndi yɔ?]</i>  ‘Ya itu, dari mana ya?’</p> <p>P2 : “<i>Ndék Sulawesi lék gak salah, onggu réh.</i>”  <i>[Ndɛ? Sulawesi lɛ? ga? salah, ɔŋgu rɛh.]</i>  ‘Di Sulawesi kalau tidak salah, sungguh ini.’</p> <p>P1 : “<i>Ana’ apa ndék kana</i>”  <i>[ɔnɔ? ɔpɔ ndɛ? kɔnɔ.]</i>  ‘Ada apa disana?’</p> <p>P2 : “<i>Pasar Gus, padèh. Padèh kaya’ ndék Wuhan</i>”  <i>[Pasar Gus, padəh padəh kɔyɔ? ndɛ? Wuhan. ]</i>  ‘Pasar Gus, sama. Sama seperti di Wuhan’</p>
<p>Analisis:</p> <p>Terjadinya campur kode dalam kalimat di atas, P2 menggunakan kosakata Madura “<i>Tapeh tapeh yeh, mon can ngkok</i>” pada awal kalimat, selanjutnya P2</p>

juga menggunakan kata “*onggu reh*” pada akhir kalimatnya. Tidak hanya itu P2 juga menggunakan kata “*padeh*” di pertengahan kalimat berbahasa Jawa. Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Tuterannya terdapat partikel BJP ‘*yeh*’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat berbahasa Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penjelas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya.

No. Kartu : 2
Tanggal Pengambilan Data: 08/02/2020
Peserta Tuter P1 : Bagus Edi P2 : Wahyudin Andreyanto
Konteks: Percakapan mengenai orang tua yang bekerja di luar negeri pada saat masa pandemi.
Kutipan Percakapan: P1 : “ <i>Soro molé koh tanggané iku! Mangkanah ndue tangga soro molé.. Ema’èn soro molé..</i> ” [ <i>Soro mole koh tɔŋɔne iku! Maŋkanah ndue tɔŋɔ soro mole.. əma?ən soro mole..</i> ] ‘Suruh pulang tetangganya itu! Punya tetangga itu suruh pulang.. Ibunya suruh pulang..’ P2 : “ <i>Bè balek rah.. Ate kerja apa ndék kene, nganggor.</i> ” [ <i>Bə balek rah.. ate kərjə ɔpɔ nde? kene, ŋaŋgor.</i> ] ‘Lho pulang coba.. mau kerja apa disini, menganggur.’ P1 : “ <i>Ya ènjèk, Gus.. Mak kèrja nganggur mèlolah, kan akéh kèrjoan ndek kene, iso ndek pasar golek iwak, entar ke pengajian.</i> ” [ <i>Yə ənjə? Gus.. Ma? kərjə ŋaŋgor mələləh, kan akeh kərjoan ndek kene, iso nde? pasar gole? iwa?, əntar ke pəŋajian.</i> ] ‘Ya tidak, Gus.. Kok kerja menganggur, pekerjaan banyak disini, bisa di pasar cari ikan, nanti ke pengajian.’
Analisis:  Data yang disajikan dari hasil observasi lapangan, alih kode yang terjadi dari

data 2 yaitu ujaran BM P1 “*Soro mole koh tanggane iku! Mangkanah ndue tangga soro mole.. Ema'en soro mole..*” yang ditanggapi oleh P2 dengan BJ *ngoko*. Pemendekan kata dari konteks diatas yaitu kalimat ujaran P2 sebagai mitra tutur merupakan kosakata BJP, yang berawa dari ‘*kate*’ berarti ‘mau’ mengalami pemendekan kata menjadi ‘*ate*’. Pemendekan kata yang terjadi tidak merubah arti dari kosakata itu sendiri.

No. Kartu : 3
Tanggal Pengambilan Data: 08/02/2020
Peserta Tutur P1 : Bagus Edi P2 : Wahyudin Andreyanto
Konteks: Percakapan tentang kekayaan alam Indonesia yang dikuasai oleh orang asing.
Kutipan Percakapan: P1 : “ <i>Sing kapur-kapur iku kan ndikèn Indonesia.</i> ” [ <i>Siŋ kapur-kapur iku kan ndi?ən Indonesia.</i> ] ‘Yang kapur-kapur itu kan milik Indonesia.’ P2 : “ <i>Sing ndue wong China ya? Disewa ya?</i> ” [ <i>Siŋ ndue woŋ China ɣə? Disewa ɣə?</i> ] ‘Yang punya orang China ya? Di sewa ya?’ P1 : “ <i>Pak polo taon e sewa.</i> ” [ <i>Pa? pɔlɔ taɔn e sewa.</i> ] ‘Empat puluh tahun di sewa.’ P2 : “ <i>Lhè mangkane lék sinau iku sing srègèp.</i> ” [ <i>Lhə maŋkane lɛ? sinau iku siŋ srəgəp.</i> ] ‘Kalau belajar itu harus yang rajin’ P1 : “ <i>Lha sing ngocak padèh tak srègèp.</i> ” [ <i>Lha siŋ ŋɔca? padəh ta? srəgəp.</i> ] ‘Yang bicara juga sama, tidak rajin.’
Analisis:  Data diatas memuat percakapan yang menunjukkan peristiwa alih

kode, P1 sebagai penutur menggunakan BM di tengah-tengah percakapan “*Pak polo taon e sewa.*”, namun P2 sebagai mitra tutur menanggapi menggunakan BJ. P1 juga menggunakan dialek Madura ditandai dengan adanya imbuhan barbahasa Madura yaitu ‘e’ yang berarti ‘di’ sehingga kata ‘*e sewa*’ berarti ‘disewa’. Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Tuturannya terdapat partikel BJP ‘e’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penjelas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya. Data diatas menunjukkan adanya kata berimbuhan ‘e’ dalam ujaran berarti ‘di’, jadi ‘*e sewa*’ dapat diartikan dengan ‘di sewa’. Kata ini berasal dari BM yang cukup umum digunakan di setiap ujaran anak Pendalungan, dalam pendistribusiannya kata tersebut berada di tengah kalimat.

No. Kartu : 4
Tanggal Pengambilan Data: 14/04/2020
Peserta Tutur P1 : Yoga Pratama P2 : Amin Najib
Konteks: Percakapan tentang menyuruh teman ganti baju untuk pergi membeli makan.
Kutipan Percakapan: P1 : “ <i>Ya ayo wis ndang salen.</i> ” [ <i>Yo ayo wis ndan salen.</i> ] ‘Ayo cepat ganti baju.’ P2 : “ <i>Ndak.</i> ” [ <i>Nda?</i> ] ‘Tidak.’ P1 : “ <i>Ndang salen.</i> ” [ <i>Ndan salen.</i> ] ‘Cepat ganti baju.’ P2 : “ <i>Ndak.</i> ”



<p>P1</p>	<p>[Nda?]  ‘Tidak.’  : “<i>Cék angélé jih.</i>”  [Ce? aŋele jih.]  ‘Susah sekali diberi tahu.’</p>
<p>Analisis:</p> <p>Pada data di atas menunjukkan penutur maupun mitra tutur, dominan menggunakan BJ <i>ngoko</i> didalam percakapannua. Penutur atau P1 juga menyelipkan kosakata BJP ‘<i>cek</i>’ dan ‘<i>jih</i>’ diakhir kalimat yang berfungsi sebagai penegas dalam kalimat ucapannya. Terjadinya campur kode Pemilihan kosakata campuran hingga menjadi kalimat campuran tentunya berasal dari latar belakang penutur tersebut, pernikahan suku campuran antara Jawa dan Madura akan menghasilkan anak barbahasa JawaP. Alasannya kedua orang tua bertemu dengan mempertahankan bahasa ibunya masing-masing, sang ayah Jawa dan ibu Madura berbicara dengan anaknya dengan bahasa ibunya masing-masing. Sehingga anak tersebut menguasai kedua bahasa dengan baik dan secara sengaja menggunakan keduanya dalam satu kalimat ujarannya.</p> <p>Data diatas menunjukkan adanya kata berimbuhan ‘<i>cek</i>’ pada ujaran ‘<i>cek angele</i>’ untuk menyatakan bahwa ‘kok susah’ namun bisa juga diartikan dengan ‘susah banget’. Kata ini cukup umum digunakan di setiap ujaran anak Pendalungan, dalam penditribusiannya kata tersebut berada di awal kalimat.</p>	

No. Kartu : 5
Tanggal Pengambilan Data: 14/04/2020
Peserta Tutur P1 : Yoga Pratama P2 : Amin Najib

Konteks: Percakapan mengenai bantuan pemerintah dimasa pandemi.	
Kutipan Percakapan:	
P1	: “ <i>Ya kan biasae nglewati koyok ngonokan, ndak mungkin tèka presiden langsung mlaku néng wong-wonge iku yoan.</i> ” [ <i>Yo kan biasae nglewati koyok? ngonokan, nda? mungkin takè presiden langsung mlaku neng wong-wonge iku yoan.</i> ] ‘Ya kan biasanya melewati seperti itu, tidak mungkin dari presiden langsung jalan ke orang-orang itu juga.’
P2	: “ <i>Siah.. Lék korupsi ya apa koe, tètèp carpak iku..</i> ” [ <i>Siah.. Lek korupsi yo apa koe, tetep carpa? iku.</i> ] ‘Siah.. Kalau korupsi bagaimana kamu, tetap bohong itu..’
P1	: “ <i>èndi, gak onok bantuan sampék saiki.</i> ” [ <i>èndi, ga? onok? bantuan sampe? Saiki.</i> ] ‘Mana, tidak ada bantuan sampai sekarang.’
P2	: “ <i>E tak tao, èngkok alakoh réh epotong mèlolah gaji.</i> ” [ <i>E ta? Tao, engkok alakoh reh epotong melolah gaji.</i> ] ‘Ya tidak tahu, aku ini bekerja dipotong terus gajinya.’
Analisis:	
<p>Pada data 5, P1 sebagai penutur menggunakan BJ, namun terjadi peristiwa alih kode ke BM oleh P2 yang merupakan mitra tutur pada akhir percakapan “<i>E tak tao, engkok alakoh reh epotong melolah gaji.</i>” dengan menggunakan BM. Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘<i>reh</i>’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penegas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya.</p>	

No. Kartu : 6
Tanggal Pengambilan Data: 12/05/2020
Peserta Tutur P1 : Nailul Mahromi P2 : Aura Zahwa

Konteks: Percakapan tentang teman yang menyebalkan.	
Kutipan Percakapan:	
P1	: “ <i>Mosok ngilok’i BTS sampah jare.. Huh cék crèmèt’e aku.</i> ” [ <i>Mɔsɔ? ɲilɔ?i BTS sampah jare, Huh cɛ? crəmət’e aku.</i> ] ‘Mengolok BTS sampah katanya.. Huh menyebalkan sekali.’
P2	: “ <i>Karèpe apa?</i> ” [ <i>Karəpe əpɔ?</i> ] ‘Maksudnya apa?’
P1	: “ <i>Tak chat mbek aku Mel, pokok jarene Aldo iku ya ngene ‘ya wes lék kon gak sènèng néng aku gak usah koncoan mbék aku’ pas aku ngene, sejak kapan ndue konco koèn?</i> ” [ <i>Tak chat mbe? aku Mel, pɔkɔ? jarene Aldo iku yɔ ɲene ‘yɔ wes lɛ? kɔn ga? sənəɲ nɛɲ aku ga? usah kɔncɔan mbe? aku’ pas aku ngene, seja? Kapan ndue kɔncɔ koən.</i> ] ‘Aku chat dia Mel, kata Aldo seperti ini ‘ya sudah kalau kamu tidak suka padaku, tidak usah berteman denganku’ lalu aku jawab begini, sejak kapan aku punya teman seperti kamu?’
P2	: “ <i>Cék crèmète aku mbék Aldo</i> ” [ <i>Cɛ? crəmət’e aku mbe?Aldo.</i> ] ‘Kesal sekali, aku dengan Aldo’
P1	: “ <i>Soro aku, salah lék diomongi gak kènék.</i> ” [ <i>Sɔrɔ aku, salah lɛ? diɔmɔɲi ga? kənɛ?.</i> ] ‘Susah aku, kalau diberi tahu tidak bisa.’
P2	: “ <i>Ngèt nyèngèt mané arék iku!</i> ” [ <i>ɲət nyəɲət mane arɛ? iku!</i> ] ‘Menyebalkan juga anak itu!’
Analisis:	
<p>Data diatas menunjukkan pengulangan kata sebagian oleh P2 yaitu dari kata ‘nyenget’ yang menjadi ‘nget nyenget’ yang mempunyai arti menyebalkan. Dalam pendistribusiannya kata tersebut berada di awal kalimat. Pada data diatas terdapat kata bahasa asing yaitu bahasa Inggris ‘chat’ yang digunakan oleh anak Pendalungan. Kata ‘chat’ merupakan kata kerja yang berarti mengirim pesan melalui media sosial di telepon genggam. Pada saat ini kemajuan teknologi semakin pesat dan tidak mungkin jika anak Pendalungan tidak menggunakan teknologi tersebut.</p>	

No. Kartu : 7
Tanggal Pengambilan Data: 19/07/2020
Peserta Tuter P1 : Dela Ariyanti P2 : Dewi Sugiarto
Konteks: Percakapan tentang membeli es di siang hari yang panas.
Kutipan Percakapan: P1 : “ <i>E panas ya..</i> ” [ <i>E panas ya..</i> ] ‘Eh panas ya..’ P2 : “ <i>Yak apa lék tuku és ndék pAja’an iku, pola énak.</i> ” [ <i>Ya? apó le? tuku es ndé? pójókan iku, pola éna?.</i> ] ‘Bagaimana kalau beli es di pAja’ sana, mungkin enak.’ P1 : “ <i>és apa iku?</i> ” [ <i>es apó iku?</i> ] ‘Es apa itu?’ P2 : “ <i>Ayo wes tuku sek Aja’ crémé kah.</i> ” [ <i>Ayo wes tuku sek apó? crémé kah.</i> ] ‘Ayo beli dulu, jangan banyak bicara.’
Analisis:  <p>Pada konteks percakapan membeli es diatas, terlihat dominan ujaran yang digunakan oleh P1 maupun P2 yaitu BJ <i>ngoko</i>. Kadua anak Pendalungan didalam percakapan tersebut menggunakan BJ <i>ngoko</i> dikarenakan keduanya cukup dekat sebagai teman sebaya, dan juga komunikasi yang bersifat santai. Akan tetapi mereka sebagai anak Pendalungan juga menyelipkan kosakata khas BJP sebagai penekanan dalam satu kalimat ujaran, seperti kata ‘<i>creme</i>’ yang mempunyai arti ‘cerewet’, P2 menegaskan agar P1 tidak banyak bicara sehingga bisa cepat berangkat membeli es. Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP</p>

'E', berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di awal kalimat barbahasa Jawa. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai menarik perhatian lawan bicaranya atau seruan panggilan yang berasal dari kata 'Eh'. Selanjutnya terdapat partikel BJP 'kah', berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di akhir kalimat barbahasa JawaP yaitu BJ dan BM. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penegas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya.

No. Kartu : 8

Tanggal Pengambilan Data: 19/07/2020

Peserta Tutar

P1 : Iis Hidayah

P2 : Dela Ariyanti

Konteks: Percakapan tentang buku tugas yang hilang setelah kerja kelompok.

Kutipan Percakapan:

P1 : *"Del awakmu gawa buku tugasku tah?"*

*[Del awakmu gɔwɔ buku tugasku tah?]*

'Del apa kamu bawa buku tugasku?'

P2 : *"ènggak iki."*

*[əŋga? Iki.]*

'Tidak kok.'

P1 : *"Aja' carpak kon! Mariki dikumpulna."*

'Jangan bohong kamu! Nanti dikumpulkan.'

*[ɔjɔ? carpa? kon!Mariki dikumpulna.]*

P2 : *"Tènan ènggak iki. Dek inginané lhè mbok dékék ndék méja, agean mara sèlak budal iki!"*

*[Tənan əŋga? Iki. Dek iŋinanə lhə mbɔ? dəkə? ndə? məjɔ.]*

'Sungguhan tidak. Kemarin kan kamu taruh di meja, cepat sebentar lagi mau berangkat!'

Analisis:

Tuturan yang dihasilkan pada konteks percakapan tentang buku tugas yang hilang, menggunakan BJ *ngoko* yang digunakan oleh anak Pendalungan di

dalam percakapan BJP, namun P1 yang merupakan penutur juga menyelipkan kosakata Madura atau BJP yaitu kata ‘*carpak*’ yang berarti ‘bohong’. P1 seolah menegaskan agar P2 berbicara sejujurnya tentang buku tugasnya yang hilang dikarenakan waktu untuk mengumpulkan buku tugas sebentar lagi. Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘*tah*’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di akhir kalimat barbahasa Jawa. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya.

No. Kartu : 9
Tanggal Pengambilan Data: 19/07/2020
Peserta Tutur P1 : Rika Nurlita Sari P2 : Malida
Konteks: Percakapan tentang kecurigaan pada teman yang suka ghibah.
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>P1 : “<i>E dek ingi Putri mètù karo Wulan ya?</i>” [<i>E dek inji Putri mətù karo Wulan yɔ?</i>] ‘Eh kemarin Putri keluar dengan Wulan ya?’</p> <p>P2 : “<i>Iyo mak èroh awakmu?</i>” [<i>Iyɔ mak əroh awa?mu?</i>] ‘Iya, kok tahu kamu?’</p> <p>P1 : “<i>Jèk aku ndèlok statuse, kasta aku crita mbek Putri, lambene san-rasan èngkok.</i>” [<i>Jə? aku ndəlɔ? statuse, kasta aku crita mbek Putri, lambene san-rasan əŋko?.</i>] ‘Aku lihat statusnya, menyesal aku cerita dengan Putri, mulutnya bisa ghibah nanti.’</p> <p>P2 : “<i>Kok isa awakmu, séngak critane bocor lho.</i>” [<i>kɔ? isɔ awa?mu, sɛŋa? critane bɔcɔr lho.</i>] ‘Kok bisa kamu, awas ceritanya bocor lho.’”</p>
Analisis:

Data diatas menunjukkan pengulangan kata sebagian oleh P1 yaitu dari kata ‘*rasan*’ yang menjadi ‘*san rasan*’, yang mempunyai arti berghibah atau membicarakan orang lain di belakang. Dalam penditribusiannya kata tersebut berada di tengah kalimat. Data diatas menunjukkan adanya kata berimbuhan ‘*jek aku*’ yang berasal dari kata ‘*jek*’ yang menunjukkan penyesalan. Kata tersebut berasal dari BM yang juga banyak digunakan oleh penutur BJP, dalam penditribusiannya kata tersebut berada di awal kalimat. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘*E*’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di awal kalimat barbahasa Jawa. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai menarik perhatian lawan bicaranya atau seruan panggilan yang berasal dari kata ‘*Eh*’.

No. Kartu : 10
Tanggal Pengambilan Data: 30/07/2020
Peserta Tutur P1 : Annisya Asti P2 : Anggun Diva
Konteks: Percakapan tentang kelas baru di SMA.
Kutipan Percakapan: <p>P1 : “<i>Jèk lah.. Posang kabbi rék-arék iki.</i>” [<i>Jə? lah.. Pɔsaŋ kabbi rɛ?-arɛ? iki.</i>] ‘Bingung semua anak-anak ini.’</p> <p>P2 : “<i>Tapi piye sesok lék Ijjah ngok nyerongok néng aku As?</i>” [<i>Tapi piye seso? lɛ? Ijjah ŋɔ? nyerɔŋɔ? nɛŋ aku As?</i>] ‘Tapi bagaimana besok kalau Ijjah bermuka masam padaku As?’</p> <p>P1 : “<i>Ngok nyèrongok hahaha, ya koncoan disek wes ngkok lak apik-apik dhewe.</i>” [<i>ŋɔ? nyerɔŋɔ? hahaha, yɔ ?ɔncɔan disek wes ŋkɔ? la? apik-api? dhewe.</i>] ‘Bermuka masam hahaha, ya berteman saja dulu nanti akan baik-</p>

<p>P2</p> <p>P1</p>	<p>baik sendiri.’</p> <p>: “<i>Mènéh Rani iku, puh bèjik aku.</i>”  <i>[Məneh Rani iku, puh bæji? Aku.]</i>  ‘Apalagi Rani itu, wah benci aku.’</p> <p>: “<i>Bèjik, ngkok butuh kon.</i>”  <i>[Bæji? ŋkɔ? butuh kɔn.]</i>  ‘Benci, nanti kamu butuh dia.’</p>
<p>Analisis:</p> <p>Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘lah’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai seruan dalam tuturan inti kalimatnya. Data diatas menunjukkan pengulangan kata sebagian oleh P2 yaitu dari kata ‘nyerongok’ yang menjadi ‘ngok merongok’ yang mempunyai arti bermuka masam. Dalam pendistribusiannya kata tersebut berada di awal kalimat.</p>	

No. Kartu : 11
Tanggal Pengambilan Data: 30/07/2020
Peserta Tutur P1 : Annisya Asti P2 : Anggun Diva
Konteks: Percakapan tentang menuntun motor dari gerbang masuk hingga parkir sekolah.
Kutipan Percakapan: P1 : “ <i>Kéng yak apa pas mlèbu masukan iku, sala nuntun pedah.</i> ” <i>[Keŋ ya? ɔpɔ pas mləbu masu?an iku, sala nuntun pedah.]</i> ‘Tapi bagaimana kalau masuk itu, menuntun sepeda lagi.’ P2 : “ <i>Lék nuntun pedah, aku gak atene gawa pédah bot abot, mak èntar ya mэгaya apa néh sing gawa trail-trail. Matéh lah matéh jéh soro nyorong.</i> ” <i>[Lɛ? nuntun pedah, aku ga? Atene gɔwɔ pedah bɔt abɔt, ma? əntar ya məgaya ɔpɔ neh sing gɔwɔ trail-trail. Mateh lah mateh jeh sɔrɔ nyɔrɔŋ.]</i>



P1	<p>‘Kalau menuntun sepeda, aku tidak akan bawa sepeda berat-berat, kok mau gaya, apalagi bawa sepeda <i>trail</i>. Mampus susah mendorongnya.’</p> <p>: “<i>Sala ya anu As, cék adohe nuntun.</i>”  <i>[Sala yə anu As, cɛ? adohe nuntun.]</i>  ‘Mana ya As, jauh sekali menuntunnya.’</p>
<p>Analisis:</p> <p>Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘<i>jeh</i>’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penegas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya. Data diatas menunjukkan pengulangan kata sebagian oleh P2 yaitu dari kata ‘<i>megaya</i>’ yang menjadi ‘<i>ya megaya</i>’ yang mempunyai arti banyak gaya atau banyak bertingkah. Dalam pendistribusiannya kata tersebut berada di tengah kalimat. Pada data diatas terdapat kata bahasa asing yaitu bahasa Inggris ‘<i>trail</i>’ yang digunakan oleh anak Pendalungan. Kata ‘<i>trail</i>’ merupakan kata benda yaitu kendaraan bermotor yang digunakan di medan yang terjal seperti pegunungan atau jalan berbatu.</p>	

No. Kartu : 12
Tanggal Pengambilan Data: 23/08/2020
Peserta Tutur P1 : Galuh Permata P2 : Anisa Dwi P3 : Wulan
Konteks: Percakapan tentang teman yang pelit.
Kutipan Percakapan: P1 : “ <i>Mara rah jaluk jajane siji.</i> ” <i>[Mara rah jalu? jajane siji.]</i>

<p>P2 : “<i>ènggak pok’o.</i>” [<i>əŋga? pɔ? ’o.</i>] ‘Tidak mau’</p> <p>P1 : “<i>Cék cèrékkéngé se awakmu.</i>” [<i>Ce? cərə??eŋe se awakmu.</i>] ‘Pelit sekali sih kamu’</p> <p>P2 : “<i>Béno wis, salae és ku mbok èntékna.</i>” [<i>Benɔ wia, salae es ku mbɔ? ənt?na.</i>] ‘Biar sudah, salah sendiri es ku dihabiskan.’</p> <p>P3 : “<i>Apa se rék mak griduh.</i>” [<i>ɔpɔ se re? ma? Griduh.</i>] ‘Apa sih, kok pada ribut.’</p>
<p>Analisis:</p> <p>Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘rah’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa JawaP yaitu campuran BJ dan Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai permintaan dalam tuturan inti kalimatnya. Data diatas yang diambil di lapangan, menunjukkan adanya kata berimbuhan ‘mak’ yaitu ‘mak griduh’, untuk menyatakan imbuhan ‘kok’ jadi ujaran tersebut diartikan dengan ‘kok ribut’. Kata ini juga banyak digunakan di setiap ujaran anak Pendalungan, dalam pendistribusiannya kata tersebut berada di tengah kalimat.</p>
No. Kartu : 13
Tanggal Pengambilan Data: 23/08/2020
<p>Peserta Tutur</p> <p>P1 : Lyra Arinda Lesmana</p> <p>P2 : Tata Diana Sahri</p>
Konteks: Percakapan seseorang yang selalu mengambil atau meminjam barang temannya tanpa permisi.
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>P1 : “<i>Mèsthi iku jupuk’an ték koncoe.</i>” [<i>Məsʈi iku jupu?an tɛ? kɔncɔe.</i>]</p>

<p>P2</p> <p>P1</p>	<p>‘Selalu itu, mengambil punya temannya.’</p> <p>: “<i>Iya, padahal gak tuman aku kaya’ arék iku.</i>”  <i>[Iyɔ, padahal ga? tuman aku kɔyɔ? arɛ? i?u.]</i></p> <p>‘Iya, padahal tidak pernah aku seperti anak itu.’</p> <p>: “<i>Sala lék diomongi cèngél, bèndèrè dhewe. Kardiman jéh.</i>”  <i>[Sala lɛ? diɔmɔŋi cəŋɛl, bəndərə dhewe. Kardiman jɛh.]</i></p> <p>‘Mana kalau diberi tahu susah, benarnya sendiri. Dasar egois’</p>
<p>Analisis:</p> <p>Terdapat akronim atau singkatan yang berasal dari BM yaitu <i>kardiman</i> yaitu <i>kareppah dhibik man nyaman</i>, yang mempunyai arti maunya enak sendiri. Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pandalungan. Partikel BJP ‘<i>jeh</i>’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di akhir kalimat barbahasa Jawa. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai penegas sesuatu dalam tuturan inti kalimatnya.</p>	

No. Kartu : 14
Tanggal Pengambilan Data: 26/08/2020
<p>Peserta Tutur</p> <p>P1 : Putri Larasati</p> <p>P2 : Tafa wulan</p>
Konteks: Percakapan tentang telepon genggam yang terbawa teman.
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>P1 : “<i>He, èndi HPku? Lho katut digawa Rika ya.</i>”  <i>[He, əndi HPku? Lho katut digɔwɔ Rika yɔ.]</i></p> <p>‘He, mana HPku? Lho dibawa Rika ya.’</p> <p>P2 : “<i>Age godhakèn mumpung tas budhal.</i>”  <i>[Age godhakən mumpung tas budhal.]</i></p> <p>‘Kejar saja, baru berangkat kok.’</p>
<p>Analisis:</p> <p>Percakapan di atas juga memuat campur kode, yaitu pada percakapan P2 yang bercetak tebal, P2 menggunakan BM lalu berpindah menggunakan BJ</p>

dalam satu kalimat. Penggunaan Singkatan yang digunakan oleh anak Pendalungan, yaitu berasal dari bahasa Inggris ‘*hand phone*’ yang kemudian disingkat dan digunakan menjadi HP. Kata tersebut digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

No. Kartu : 15

Tanggal Pengambilan Data: 26/08/2020

Peserta Tutar

P1 : Maflida Rozi Amalia

P2 : Anif Hidayah

Konteks: Percakapan tentang selesai meminjam motor milik teman.

Kutipan Percakapan:

- P1 : “*Mari ta gawe motore? He mak gak nyaut.*”  
 [*Mari ta gawe motore? He ma? gak nyaut.*]  
 ‘Sudah kah pakai motornya? Hei kok tidak menjawab.’
- P2 : “*Mari wis, nyoh kuncine tak balékne.*”  
 [*Mari wis, nyoh kuncine ta? balé?ne.*]  
 ‘Sudah ini kuncinya, aku kembalikan.’
- P1 : “*Ngono ae ngambul.*”  
 [*ηονο ae ngambul.*]  
 ‘Begitu saja merajuk.’”

Analisis:

Konteks percakapan diatas, terdapat kata yang merupakan BM yang dicampurkan dalam kalimat barbahasa Jawa oleh P1 maupun P2 yang merupakan penutur BJP di Kecamatan Tanggul. Bahasa percampuran Jawa dan Madura diatas disebut dengan BJP. Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘*ta*’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat

barbahasa JawaP yaitu percampuran BJ dan Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya.

No. Kartu : 16
Tanggal Pengambilan Data: 26/8/2020
Peserta Tutar P1 : Reza Anggraini P2 : Maflida Rozi Amalia
Konteks: Percakapan tentang meminjam telepon genggam.
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>P1 : “<i>Za mara nyèlang HPne gae storyan.</i>” [<i>Za mara nyəlanɣ HPne gae storyan.</i>] ‘Za ayolah mana pinjam <i>HP</i>nya buat <i>story</i>.’</p> <p>P2 : “<i>Nyoh age, gawe filter iku mau, apik gak se?</i>” [<i>Nyoh age, gawe filter iku mau, apik ga? se?</i>] ‘Ini sana, pakai <i>fitler</i> yang tadi, bagus tidak sih?’</p> <p>P1 : “<i>Iki tah?</i>” [<i>Iki tah?</i>] ‘Ini kah?’</p> <p>P2 : “<i>Abbè duduk iku, situk’é Ping.</i>” [<i>Abbə dudu? iku, situ?ɛ Ping.</i>] ‘Aduh bukan yang itu, satunya <i>Ping</i>.’</p> <p>P1 : “<i>Torot wes kah iki ae, jèk aku gak tau jajal filter Za, rang arang.</i>” [<i>Tɔrɔt wes kah iki ae, jè? aku ga? tau jajal filter Za, ranɣ aranɣ.</i>] ‘Biarlah ini saja, aku tidak pernah mencoba <i>filter Za</i>, jarang.’</p>
<p>Analisis:</p> <p>Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan, yang dalam tuturannya terdapat partikel BJP yaitu ‘<i>se</i>’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di akhir kalimat, partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya. Selanjutnya partikel kata ‘<i>tah</i>’ berdasarkan distribusinya partikel</p>

kata tersebut terletak di akhir kalimat, partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya. Selanjutnya, terdapat partikel kata *kah* berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa JawaP yaitu percampuran BJ dan Madura. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya. Penggunaan singkatan yang digunakan oleh anak Pendalungan, yaitu berasal dari bahasa Inggris *'hand phone'* yang kemudian disingkat dan digunakan menjadi HP. Kata tersebut digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Pada data diatas terdapat kata bahasa asing yaitu bahasa Inggris *'story'* dan *'filter'* yang digunakan oleh anak Pendalungan. Kata *'story'* berarti *'cerita'*, kata tersebut merupakan salah satu variasi berbagi cerita dengan pengguna lain yang disediakan oleh media sosial. Selanjutnya *'filter'* atau *'efek'* yang merupakan variasi yang ada didalam *story instagram*, kegunaannya untuk memberikan efek bergambar maupun warna yang lain yang bertujuan untuk mempercantik, memperlucu, dan lainnya. Pada saat ini kemajuan teknologi semakin pesat dan tidak mungkin jika anak Pendalungan tidak menggunakan teknologi tersebut pada era modern ini. Data diatas menunjukkan pengulangan kata sebagian oleh P2 yaitu dari kata *'jarang'* yang menjadi *'rang arang'* yang mempunyai arti jarang. Dalam pendistribusiannya kata tersebut berada di akhir kalimat.

No. Kartu : 17

Tanggal Pengambilan Data: 27/08/2020

Peserta Tutar

P1 : Imas Nurul Hikmah

P2 : Ananda Darmawan P3 : Ira Anisa
Konteks : Percakapan tentang teman yang merusak barang milik orang lain.
Kutipan Percakapan: P1 : “ <i>He, mbok cèklékne tah iki?</i> ” [ <i>He, mbɔ? cə?le?ne tah i?i?</i> ] ‘Eh, kamu merusak ini?’ P2 : “ <i>Mètao duduk aku iku, koncomu kui lho.</i> ” [ <i>Mətaɔ dudu? Aku i?u, ?ɔncɔmu kui lho.</i> ] ‘Sok tahu bukan aku itu, temanmu itu lho.’ P1 : “ <i>Adhèk koèn digégéri bariki.</i> ” [ <i>Adhə? ?ɔən digɛgəri bariki.</i> ] ‘Habis kamu dimarahi setelah ini.’ P3 : “ <i>Torot rapah, wong gak sengaja.</i> ” [ <i>Tɔrɔt rapah, wɔŋ ga? sɛŋɔja.</i> ] ‘Biar saja, orang tidak sengaja.’
Analisis:  <p>Percakapan antara P1 yang merupakan penutur dan P2 mitra tutur, mempunyai persamaan keduanya memilih untuk menyelipkan kata-kata BM dalam kalimat percakapan mereka. Terlihat pada kosakata bercetak tebal yang merupakan BM, penggunaan bahasa campuran inilah yang kemudian disebut dengan BJP. Pada data percakapan diatas, kedua penutur merupakan anak Pendalungan. Dalam tuturannya terdapat partikel BJP ‘<i>tah</i>’, berdasarkan distribusinya partikel kata tersebut terletak di tengah kalimat barbahasa Jawa. Partikel ini mempunyai fungsi sebagai pertanyaan dalam tuturan inti kalimatnya.</p>

No. Kartu : 18
Tanggal Pengambilan Data: 23/09/2020
Peserta Tutur P1 : Nabila Zahira R. P2 : Afifah Qurotu A.

Konteks: Percakapan tentang rahasia teman yang diam-diam main ke pantai.	
Kutipan Percakapan:	
P1	: “ <i>Cék mèlère awakmu iku, néng pantai gak pamitan.</i> ” [ <i>Ce? mɛlɛrɛ awakmu iku, nɛŋ pantai ga? pamitan.</i> ] ‘Nakal sekali kamu.’
P2	: “ <i>Aja’ combe lhè kon.</i> ” [ <i>ɔjɔ? cɔmbe lhə kɔn.</i> ] ‘Jangan mengadu kamu.’
P1	: “ <i>Ate gak combe, jèk awakmu dolan adhoh, pancèt tambèng lék gak tak wadulno ibukmu.</i> ” [ <i>Ate ga? combe, jə? awakmu dɔlan adhɔh, pancət tambəŋ lɛ? ga? ta? wadulnɔ ibu?mu.</i> ] ‘Mau tidak mengadu bagaimana, kamu mainnya jauh bakal tetap nakal kalau tidakdilaporkan ke ibumu.’
Analisis:	
<p>Pemendekan kata merupakan penghilangan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi lebih singkat, namun maknanya tetap sama dengan makna aslinya. Pemendekan kata sering digunakan oleh penutur BJP sebagai contoh kata ‘<i>koe/koen</i>’ yang berarti ‘kamu’ menjadi ‘<i>kon</i>’ seperti pada data berikut.</p>	